

**KONSEP PENDIDIKAN ANAK
DALAM KITAB AYYUHAL WALAD
KARYA IMAM AL-GHAZALI**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S. Pd.)**

Oleh

**UMU FATIHATUL WAHIDAH
NIM. 1717402217**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UIN PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :
Nama : Umu Fatihatul Wahidah
NIM : 1717402217
Jenjang : S-1
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi yang berjudul **“Konsep Pendidikan Anak dalam Kitab Ayyuhal Walad Karya Imam Al-Ghazali”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 4 Januari 2022

Saya yang menyatakan,



Umu Fatihatul Wahidah

NIM.1717402217



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul:

KONSEP PENDIDIKAN ANAK DALAM KITAB *AYYUHAL WALAD* KARYA IMAM AL-GHAZALI

Yang disusun oleh Umu Fatihatul Wahidah (NIM. 1717402217) Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 04 Februari 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag.
NIP. 19721104 200312 1 003

Penguji II/Sekretaris Sidang,

Mawi Khusni Albar, M.Pd.I.
NIP. 19830208 201503 1 001

Penguji Utama,

Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag.
NIP.19730125 200003 2 001

Mengetahui:
Dekan,



Dr. H. Suwito, M.Ag.
NIP. 19710424 199903 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 4 Januari 2022

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi Sdr. Umu Fatihatul Wahidah
Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.
Dewan FTIK UIN Prof. Kiai
Haji Saifuddin Zuhri
Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Umu Fatihatul Wahidah
NIM : 1717402217
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Konsep Pendidikan Anak dalam Kitab *Ayyuhal Walad* Karya Imam Al-Ghazali

Sudah dapat diajukan kepada Dewan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag.
NIP. 19721104 200312 1 003

KONSEP PENDIDIKAN ANAK DALAM KITAB *AYYUHAL WALAD* KARYA IMAM AL-GHAZALI

Umu Fatihatul Wahidah

NIM. 1717402217

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRAK

Pendidikan memiliki peran penting di kehidupan anak, sebab melalui pendidikan, maka seorang anak dapat berbuat banyak hal di dunia ini. Dalam hal ini orang tua memiliki posisi yang penting dalam kehidupan anak, orang tua memiliki tanggung jawab untuk memberi contoh yang melalui sifat serta perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konsep pendidikan anak dalam kitab *Ayyuhal Walad* karya Imam Al-Ghazali. Jenis Penelitian yang digunakan yaitu Penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber data utama dalam Penelitian ini adalah kitab *Ayyuhal Walad*. Dalam Penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik dokumentasi dengan mencari berbagai data yang memiliki kandungan relevan dengan penelitian. Sedangkan teknik analisis data menggunakan teknik analisis isi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa konsep pendidikan anak dalam kitab *Ayyuhal Walad* karya Imam Al-Ghazali berpangkal pada lima hal, di antaranya yaitu pertama pendidikan bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Kedua, dalam melaksanakan proses pendidikan harus memiliki relasi antara guru dan murid. Sehingga pada kitab *Ayyuhal Walad*, Imam Al-Ghazali menjelaskan syarat menjadi guru. Ketiga, sikap baik yang harus dimiliki oleh seorang murid. Keempat, materi pendidikan yang terdiri dari ilmu, tasawuf, ubudiyah dan tawakal, ikhlas dan riya, serta delapan nasihat yang diberikan oleh Imam Al-Ghazali. Kelima, metode yang digunakan Imam Al-Ghazali di dalam kitab *Ayyuhal Walad* adalah metode keteladanan, metode bercerita atau kisah, metode pembiasaan dan metode nasihat. Konsep pendidikan anak dalam kitab *Ayyuhal Walad* karya Imam Al-Ghazali ini juga mempunyai relevansi dengan pendidikan Islam pada setiap aspek-aspeknya.

Kata kunci: Konsep, Pendidikan Anak, Kitab *Ayyuhal Walad*

MOTTO

“Orang yang berilmu tanpa amal, seperti pemanah tanpa tali busur”

(Ali bin Abi Thalib)¹



¹ Syaikh Fadhullah Al-Ha'iri, *Tanyalah Aku Sebelum Kau Kehilangan Aku: Kata-kata Mutiara Ali bin Abi Thalib*, terj. Tholib Anis, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2009), hlm. 101.

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga skripsi ini bisa terselesaikan. Tidak lupa sholawat dan salam tetap tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW. Skripsi ini penulis persembahkan untuk kedua orang tua, Bapak Rohmat dan Ibu Sobiroh yang selalu mendo'akan dan memberi dukungan, serta adik Isbi Khoeriyatul Mu'arifah yang selalu memberikan keceriaan.



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	be
ت	Tā'	T	te
ث	Šā'	š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	J	je
ح	Hā'	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	Kh	Ka dan ha
د	Dāl	D	de
ذ	Žāl	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sīn	S	es
ش	syīn	Sy	es dan ye
ص	Šād	š	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭā'	ṭ	Te (dengan titik di bawah)

ظ	Zā'	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	ge
ف	Fā'	F	ef
ق	Qāf	Q	qi
ك	Kāf	K	kae
ل	Lām	L	el
م	Mīm	M	em
ن	Nūn	N	en
و	Wāw	W	w
ه	Hā'	H	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Yā'	Y	ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعددة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

C. Tā' marbūṭah di akhir kata Bila dimatikan ditulis h

حكمة	Ditulis	<i>Hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam Bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu dipisah, maka ditulis dengan *h*.

كرمة الاولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliya’</i>
---------------	---------	---------------------------

- b. Bila *ta’ marbūṭah* hidup atau dengan harajat, fathah atau kasrah atau dhammah ditulis dengan *t*.

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakāt al-fiṭri</i>
------------	---------	-----------------------

D. Vokal Pendek

---◌---	Fathah	Ditulis	A
---◌---	Kasrah	Ditulis	I
---◌---	Dhammah	Ditulis	U

E. Vokal Panjang

1.	Fathah + alif جاهلية	Ditulis Ditulis	<i>Ā</i> <i>Jāhiliyyah</i>
2.	Fathah + ya’ mati تنسى	Ditulis Ditulis	<i>Ā</i> <i>Tansā</i>
3.	Kasrah + ya’ mati كريم	Ditulis Ditulis	<i>Ī</i> <i>karīm</i>
4.	Dhammah + wāwu mati فرض	Ditulis Ditulis	<i>Ū</i> <i>furūḍ</i>

F. Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya’ mati بينكم	Ditulis Ditulis	<i>Ai</i> <i>Bainakum</i>
2.	Fathah + wāwu mati قول	Ditulis Ditulis	<i>Au</i> <i>Qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

انتم	Ditulis	<i>A'antum</i>
اعدت	Ditulis	<i>U'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>La'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif+Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maka ditulis dengan menggunakan huruf awal “al”

القرآن	Ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkannya *l* (el)nya.

السماء	Ditulis	<i>As-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>Asy-Syams</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى الفرض	Ditulis	<i>Żawi al-furūd</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah robil'alamin puji syukur atas kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Konsep Pendidikan Anak dalam Kitab *Ayyuhal Walad* karya Imam Al-Ghazali". Sholawat serta salam juga tetap tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang selalu kita nantikan syafa'atnya di hari akhir nanti.

Skripsi ini diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.). Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis tidak terlepas dari hambatan dan rintangan yang dihadapi, akan tetapi atas bimbingan, bantuan, serta motivasi dari berbagai pihak, semua hambatan dan rintangan tersebut dapat teratasi. Oleh karena itu, penulis tidak lupa menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. KH. Moh. Roqib, M.Ag., Rektor Universitas Islam Negeri Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. H. Suwito, M.Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Suparjo, M.A., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Subur, M.Ag., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Sumiarti, M.Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag., Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto sekaligus Dosen Pembimbing skripsi yang telah membimbing dan memberikan pengarahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

7. Segenap dosen, karyawan, dan seluruh civitas akademik Universitas Islam Negeri Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Kedua orang tua tercinta Bapak Rohmat dan Ibu Sobiroh yang telah memberikan kasih sayang, senantiasa mendo'akan, dan memberikan dukungan kepada penulis. Kemudian untuk adik Isbi Khoeriyatul Mu'arifah yang selalu memberikan semangat.
9. Sahabat dan teman yang selalu memberikan semangat, dukungan dan keceriaan kepada penulis
10. Teman seperjuangan kelas PAI E Angkatan 2017 yang telah memberikan semangat dan motivasi.
11. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis sangat berterima kasih kepada semua pihak, semoga segala kebaikan yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan kenikmatan yang melimpah dari Allah SWT. Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat dan diberkahi oleh Allah SWT. *Aamiin yaa rabbal'alamiin.*

Purwokerto, 4 Januari 2022

Penulis,



Umu Fatihatul Wahidah

NIM. 1717402217

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	viii
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Konseptual.....	5
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
E. Kajian Pustaka.....	8
F. Metode Penelitian.....	11
G. Sistematika pembahasan.....	12
BAB II KAJIAN TEORI	14
A. Hakikat Pendidikan Secara Umum.....	14
1. Pengertian Pendidikan.....	14
2. Pengertian Pendidikan Islam.....	17
3. Dasar Pendidikan Islam.....	27
4. Tujuan Pendidikan Islam.....	30
5. Pendidik dalam Pendidikan Islam.....	33
B. Konsep Pendidikan Anak.....	34
1. Pengertian Anak.....	34
2. Pendidikan Anak dalam Islam.....	39
BAB III BIOGRAFI IMAM AL-GHAZALI	43

A. Sejarah Kehidupan Imam Al-Ghazali.....	43
B. Perkembangan Pemikiran Imam Al-Ghazali	48
C. Karya-Karya Imam Al-Ghazali	55
D. Gambaran Umum Kitab <i>Ayyuhal Walad</i>	58
BAB IV ANALISIS KONSEP PENDIDIKAN ANAK DALAM KITAB AYYUHAL WALAD KARYA IMAM AL-GHAZALI.....	66
A. Konsep Pendidikan Anak Dalam Kitab <i>Ayyuhal Walad</i> Karya Imam Al- Ghazali	66
1. Tujuan Pendidikan Anak.....	66
2. Guru Beserta Syaratnya.....	68
3. Sikap Murid terhadap Guru.....	70
4. Materi Pendidikan Anak.....	71
5. Metode Pendidikan Anak.....	82
B. Relevansi Konsep Pendidikan Anak dalam Kitab <i>Ayyuhal Walad</i> Karya Imam Al-Ghazali dengan Pendidikan Islam.....	90
BAB V PENUTUP.....	94
A. Kesimpulan	94
B. Saran	94
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan ini, manusia tidak dapat dipisahkan dari pendidikan, karena dengan adanya pendidikan mampu membawa hidup ke arah yang lebih bersinar di masa yang akan datang, baik itu untuk diri sendiri, masyarakat, agama dan negara. Setiap manusia dengan berbagai lapisan masyarakat yang berbeda memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan, sehingga dalam kehidupan mereka cenderung lebih baik dari yang diharapkan sebelumnya.

Pendidikan itu sendiri adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan tujuan agar anak atau individu yang dihadapi akan memperluas wawasan, kemampuan dan seluruh kepribadiannya.¹ Pada hakikatnya pendidikan dibedakan menjadi dua, yang pertama adalah pendidikan formal, dimana pendidikan ini melibatkan relasi antara guru, murid, serta kurikulum. Sedangkan yang kedua adalah pendidikan nonformal dimana pendidikan dilakukan diluar sekolah dan diperoleh melalui banyak hal, mulai dari lingkungan, serta hal-hal lain seperti buku, majalah, koran dan lain sebagainya.

Sebagaimana tujuan pendidikan nasional yang tertulis dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 yaitu:

“Mengembangkan manusia Indonesia sesuai dengan fitrahnya untuk menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, demokratis, menjunjung tinggi hak asasi manusia, menguasai ilmu pengetahuan teknologi dan seni, memiliki kesehatan jasmani dan rohani, memiliki keterampilan hidup yang berharkat dan bermanfaat, memiliki tanggung jawab kemasyarakatan

¹ Hary Noer Aly dan Munzier, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2000), hlm 5.

dan kebangsaan agar mampu mewujudkan kehidupan bangsa yang cerdas.”²

Pada dasarnya, Indonesia bukanlah negara yang menjalankan pemerintahan berdasarkan agama Islam, dimana pendirian dasar hukum negara tidak sepenuhnya didasarkan pada Al-Qur’an dan Hadits, namun sebagai negara yang sebagian besar masyarakatnya beragama Islam, nilai-nilai dalam pelajaran Islam sangat penting ditanamkan pada setiap masyarakat, dengan tujuan agar mutu persekolahan Islam juga dipengaruhi oleh tujuan dan dalam kerangka pendidikannya.

Pendidikan dalam pandangan Islam mempunyai posisi yang sangat tinggi, bahkan Allah SWT akan mengangkat derajat bagi seseorang yang melaksanakan kegiatan pendidikan atau mencari ilmu. Menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, pendidikan Islam adalah interaksi untuk mempersiapkan manusia agar dapat hidup sempurna dan bahagia, cinta tanah air, kuat jasmani, memiliki kepribadian (beretika), memiliki fikiran yang tertata, terampil dalam bekerja, manis dalam berbicara secara lisan atau tulisan.³

Berdasarkan pandangan Djumransjah dan Abdul Malik Karim Amrullah yang mengambil penilaian Imam Al-Ghazali, maka tujuan pendidikan Islam adalah bahwa pendidikan memiliki tujuan yang pertama, kesempurnaan manusia yang puncaknya dekat dengan Allah, kedua, kesempurnaan yang puncaknya adalah kebahagiaan dunia dan akhirat.⁴

Pentingnya pendidikan dalam kehidupan manusia akan terlihat jelas apabila kita melihat seseorang yang sama sekali tidak pernah mendapatkan pendidikan. Dengan kondisi seperti itu mereka akan terlihat seperti binatang. banyak tindakan kejahatan, kelainan serta penyimpangan yang dilakukan oleh

² Redaksi Citra Umbara, *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), hlm. 7.

³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm. 4.

⁴ Djumransjah dan Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam Menggali Tradisi Mengukuhkan Eksistensi* (Malang: UIN Malang Press, 2007), hlm.7.

individu, hal tersebut adalah suatu tanda bahwa ia kurang atau tidak mendapat pendidikan dengan baik.⁵

Berbicara mengenai pendidikan, maka tidak lepas dari pembahasan mengenai anak. Sebab anak adalah subjek dan objek pendidikan. Pendidikan di periode anak-anak adalah periode terpenting. Seorang anak lahir memiliki berbagai macam potensi dan kelebihan. Potensi tersebut yang nantinya akan jadi tanggung jawab bagi orang tua dan pendidik guna mengenal dan dikembangkan. Hal tersebut seperti yang dinyatakan oleh Thomas Amstrong yaitu: “Semua anak adalah anak yang berbakat. Mereka mempunyai potensi unik, bila dibina dan dikembangkan dengan benar dapat turut memberikan sumbangsih pada dunia ini. Tantangan besar bagi para orang tua dan pendidik adalah menyingkirkan hambatan yang menghalangi jalan mereka dalam menggapai impian yang mereka miliki”. Dalam mengembangkan potensi-potensi tersebut yang ada pada diri anak yaitu dengan pendidikan, baik melalui pendidikan formal maupun pendidikan nonformal.

Pendidikan memiliki peran penting di kehidupan anak, sebab melalui pendidikan, maka seorang anak dapat berbuat banyak hal di dunia ini. Dengan pendidikan juga, anak dapat memecahkan segala persoalan yang akan ditemuinya, anak akan mendapat banyak pengetahuan baru serta pengalaman yang bermanfaat dalam kehidupannya.⁶ Maka dalam hal ini melalui pendidikanlah seorang anak bisa mengetahui banyak hal.

Pendidikan anak perlu diperhatikan karena hal tersebut merupakan usaha mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya, baik secara jasmani ataupun secara rohani, membangun kepribadian, menumbuhkan nilai dan norma yang baik di lingkungan sekitar agar nantinya dapat memberikan kontribusi terhadap agama, negara dan masyarakat. Akan tetapi pada

⁵ Ali Qaimi, *Menggapai Langit Masa Depan Anak*, (Bogor: Penerbit Cahaya, 2002), hlm. 142.

⁶ Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Bandung: Pustaka Setia: 2013), hlm. 33.

kenyataannya, sejauh ini sering ditemui ketika orang tua atau pendidik sedang mendidik anak, mereka hanya fokus pada pengembangan potensi pada jasmani dan jiwa saja. Para orang tua dan pendidik menganggap bahwa dalam mendidik anak yang utama adalah bagaimana membuat anak benar-benar sehat dengan memberikan nutrisi dan asupan gizi sehingga anak dapat berprestasi. Dengan demikian, orang tua dan pendidik akan secara konsisten meminta agar anak selalu berprestasi, dapat menjadi yang terbaik dan dilarang melakukan sebuah kesalahan.⁷

Dalam Islam sendiri memiliki perhatian yang banyak pada masa-masa pertumbuhan manusia, sejak manusia itu lahir, remaja, sampai dewasa, dan saat ia sudah mempunyai tanggung jawab yang penuh baik pada dirinya sendiri maupun terhadap keluarganya. Beberapa kalangan berpendapat bahwa masa anak-anak adalah masa dimana memiliki potensi dalam menerima norma-norma dan secara afektif dapat mempraktikkan pengetahuan yang dimilikinya. Menurut pendapat yang lain, seperti yang dikutip Sri Harini, Imam Al-Ghazali dalam salah satu karyanya yaitu *Ihya' Ulumuddin*, beliau mengungkapkan bahwa anak merupakan suatu amanah yang diberikan kepada kedua orang tuanya.⁸

Dari penjelasan itu, membuktikan bahwa orang tua memiliki posisi yang penting dalam memberikan pendidikan kepada anak. Menjadi sosok yang paling dekat dalam kehidupan anak, orang tua memiliki tanggung jawab untuk memberi contoh yang melalui sifat serta perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi seperti inilah yang diharapkan oleh nilai-nilai keagamaan, seperti dalam agama Islam.

Fase perkembangan anak juga menarik perhatian Imam Al-Ghazali pada karyanya yang lain, yaitu *Ayyuhal Walad*. Menggunakan kata *walad*

⁷ Kevin Steede, *10 Kesalahan Orang Tua Dalam Mendidik Anak*, (Jakarta: PT Tangga Pustaka, 2007), hlm. 21.

⁸ Sri Harini dan Aba Firdaus Al-Halawani, *Mendidik Anak Sejak Dini*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003), hlm. 126.

yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti anak. Hal ini menunjukkan bahwa pada kitab ini Imam Al-Ghazali memiliki tujuan serta visi dan misi untuk menjadikan anak sebagai subjek sekaligus objek pendidikan. Walaupun diketahui bahwa latar belakang dari penulisan kitab ini didasari oleh hubungan antara guru dan murid, akan tetapi hubungan kedekatan antara guru dan murid pada kenyataannya diibaratkan dengan kedekatan antara anak dan orang tuanya.

Dalam kitab ini, Imam Al-Ghazali memberikan pendidikan anak dengan pendidikan berupa nasihat-nasihat. Sehingga sangat penting untuk mengkaji secara lebih mendalam mengenai konsep pendidikan anak dalam kitab *Ayyuhal Walad* ini.

Dengan latar belakang masalah yang sudah dijabarkan di atas, penulis tertarik untuk mengangkat sebuah judul yaitu Konsep Pendidikan Anak Dalam Kitab *Ayyuhal Walad* Karya Imam Al-Ghazali.

B. Definisi Konseptual

Definisi konseptual ini bertujuan agar mengurangi adanya kesalahan pemahaman ketika menafsirkan istilah dalam judul skripsi. Untuk memahami suatu konsep secara singkat, padat dan jelas. Oleh karenanya penulis akan menjelaskan istilah-istilah yang terkandung dalam judul skripsi ini, yaitu sebagai berikut:

1. Konsep Pendidikan Anak

Makna konsep dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki makna pengertian, gambaran mental dari objek, proses, pendapat (paham), rancangan atau harapan.⁹ Konsep dapat juga memiliki makna sebuah pemikiran atau ide yang bersifat umum tentang suatu objek tertentu dan berfungsi untuk memudahkan seseorang memahami akan sesuatu hal.

⁹ Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2018), hlm. 520.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) Pendidikan adalah suatu interaksi yang mengubah sikap dan perilaku seseorang maupun sekelompok yang bertujuan mendewasakan melalui upaya mendidik dan pelatihan.¹⁰ *Dictionary of education* menjelaskan bahwa pendidikan merupakan proses dari seseorang agar dapat mengembangkan kemampuan sikap serta tingkah laku lainnya didalam masyarakat, proses sosial ketika seseorang berhadapan dengan lingkungan sekitar yang terpilih dan terkendali (khususnya berasal dari sekolah), sehingga ia mendapatkan atau merasakan pertumbuhan dari kemampuan sosial serta kemampuan individu yang optimal.¹¹

Merujuk pada Kamus Bahasa Indonesia, pengertian anak secara etimologis dicirikan dengan manusia yang masih kecil atau manusia yang belum dewasa.¹² Dalam Islam, istilah anak dibedakan menjadi dua yaitu anak yang belum masuk usia baligh (belum dewasa) dan anak yang sudah masuk usia baligh. Akan tetapi dalam makna yang sesungguhnya, Islam menerangkan bahwa anak adalah keturunan yang dari hasil pernikahan antara laki-laki dan perempuan. Ini penting untuk dicatat, karena anak-anak yang terlahir dari pasangan yang tidak diperoleh dari hubungan pernikahan akan sangat mempengaruhi proses pendidikan, pengakuan yang sah dan lainnya.¹³

Jadi dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan anak merupakan suatu proses yang diberikan oleh orang dewasa (orang tua) terhadap anak secara bertahap sesuai usia perkembangannya dalam membimbing, mengarahkan dan mengembangkan kemampuan serta memberikan ilmu

¹⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, cet 3, 2005, hlm. 263.

¹¹ Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta, PT Rineka Cipta, 2013), hlm. 4.

¹² W.J.S Poerdawaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka: Amirko, 2003), hlm. 25.

¹³ Fitria Nuria Rivah, Skripsi: *Konsep Pendidikan Agama Islam Untuk Anak Dalam Keluarga Muslim*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2011), hlm. 22.

pengetahuan yang dapat menjadikannya berakhlak mulia dan bertaqwa kepada Allah.

2. Kitab *Ayyuhal Walad* Karya Imam Al-Ghazali

Kitab *Ayyuhal Walad* yaitu sebuah kitab yang termasuk dalam kitab kecil dengan bahasa Arab dan merupakan salah satu karya Hujjatul Islam Imam Al-Ghazali. Beliau merupakan seorang, filsuf, teolog dan sufi yang masyhur. Dari segi kandungannya, kitab ini berisi pemberian nasehat dan petunjuk kepada anak berdasarkan teori yang ada dalam Al-Qur'an ataupun Hadits serta berdasarkan pemikiran-pemikiran dari Imam Al-Ghazali sendiri.

Kitab ini awalnya lahir karena adanya permintaan dari salah satu murid senior yang senantiasa berkhidmat pada gurunya, yaitu Imam Al-Ghazali, kemudian, pada saat itu ia menulis surat kepada gurunya tersebut untuk meminta fatwa, menanyakan berbagai masalah yang berbeda serta nasihat dan doa untuk ditulis dalam bentuk lembaran-lembaran kertas yang didalamnya berisi ilmu yang mampu membedakan antara ilmu yang berguna dan ilmu yang tidak berguna bagi dirinya sendiri di dunia dan di akhirat.

C. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah yang dipaparkan di atas, maka dapat diambil rumusan masalah dalam penelitian yakni:

1. Bagaimana konsep pendidikan anak dalam kitab *Ayyuhal Walad* karya Imam Al-Ghazali?
2. Bagaimana relevansi konsep pendidikan anak dalam kitab *Ayyuhal Walad* karya Imam Al-Ghazali dengan pendidikan Islam?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui konsep pendidikan anak dalam kitab *Ayyuhal Walad* karya Imam al-Ghazali.

2. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini maka diharapkan mampu memberi manfaat yang bisa diambil. Di antara manfaatnya yaitu sebagai berikut:

- a. Memperkaya ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan dunia pendidikan anak
- b. Memberikan kontribusi tentang konsep pendidikan anak yang dapat diaplikasikan pada lembaga-lembaga yang bersangkutan, seperti sekolah, madrasah atau sebagainya
- c. Sebagai sumber bacaan serta informasi bagi peneliti yang akan melakukan penelitian selanjutnya secara lebih luas dan mendalam.

E. Kajian Pustaka

Ada beberapa kajian atau skripsi yang sesuai dengan judul Penelitian yang berkaitan dengan konsep pendidikan anak dalam kitab *Ayyuhal Walad* karya Imam al-Ghazali seperti Penelitian yang sudah dilakukan di antaranya:

Skripsi Khairun Nikmah, mahasiswa Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin, tahun 2016, yang berjudul “Konsep Pendidikan Anak menurut Al-Ghazali dalam Kitab *Ayyuh Al-Walad*”.¹⁴ Skripsi ini penulis membahas mengenai materi pendidikan anak dalam kitab *Ayyuhal al-Walad* menurut Al-Ghazali. Persamaan skripsi ini dengan skripsi yang penulis teliti yaitu sama-sama membahas konsep pendidikan anak dalam kitab *Ayyuhal walad*,

¹⁴ Khairun Nikmah, Skripsi: *Konsep Pendidikan Anak menurut Al-Ghazali dalam Kitab Ayyuhal Al-Walad*, (Banjarmasin: IAIN Banjarmasin, 2016).

serta di dalamnya terdapat persamaan yaitu pembahasan mengenai materi pendidikan anak. Sedangkan perbedaan skripsi ini dengan skripsi penulis yaitu dalam skripsi penulis mengkaji lebih dalam mengenai konsep pendidikan anak selain membahas materi pendidikan anak yakni meliputi tujuan pendidikan anak, subjek pendidikan anak, metode pendidikan anak, serta relevansinya terhadap pendidikan Islam.

Skripsi yang ditulis Moh. Nawawi, mahasiswa Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2013, yang berjudul “Konsep Pendidikan Akhlak Anak Menurut Al-Ghazali dalam Kitab *Ayyuhal Walad*”.¹⁵ Dalam skripsi ini penulis menjelaskan mengenai konsep pendidikan akhlak anak dalam kitab *Ayyuhal Walad*, meliputi nilai penting pendidikan akhlak bagi anak, konsep pendidikan akhlak anak menurut Al-Ghazali, serta kontekstualisasi konsep pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali di masa kini. Persamaan skripsi ini dengan skripsi yang penulis teliti yaitu sama-sama membahas mengenai konsep pendidikan dalam kitab *Ayyuhal Walad*. Sedangkan perbedaan skripsi ini dengan skripsi penulis yaitu pada skripsi yang ditulis Moh. Nawawi berfokus pada konsep pendidikan akhlak anak, dan penulis berfokus pada konsep pendidikan anak.

Skripsi Lailatun Nurun Nafi'ah, mahasiswi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, pada tahun 2019, yang berjudul “Konsep Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 13-19 Menurut Tafsir Al-Azhar”.¹⁶ Dalam Penelitian ini, penulis menguraikan tentang konsep pendidikan anak dalam Al-Qur'an surah Luqman ayat 13-19 menurut Tafsir Al-Azhar karya Hamka. Persamaan skripsi tersebut dengan skripsi yang penulis teliti sama-sama

¹⁵ Moh. Nawawi, Skripsi: *Konsep Pendidikan Akhlak Anak menurut Al-Ghazali dalam Kitab Ayyuhal Walad*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013).

¹⁶ Lailatun Nurun Na'fiah, Skripsi: *Konsep Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 13-19 Menurut Tafsir Al-Azhar*, (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2019).

meneliti tentang konsep pendidikan anak. Sedangkan perbedaan skripsi tersebut dengan skripsi penulis yaitu dalam skripsi yang ditulis Lailatun Nurun Na'fiah meneliti konsep pendidikan anak dalam Al-Qur'an surah Luqman ayat 13-19 menurut Tafsir Al-Azhar, dan penulis meneliti konsep pendidikan anak dalam kitab *Ayyuhal Walad* karya Imam Al-Ghazali.

Skripsi Uswatun Hasanah, mahasiswi Jurusan Tarbiyah Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Malang, pada tahun 2018, yang berjudul "Konsep Pendidikan Anak dalam Islam Menurut Abdullah Nashih 'Ulum".¹⁷ Skripsi ini membahas mengenai urgensi pendidikan anak dalam islam, tanggung jawab pendidik terhadap anak, dan metode pendidikan menurut Abdullah Nashih 'Ulwan. Skripsi ini memiliki kesamaan yaitu meneliti tentang konsep pendidikan anak. Sedangkan perbedaannya yaitu dalam skripsi Uswatun Hasanah ini mengambil dari pendapat Abdullah Nashih 'Ulum, dan penulis mengambil dari kitab *Ayyuhal Walad* karya Imam Al-Ghazali.

Skripsi Arif Tri Kurniawan mahasiswa Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, pada tahun 2014, yang berjudul "Analisis Konsep Pendidikan Anak Menurut Ki Hadjar Dewantara".¹⁸ Dalam skripsi ini menjelaskan kurikulum pendidikan anak yang berisi tujuan pendidikan anak, jenis materi pelajaran dalam pendidikan anak, strategi pembelajaran dalam pendidikan anak, serta proses pembelajaran pada anak menurut Ki Hadjar Dewantara. Skripsi ini memiliki keasamaan dalam meneliti konsep pendidikan anak. Sedangkan perbedaannya dalam skripsi yang ditulis oleh Arif Tri Kurniawan mengambil pendapat dari Ki Hajar Dewantara, dan penulis mengambil dari kitab *Ayyuhal Walad* karya Imam Al-Ghazali.

¹⁷ Uswatun Hasanah, Skripsi: *Konsep Pendidikan Anak dalam Islam Menurut Abdullah Nashih 'Ulum*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2018).

¹⁸ Arif Tri Kurniawan, Skripsi: *Analisis Konsep Pendidikan Anak Menurut Ki Hadjar Dewantara*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014).

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian pada skripsi ini yaitu menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian, melainkan melalui beberapa buku, seperti buku majalah, pamflet, dokumenter, dan sumber yang relevan lainnya.¹⁹

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan sebagai bahan dalam kajian ini adalah sumber data yang diperoleh dari bahan pustaka yang diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

- 1) Kitab Karya Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, penerbit Al-Hidayah, Surabaya
- 2) Kitab karya Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, diterjemahkan oleh Abu Husamuddin. Diterbitkan Pustaka Arafah, Solo, tahun 2018

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang secara tidak langsung memberi data kepada penulis. Beberapa sumber data sekunder yang nantinya akan digunakan yaitu dari berbagai macam buku atau karya ilmiah yang di dalamnya nanti mampu menjadi pelengkap pada data penelitian yang penulis teliti. Mengenai sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Izzudin Ismail, *Biografi Imam Al-Ghazali Lebih Mengenal sang Hujjatul Islam*, Penerbit Qaf Media, tahun 2019
2. Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Penerbit Pustaka Pelajar, tahun 2009

¹⁹ S. Nasution, *Metode Research: Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 145.

3. Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, penerbit Jaya Star Nine, tahun 2013

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang akan digunakan adalah teknik dokumentasi, yakni mencari berbagai data yang memiliki kandungan berupa pemikiran-pemikiran dari Imam Al-Ghazali mengenai konsep pendidikan anak dalam kitab *Ayyuhal Walad*.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam menganalisis data pada penelitian ini adalah teknik analisis isi. Analisis isi ini sendiri merupakan salah satu teknik penelitian guna menghasilkan suatu rumusan berupa kesimpulan dengan mengidentifikasi karakteristik yang rinci mengenai pesan-pesan dalam teks secara sistematis dan objektif.²⁰

Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Membaca secara keseluruhan kitab yang akan diteliti yaitu kitab *Ayyuhal Walad*
- b. Mengidentifikasi data agar menjadi beberapa bagian untuk dianalisis. Identifikasi dikerjakan dengan membaca serta mengamati secara seksama terhadap kitab *Ayyuhal Walad*
- c. Setelah data diperoleh, maka penulis menganalisis data yang merujuk dari berbagai macam teori serta sumber data yang berhubungan, selanjutnya menguraikan hasil analisis ke dalam laporan penelitian.

G. Sistematika pembahasan

Guna memberikan deskripsi yang jelas tentang penelitian yang dilakukan, maka akan disusun suatu sistematika penulisan yang berisi

²⁰ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2019), hlm. 69.

informasi tentang materi dan hal-hal yang akan dibahas dalam setiap bab. Dalam penelitian skripsi ini terdiri dari 5 bab.

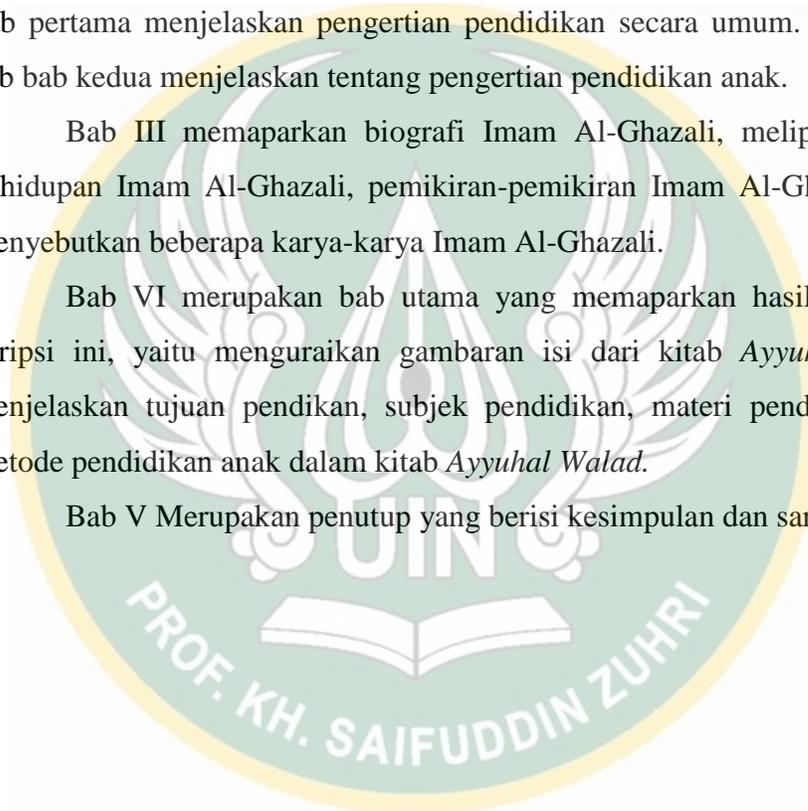
Bab I berisi pendahuluan yang terdiri latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi tentang kajian teori yang mencakup dua sub bab, sub bab pertama menjelaskan pengertian pendidikan secara umum. Sedangkan sub bab kedua menjelaskan tentang pengertian pendidikan anak.

Bab III memaparkan biografi Imam Al-Ghazali, meliputi sejarah kehidupan Imam Al-Ghazali, pemikiran-pemikiran Imam Al-Ghazali serta menyebutkan beberapa karya-karya Imam Al-Ghazali.

Bab VI merupakan bab utama yang memaparkan hasil penelitian skripsi ini, yaitu menguraikan gambaran isi dari kitab *Ayyuhal Walad*, menjelaskan tujuan pendidikan, subjek pendidikan, materi pendidikan dan metode pendidikan anak dalam kitab *Ayyuhal Walad*.

Bab V Merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hakikat Pendidikan Secara Umum

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan adalah usaha yang secara sadar dilakukan oleh orang dewasa untuk orang yang dianggap masih kecil. Pendidikan merupakan perubahan ilmu pengetahuan, budaya, serta nilai-nilai pada suatu zaman dengan tujuan agar mereka dapat diubah di masa depan. Pemahaman tentang pendidikan ini bukan sekedar perubahan ilmu pengetahuan, namun telah tampak dalam luasnya budaya dan ilmu pengetahuan yang tumbuh dalam mata masyarakat. Pendidikan dalam makna yang seperti ini, memiliki cakupan lebih luas jika dibandingkan dengan pengertian yang hanya merupakan perubahan pada ilmu. Kebudayaan yang diciptakan oleh manusia dan masyarakat dalam konteks ini memiliki hubungan dengan pendidikan. Pendidikan dalam konteks yang lebih luas menempatkan orang dalam bentuk budaya yang mengacu pada integritas dan perkembangan masyarakat.¹

Menurut kamus Bahasa Indonesia kata pendidikan berakar dari kata “didik” serta memperoleh imbuhan “pe” dan diakhiri “an”, maka kata tersebut mengandung makna suatu proses atau cara mendidik. Sedangkan menurut bahasa pengertian pendidikan adalah proses mengubah sikap dan perilaku orang atau sekelompok individu dengan tujuan mendewasakan orang melalui pengajaran dan mempersiapkan latihan.

Secara etimologis, pendidikan sendiri berasal dari Bahasa Yunani, *paedagogike*, yang merupakan kata majemuk yang terdiri dari kata *pais* yang berarti anak dan kata *ago* yang berarti aku membimbing. Jadi

¹ Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 1.

paedagogike berarti aku membimbing anak. Seseorang yang bekerja untuk membimbing seorang anak yang bermaksud untuk membawa ke tempat untuk belajar, dalam Bahasa Yunani disebut *paedagogos*.² Dalam bahasa Inggris, pendidikan diterjemahkan menjadi *education* yang berarti pengembangan atau bimbingan.³ Dalam *Dictionary of Education*, makna “education” merupakan kumpulan dari proses yang mendorong seseorang untuk mengembangkan kemampuan, sikap dan perilaku yang memiliki nilai positif pada masyarakat.⁴ Dapat disimpulkan secara singkat yaitu pendidikan merupakan upaya guna membimbing anak.

Sedangkan pengertian pendidikan yang lebih sederhana dan umum, maka disebut sebagai upaya dari manusia guna menumbuhkembangkan potensi yang dibawa anak, baik secara jasmani atau rohani sesuai dengan nilai-nilai yang sudah berkembang di masyarakat serta budaya. Upaya dilakukan untuk menumbuhkan nilai dan norma tersebut, kemudian diturunkan ke generasi selanjutnya agar dikembangkan dalam proses pendidikan yang terjadi pada kehidupan. Oleh sebab itu, bagaimana pun peradaban dalam suatu masyarakat, didalamnya terdapat proses pendidikan yang dijadikan sebagai upaya manusia untuk melestarikan hidupnya.⁵

Dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

² Soedomo A. Hadi, *Pendidikan (Suatu Pengantar)*, (Surakarta: UNS Press, 2008), hlm. 17.

³ M. Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), hlm. 1.

⁴ Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 2.

⁵ Muhammad Anwar, *Filsafat Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 20.

Pada Undang-Undang Sisdiknas, pengertian pendidikan dijelaskan bahwa pendidikan merupakan suatu proses yang di dalamnya seseorang menempuh proses belajar agar dapat mengembangkan kemampuannya, sikap serta membentuk perilaku yang dapat disesuaikan dengan lingkungan sekitar.

Menurut Ahmad Tafsir pendidikan adalah pengembangan pribadi dalam segala aspeknya, yang dimaksud dengan pengembangan pribadi adalah pendidikan yang di dalamnya meliputi pendidikan oleh dirinya sendiri, lingkungan dan individu lain atau guru yang terdiri dari semua aspek, baik itu secara jasmani ataupun rohani.⁶ Pendapat lain menurut Quraish Shihab yaitu pendidikan memiliki makna yang luas, dan untuk menggapai kesempurnaan membutuhkan waktu serta tenaga yang banyak. Dengan demikian bahwa pendidikan itu tidak hanya sebatas pada sistem normalitas yang memiliki jenjang, namun pendidikan adalah bagian yang sangat penting dalam sebuah kehidupan atau pendidikan akan berlangsung selamanya tanpa dibatasi oleh waktu.⁷

Ki Hajar Dewantara berpendapat saat kongres pertama taman siswa digelar tahun 1930, beliau mengatakan mengenai pendidikan yang memiliki pengertian suatu daya upaya guna menumbuhkan budi pekerti (kekuatan batin/karakter), pikiran (intelektual) serta tubuh anak yang tidak bisa terpisahkan dari bagian-bagian itu agar mampu mencapai kesempurnaan.⁸ Pendidikan membentuk individu yang berakhlak, memiliki pemikiran cerdas dan pintar serta tubuh yang sehat.

Menurut Lawrence A. Cremin, pendidikan merupakan upaya yang cermat, sistematis, berkesinambungan agar melahirkan, menularkan, dan

⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 26.

⁷ Quraish Shihab, *Lentera Al-Qur'an: Kisah dan Hikmah Kehidupan*, (Bandung: Mizan, 2008), hlm. 221.

⁸ Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 5.

mendapatkan pengetahuan, nilai-nilai, keterampilan dan perasaan-perasaan pada setiap kegiatan belajar yang diperoleh dari kegiatan tersebut, baik itu secara langsung atau secara tidak langsung, baik disengaja maupun tidak disengaja. Dengan adanya pendidikan maka diharapkan kegiatan belajar melahirkan nilai, pengetahuan dan keterampilan serta perasaan, serta diperoleh dan ditularkan.⁹

Menurut Jon Dewey dikutip oleh Hasbullah, pendidikan merupakan proses untuk membentuk kecakapan fundamental secara intelektual emosional terhadap alam dan sesama manusia. Pendidikan adalah salah satu faktor utama dalam kehidupan yang dapat membedakan antara manusia dengan makhluk lain. Proses kegiatan belajar juga dilakukan oleh hewan, akan tetapi itu lebih di dasarkan dari instingnya, sementara manusia sendiri belajar karena rangkaian kegiatan menuju sebuah kedewasaan untuk mencapai kehidupan yang lebih berarti.¹⁰

Dari sebagian pengertian pendidikan yang telah digambarkan oleh beberapa pakar di atas, memang tampak berbeda, namun sebenarnya memiliki beberapa kesamaan dimana pendidikan merupakan suatu proses untuk mengembangkan diri yang di dalamnya mencakup beberapa aspek, baik jasmani maupun rohani, serta memiliki tujuan tertentu.

2. Pengertian Pendidikan Islam

Imbuan kata Islam dalam kata pendidikan menunjukkan warna, corak dan ciri bagi pendidikan, yaitu pendidikan yang memiliki nuansa Islam atau pendidikan yang Islami, secara psikologis, kata tersebut menunjukkan suatu proses untuk mencapai nilai moral, sehingga subjek

⁹ Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 3.

¹⁰ Chairil Anwar, *Hakikat Manusia dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: SUKA-Press, 2014), hlm. 26.

dan objeknya senantiasa mengkonotasikan kepada perilaku yang memiliki nilai, dan menjauhi perilaku yang tidak baik.¹¹

Ada beberapa definisi pendidikan Islam yang dikemukakan oleh beberapa tokoh seperti:

- a. Ahmad D. Marimba menjelaskan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran islam. Beliau juga sering mengartikan kepribadian utama tersebut dengan istilah kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang mempunyai nilai-nilai serta bertanggung jawab sesuai dengan agama Islam.
- b. Hasan Langgulung menyebutkan pendidikan Islam mempunyai 3 fungsi, yaitu:
 - 1) Menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat pada masa yang akan datang. Peranan ini berkaitan erat dengan kelanjutan hidup masyarakat sendiri.
 - 2) Memindahkan ilmu pengetahuan yang bersangkutan dengan peranan-peranan tersebut dari generasi tua ke generasi muda
 - 3) Memindahkan nilai-nilai yang bertujuan memelihara keutuhan dan kesatuan yang menjadi syarat mutlak bagi kelanjutan hidup suatu masyarakat dan peradaban. Dengan kata lain tanpa nilai-nilai keutuhan dan kesatuan suatu masyarakat, maka kelanjutan hidup tersebut tidak akan dapat terpelihara dengan baik yang akhirnya akan berkesudahan dengan kehancuran masyarakat itu sendiri.¹²
- c. Muhammad Fadil Al-Jamali mengatakan bahwa pendidikan Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang mengangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarnya.

¹¹ Akrim, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*, (Yogyakarta: Bildung, 2020), hlm. 7.

¹² A. Rosmiaty Azis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Sibuku, 2019), hlm. 5-6.

- d. Omar Muhammad Al-Toumy menjelaskan pendidikan Islam adalah upaya mengubah tingkah laku dalam kehidupan, baik individu maupun bermasyarakat serta berinteraksi dengan alam sekitar melalui proses kependidikan berdasarkan nilai Islam
- e. Muhammad Munir Mursyi mengemukakan pendidikan Islam adalah pendidikan fitrah manusia, karena Islam adalah agama fitrah, maka segala perintah, larangan dan kepatuhannya dapat mengantarkan mengetahui fitrah ini.¹³

Dalam konteks Islam, pendidikan sendiri dikenal dengan istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*, *riyadhah*, *irsyad*, dan *tadris*. Dari masing-masing istilah tersebut mempunyai ciri khas dan arti yang berbeda saat sebagian atau semuanya disebutkan bersamaan. Akan tetapi, kesemuanya itu akan mempunyai arti yang sama apabila hanya salah satunya disebut, karena sebenarnya salah satu istilah itu sudah mewakili istilah yang lain. Dari referensi yang berbeda untuk pendidikan Islam, banyak istilah ini kadang-kadang digunakan secara berlawanan untuk menunjukkan pendidikan Islam dalam peristilahan.¹⁴

Dimulai dari tahun 1970-an, ada banyak percakapan panjang berkaitan dengan latar apakah Islam memiliki gagasan tentang pendidikan atau tidak. Kemudian, pada saat itu, para ahli mulai berpendapat bahwa Islam sebenarnya benar-benar tidak memiliki gagasan, sehingga pengakuan dan pelaksanaan dalam pendidikan selama ini hanya mengambil dari gagasan sistem pendidikan dari Barat. Pernyataan tersebut bisa jadi sebuah kebenaran, akan tetapi jangan diterima secara mutlak. Argumen yang biasa diutarakan mereka salah satunya yaitu sampai sekarang peristilahan yang secara baku dan konsisten disetujui

¹³ Akrim, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*, hlm. 8.

¹⁴ Abdul Majid, dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hlm. 10.

oleh semua pihak belum ada, kecuali dalam bentuk polemik yang tak ada habisnya.

Tanggal 31 Maret sampai 8 April 1977, pada saat itu dilaksanakan pertama kali sebuah Konferensi Dunia tentang Pendidikan Islam di kota Makkah. Pada konferensi (yang diprakasai dan dilaksanakan oleh King Abdul Aziz University) ini, membicarakan tentang penerapan ketiga istilah *tarbiyyah*, *ta'lim* dan *ta'dib* dalam pengertian Pendidikan Islam.¹⁵

a. Ta'dib

Ta'dib berasal dari kata *addaba yuaddibu ta'diiban* yang mengandung makna membuat makanan, membentuk etika yang baik, sopan santun, dan tata cara menyelesaikan sesuatu yang baik. Kata *addaba* berasal dari kata *ta'dib*, sama halnya dengan kata (*muradif*) *allama yuallimu ya'liman*. *Muaddib* adalah orang yang melakukan pekerjaan *ta'dib* yang dikenal dengan *muallim*, yaitu sebutan bagi orang yang melakukan kegiatan mendidik dan mengajar anak-anak dengan tujuan agar mereka dapat berkembang dan tumbuh dengan baik.¹⁶ Kata *ta'dib* dapat juga mempunyai makna do'a, sebab do'a bisa membimbing manusia agar memiliki sifat yang terpuji dan menghindari sifat tercela.¹⁷

Menurut Muhammad Nadi Al-Badri, dikutip oleh Ramayulis, menjelaskan bahwa di zaman klasik orang hanya tahu kata *ta'dib* untuk menunjukkan aktivitas dalam proses pendidikan. Pengertian ini terus digunakan selama awal kejayaan Islam, sampai semua ilmu pengetahuan yang diperoleh oleh akal manusia pada saat itu disebut adab, terlepas dari apakah itu berkaitan langsung dengan Islam seperti halnya *fiqh*, *tafsir*, *tauhid*, ilmu bahasa Arab dan lainnya, ataupun yang

¹⁵ M. Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 2.

¹⁶ M. Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 3.

¹⁷ Akrim, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*, hlm. 74.

tidak ada kaitannya langsung dengan ilmu fisika, filsafat, astronomi, kedokteran, farmasi serta lainnya.¹⁸

Menurut Muhammad Nauqid Al-Attas, *ta'dib* adalah suatu proses pengakuan dan pengenalan yang dilakukan secara terus menerus yang diberikan kepada manusia sehubungan dengan tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu dalam permintaan penciptaan dengan sedemikian rupa sehingga kemudian mendorong pengakuan dan pengenalan akan kekuasaan serta keagungan Tuhan dalam kehadiran dan keberadaan-Nya.¹⁹ Hal tersebut dilandaskan pada hadits Nabi Muhammad SAW:

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي

“Tuhanmu telah mendidiku dan telah membaguskan pendidikanku.”

Menurut Al-Attas, *ta'dib* menyinggung pemahama (*'ilm*), mendidik (*ta'lim*). Selanjutnya, pengasuhan yang baik (*tarbiyah*). Sehingga kata *ta'dib* lebih pas untuk menunjukkan pendidikan dalam Islam. Bisa dipahami beliau menganggap bahwa *ta'dib* seperti suatu sistem pada pendidikan Islam dimana didalamnya memiliki tiga sub sistem, yakni pengetahuan, pengajaran dan pengasuhan (*tarbiyah*). Dapat disimpulkan bahwa *tarbiyah* dalam konsep yang disebutkan oleh Al-Attas hanyalah salah satu sub sistem dari kata *ta'dib*.²⁰

Ta'dib dianggap sebagai sebuah usaha dalam membentuk adab (tata krama), dan dibagi menjadi empat macam bagian, (1) *ta'dib adab al-haqq*, pendidikan tata krama spiritual dalam membenaran, yang membutuhkan pengetahuan mengenai perwujudan kebenaran, dimana

¹⁸ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*, (Medan: LPPPI, 2016), hlm. 6.

¹⁹ Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, (Bandung: Mizan, 2010), hlm. 66.

²⁰ M. Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 6.

didalamnya berisi semua yang ada mempunyai kebenarannya tersendiri dan yang dengannya selalu diciptakan, (2) *ta'dib adab al-khidmah*, pendidikan tata krama spiritual sebagai seorang hamba untuk mengabdikan, yaitu wajib melakukan pengabdian kepada sang Raja (*malik*) dengan menjalani tata krama yang baik, (3) *ta'dib adab al-syari'ah*, pendidikan tata krama spiritual dalam syari'ah, dimana sudah ditunjukkan caranya oleh Tuhan dengan melalui wahyu. Semua pemenuhan Syari'ah Tuhan akan berimplikasi pada tata krama yang mulia, (4) *ta'dib adab al-shuhbah*, pendidikan tata krama spiritual dalam sebuah persahabatan, yaitu untuk saling hormat dan berperilaku baik diantara manusia.²¹

b. Ta'lim

Kata *ta'lim* merupakan jenis bentuk masdar dari kata *'allama* yang memiliki akar kata *'alima* yang berarti mengetahui. Kata *'alima* bisa berubah menjadi *a'lama* dan kadang beralih menjadi *'alama* yang berarti proses perubahan ilmu, akan tetapi, kata *a'lama* yang masdar dari *'ilaman* dikhususkan untuk menjelaskan perubahan secara singkat, selain itu kata *'allama* yang masdarnya dari *ta'liman* memperlihatkan adanya proses yang berkesinambungan serta adanya proses yang memiliki cakupan luas sehingga berpengaruh pada *muta'alim* atau orang yang belajar.²²

Az-zajaj berpendapat bahwa *ta'lim* maupun *'allama*, memiliki makna “Sebagai cara Tuhan mengajar Nabi-nabi-Nya”.²³ Seperti pada surat Al-Baqarah ayat 31 yaitu:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا

“Allah mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya.”

²¹ Abdul Majid, dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 20-21.

²² Akrim, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*, hlm. 73.

²³ M. Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 8.

Beberapa ahli mengartikan istilah tarbiyah dengan pendidikan, sedangkan *ta'lim* dengan mendidik. Kalimat *allamahu 'ilm* memiliki arti penting untuk menunjukkan kepadanya ilmu. Istilah *tarbiyah* (pendidikan) tidak tergantung pada ruang domain kognitif, namun tergantung pada ruang domain afektif dan psikomotorik juga, sedangkan *ta'lim* (mengajar) lebih berpusat pada aspek kognitif, misalnya dalam menampilkan mata pelajaran Matematika. Meskipun menurut penilaian lain, istilah *ta'lim* juga menggunakan ruang domain afektif.²⁴

Pengertian *ta'lim* yang dipaparkan oleh para ahli, diantaranya yaitu:

- 1) Abdul Fatah Jalal mengungkapkan bahwa *ta'lim* adalah cara yang berkaitan dengan pemberian pengetahuan, pemahaman, dan pengetahuan, kewajiban dan penanaman amanah, sehingga terjadi (*tazkiyah*) atau pembersihan manusia dari segala sesuatu yang kotor yang membuat manusia dalam kondisi yang memungkinkannya untuk mendapatkan *al-hikmah* dan mendapatkan kemahiran dalam segala hal. sesuatu yang berharga baginya dan yang tidak diketahuinya.
- 2) Muhammad Rasyid Ridha mengemukakan penjelasan tentang *ta'lim* sebagai jalan penyampaian pengetahuan kepada setiap jiwa individu, tanpa batasan dan syarat tertentu. Pemahaman ini bergantung pada firman Allah dalam surat Al-Baqarah tentang '*allama* kepada Adam. Interaksi dilakukan sesekali seperti Nabi Adam menyaksikan dan menganalisis asma' atau nama-nama yang dididik kepadanya oleh Allah SWT.
- 3) Muhammad Athiyah Al-Abrasyi mengemukakan bahwa *ta'lim* lebih eksplisit daripada *tarbiyah*, dengan alasan bahwa *ta'lim* hanyalah

²⁴ M. Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 9.

pengerahan dengan mengacu pada sudut-sudut tertentu, sedangkan tarbiyah mencakup semua bagian pendidikan.²⁵

Jadi *ta'lim* lebih cenderung pada proses pengajaran dan penting bagi tarbiyah yang diharapkan dapat memperoleh pengetahuan dan kemampuan dalam berpikir, yang banyak menyinggung pada domain kognitif.

c. Tarbiyah

Dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah istilah tarbiyah tidak ditemukan, namun ada beberapa istilah yang memiliki arti penting, khususnya *al-rabb*, *rabbayani*, *nurabbi*, *yurbi*, dan *rabbani*. Dalam bahasa Arab Mu'jam, kata tarbiyah memiliki tiga akar dalam kebahasaan, antara lain:

- 1) *Rabba*, *yarbu*, *tarbiyah*, bermakna tambah (*zad*) serta berkembang (*nama*). Pengertian tersebut berlandaskan pada surat Ar-Rum ayat 39: “Dan sesuatu riba (*tambahan*) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah”. Hal ini berarti pendidikan (*tarbiyah*) adalah proses menumbuh kembangkan yang sudah terdapat pada diri peserta didik, secara fisik, psikis, sosial, ataupun spiritual.
- 2) *Rabba*, *yurbi*, *tarbiyah*, yang artinya berkembang (*nasya'a*) dan menjadi besar atau dewasa (*tara'ra'a*). Maksudnya, pendidikan (*tarbiyah*) adalah suatu upaya untuk menciptakan dan mengembangkan siswa, baik secara fisik, mental, sosial, maupun secara spiritual.
- 3) *Rabba*, *yarubbu*, *tarbiyah*, yang memiliki arti penting memperbaiki (*ashlaha*), menguasai urusan, memelihara dan merawat, memperindah, mendukung, mendominasi, menuntut, mengarahkan,

²⁵ Akrim, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*, hlm. 73-74.

dan menjaga dengan daya dukung dan kehadiran. Selanjutnya pendidikan (*tarbiyah*) adalah suatu usaha untuk menjaga, mempertahankan, merawat, meningkatkan, dan mengarahkan keberadaan siswa agar mereka dapat bertahan lebih baik dalam kehidupannya.²⁶

Dalam surat Al-Isyra' ayat 24 kata *rabba* (mendidik) dipakai dalam susunan sebagai berikut:

قُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَانِ صَغِيرًا

“Ya Tuhanku, sayangilah keduanya (ibu bapakku) sebagaimana mereka telah mengasuhku (mendidikku) pada waktu kecil.”

Pada kata *rabba* ini merujuk kepada Tuhan, sebab bisa dilihat bahwa Tuhan bersifat mendidik, mengasuh, memelihara serta bahkan mencipta.

Menurut pendapat Fahr Al-Razi, makna *rabbayani* bukan hanya pada ranah domain kognitif saja, namun pada ranah afektif juga. Selain itu, Sayyid Qutb menafsirkan ayat tersebut sebagai pemeliharaan jasmani anak dan menumbuhkan mentalnya. Dari kedua pendapat tersebut cenderung disimpulkan bahwa istilah *tarbiyah* mencakup tiga domain pendidikan, kognitif, afektif, dan psikomotorik serta dua bagian dari pendidikan, yaitu fisik yang spesifik dan mendalam.

Muhammad Athiyah Al-Abrasyi dan Mahmud Yunus berpendapat bahwa istilah *tarbiyah* dan *ta'lim* dari segi istilah dan penerapannya memiliki perbedaan yang mendasar, karena disadari bahwa sejauh arti pentingnya istilah *tarbiyah* memiliki arti mendidik, sedangkan *ta'lim* memiliki arti mengajar, dimana istilahnya tidak bisa disamakan. *Tarbiyah* mencakup pengajaran jasmani, akal akhlak, perasaan kemasyarakatan, sedangkan *ta'lim* adalah bagian dari berbagai pendidikan tersebut.

²⁶ M. Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 12-13.

Dalam *ta'lim*, pendidik memberikan pengetahuan, pandangan atau pemikiran kepada siswa sesuai dengan metode, sementara dalam *tarbiyah* siswa diperlukan untuk ikut membahas, meneliti, mengupas, dan menanggapi pertanyaan-pertanyaan yang menyusahkan dan mengamati cara-cara untuk mengalahkannya menggunakan energi dan pikirannya sendiri. Selanjutnya, *ta'lim* disebut juga *tarbiyah al-'aql*, yang esensial bagi *tarbiyah*, bertujuan agar siswa memperoleh ilmu pengetahuan atau wawasan. Sementara itu, *tarbiyah* mengarahkan siswa untuk hidup berilmu, beramal, bekerja, memiliki tubuh yang sehat, berakal cerdas, memiliki pribadi yang mulia, dan pandai di tengah masyarakat.²⁷

Dalam pemikiran *tarbiyah*, memiliki lima kata kunci yang mampu dijabarkan, diantaranya:

- 1) Menyampaikan (*al-tabligh*). Pendidikan dinilai sebagai pekerjaan untuk mewariskan, memindahkan, dan mengubah dari individu yang memiliki pengetahuan (pendidik) ke individu yang tidak memiliki pengetahuan (siswa) dan dari orang dewasa ke individu yang masih kecil.
- 2) Sesuatu (*al-syay*). Sesuatu di sini memiliki makna budaya, baik material maupun non material (ilmu pengetahuan, keahlian, seni, moral, dan sebagainya) yang harus diketahui dan disamarkan oleh siswa.
- 3) Sampai pada batas kesempurnaan (*ila kamalihi*). Maknanya adalah siklus pembelajaran dilakukan terus-menerus, sehingga siswa mendapatkan kesempurnaan, baik dalam karakter dengan kualitas tertentu dan memiliki karakter dengan pengetahuan.
- 4) Tahap demi tahap (*syay'fa syay*). Artinya, perubahan pengetahuan dan nilai dilakukan secara bertahap tergantung pada tingkat perkembangan siswa, baik secara alamiah, mental, sosial, maupun secara spiritual.

²⁷ M. Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 15-16.

5) Sebatas pada kesanggupannya (*bi nafbi isti'dadihi*). Artinya melalui interaksi perubahan pengetahuan dan nilai, penting untuk mengetahui tingkat siswa, baik dari segi usia, fisik, mental, sosial, finansial, dan lainnya, sehingga dalam proses pendidikan ini mereka tidak mengalami hambatan atau masalah.²⁸

Bukhari Umar membagi arti kata *tarbiyah* terbagi menjadi 4 unsur, antara lain:

- 1) Menjaga fitrah anak menuju masa baligh
- 2) Mengembangkan semua potensi dan ketersediaan yang berbeda-beda
- 3) Mengarahkan semua fitrah dan kemampuan anak-anak menuju kebaikan dan kesempurnaan yang pantas untuknya
- 4) Proses pendidikan diselenggarakan dengan bertahap.²⁹

3. Dasar Pendidikan Islam

Dasar merupakan landasan terbentuknya sesuatu yang memiliki manfaat untuk memberi arahan kepada tujuan yang akan dicapai. Dasar dari pendidikan Islam serupa dengan dasar pada Islam sendiri, yang berasal dari Al-Qur'an dan hadits. Selanjutnya dari kedua dasar yang tadi diperluas oleh para ulama.

Adapun dasar pendidikan Islam dijelaskan sebagai berikut:

a. Al-Qur'an

Nabi Muhammad SAW merupakan pendidik utama pada masa awal perkembangan Islam dan telah menggunakan Al-Qur'an sebagai dasar ajaran Islam terlepas dari Sunnahnya sendiri. Al-Qur'an dijadikan sebagai salah satu sumber penting pertama dalam pendidikan Islam, mengingat nilai-nilai yang terkandung di dalamnya bersumber langsung dari Allah SWT. Umat Islam dianugerahi sebuah kitab, khususnya Al-

²⁸ Akrim, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*, hlm. 71-72.

²⁹ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Amazah, 2010), hlm. 3.

Qur'an yang memuat setiap petunjuk yang mengandung seluruh bagian kehidupan dan bersifat umum.

Jika dilihat secara keseluruhan, jumlah ajaran yang berkaitan dengan iman (aqidah) tidak cukup jika dibandingkan dengan jumlah ajaran dan amalan. Hal ini menunjukkan bahwa sedekah adalah yang paling banyak dilakukan, karena semua perbuatan manusia berhubungan dengan Tuhan, dirinya sendiri, sesama manusia, alam sekitar dengan makhluk lain, yang semuanya termasuk dalam lingkup amal saleh (syari'ah), tetapi itu bukan berarti mengingkari pentingnya iman dalam Islam. Dengan cara ini, dapat dilihat bahwa Al-Qur'an mencakup dua aspek utama kehidupan manusia, yaitu akidah dan syari'at.

Hakikat nilai dalam Al-Qur'an adalah abadi dan tetap berlaku secara konsisten dan perkembangan zaman, yang akan terjaga dari segala perubahan. Perubahan hanya dapat dimungkinkan pada masalah penerjemahan kualitas instrumental dan memuat pada masalah strategi fungsional. Yang pada akhirnya sebaiknya ajaran Islam harus benar-benar mengacu pada kualitas-kualitas fundamental Al-Qur'an dengan praktis tidak ada penyimpangan. Hal ini diperlukan dengan alasan bahwa ada dua hal penting yang diperlukan dalam pendidikan, yang menggabungkan latar belakang sejarah pendidikan Islam dan standarisasi nilai pendidikan Islam.³⁰

b. As-Sunnah

Dasar kedua dari pendidikan Islam adalah As-Sunnah. As-Sunnah adalah sesuatu yang dinukilkan kepada Nabi Muhammad SAW, seperti perkataan, perbuatan, taqirir atau ketetapan dan lain-lain. Tindakan Nabi selama waktu yang dihabiskan mengubah perilaku hari

³⁰ M. Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 37-38.

demikian hari membuatnya menjadi teladan bagi setiap Muslim. Sunnah mengandung aqidah dan syari'at serta sebagai petunjuk untuk membantu hidup manusia di segala aspek, untuk membina manusia agar menjadi muslim yang taat.³¹

c. Ijtihad

Setelah kekhalifahan Ali Abi Thalib selesai, kekuasaan Khalifah Rasyidun selesai, yang kemudian digantikan oleh pemerintahan Umayyah. Selama pemerintahan ini, Islam telah meluas ke Afrika Utara dan bahkan Spanyol. Perkembangan kekuasaan ini juga diikuti oleh para pendidik serta ulama. Hal ini menyebabkan berkembangnya pusat pendidikan yang tersebar di perkotaan besar seperti Mekah dan Madinah (Hijaz).

Dampak dari perluasan pusat-pusat tersebut adalah terjadinya kemajuan-kemajuan baru di bidang pendidikan, sebagai penghubung, asimilasi serta nilai-nilai budaya daerah yang ditaklukan di samping nilai-nilai pelajaran Islam juga. Ini menyiratkan bahwa harus ada pengkajian ulang yang komprehensif tentang bagaimana mengalahkan isu-isu baru yang muncul, jadi di sinilah syarat untuk adanya "Ijtihad". Karena Al-Qur'an dan Hadits mengandung banyak arti umum, para penasihat hukum Islam menggunakan Ijtihad untuk membangun hukum-hukum tertentu.³²

Ijtihad sendiri merupakan akal fikiran oleh fuqoha'-fuqoha' Islam yang digunakan dalam membangun hukum yang belum dirinci dalam Al-Qur'an dan Hadist dengan syarat-syarat tertentu. Ijtihad harus dimungkinkan dengan ijma, qiyas, istihsan dan lain-lain.

³¹ M. Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 39.

³² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 17.

4. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan berarti sasaran, arah, yang ingin dituju, dicapai dan sekaligus menjadi pedoman bagi setiap aktivitas dan proses pendidikan yang telah dilaksanakan. Maka, tujuan merupakan penerahan usaha yang dapat ditentukan, dan memandu usaha yang harus dilalui dan merupakan tahap awal guna meggapai tujuan yang berbeda lainnya. Menurut Zakiyah Darajat, tujuan itu sendiri adalah sesuatu yang diharapkan akan dicapai setelah suatu usaha atau tindakan selesai dilakukan. Tujuan pendidikan bukanlah sesuatu yang statis, tetapi merupakan keseluruhan karakter individu, yang mencakup semua aspek dalam kehidupan.

Tujuan pendidikan Islam pada dasarnya sesuai dengan tujuan dari Islam itu sendiri, khususnya untuk mengangkat nilai-nilai akhlak hingga sampai pada tingkat *akhlak al-karimah* yang mendalam. Selain itu, ada dua tujuan utama pendidikan Islam yang ingin dicapai, yaitu kepuasan dunia dan kebahagiaan di akhirat. Lebih jauh lagi, ini dipandang sebagai nilai yang lebih besar untuk pendidikan Islam daripada pendidikan lain secara keseluruhan.³³

Jika dilihat dari makna ajaran Islam, maka pasti ada yang perlu diakui apakah seseorang telah mendapatkan pendidikan Islam secara keseluruhan, khususnya pemahaman karakter seseorang untuk berubah menjadi "*insan kamil*" dengan contoh pengabdian *insan kamil*, yang mengandung makna individu seutuhnya secara jasmani dan rohani, dapat hidup dengan gembira dan berkembang secara wajar dan khas dalam pandangan ketakwaannya kepada Allah SWT. Artinya, ajaran Islam diandalkan untuk melahirkan individu-individu yang berguna bagi diri sendiri dan daerah sekitarnya, dan suka membuat serta mengamalkan pelajaran Islam dalam bertaqwa kepada Allah dan bergaul dengan orang-

³³ M. Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 58-60.

orang, serta dapat memperoleh manfaat yang meluas dari alam semesta ini untuk membantu kepentingan hidup di dunia ini dan di akhirat kelak.

Menurut Abdul Fatah Jalal, tujuan keseluruhan dari pendidikan Islam adalah pengakuan manusia sebagai hamba Allah. Jadi dalam Islam, pendidikan harus membuat semua orang yang mengabdikan kepada Allah, atau mencintai Allah. Beliau juga mengatakan bahwa orang-orang tertentu menganggap ibadah itu hanya sebatas menunaikan shalat, puasa di bulan Ramadhan, membayar zakat, melakukan haji, dan mengucapkan syahadat. Namun, pada dasarnya ibadah juga mencakup setiap perbuatan, renungan dan perasaan yang hanya bergantung pada Allah. Bagian dari ibadah adalah kewajiban bagi setiap muslim agar dapat dipelajari supaya ia mampu diamalkan dengan benar.³⁴

Hasan Langgulung menyatakan tujuan pendidikan Islam itu seharusnya mampu mengakumulasikan tiga fungsi utama dari agama, yang pertama yaitu fungsi spiritual yakni berhubungan dengan akidah serta iman, kedua yaitu fungsi psikologi yakni berhubungan dengan perilaku seseorang, yang di dalamnya juga mengandung nilai-nilai akhlak yang dapat meinggikan dan menyempurnakan derajat manusia, serta yang ketiga yaitu fungsi sosial yakni berhubungan dengan aturan yang dihubungkan antara manusia dengan manusia yang lain, dimana memiliki hak serta tanggung jawab guna membentuk sekelompok manusia yang damai.

Menurut Hasan Langgulung, tujuan pendidikan Islam juga dibagi menjadi tiga bagian, yakni tujuan tertinggi, tujuan umum dan tujuan khusus. Dapat dijelaskan sebagai berikut:

³⁴ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*, hlm. 42.

- 1) Tujuan tertinggi adalah tujuan yang bersifat langsung, dimana tujuan ini tidak akan pernah berubah baik secara waktu atau ruang. Karena tujuan ini mengandung fakta yang mutlak dan diterima secara umum dan jelas seperti yang dijelaskan Allah dalam surat Az-Zariyah ayat 56 yang artinya: *“Dan Aku tidak menciptakan Jin dan manusia melainkan agar mereka menyembah-Ku”*. Kata menyembah-Ku dalam Islam mempunyai makna yang sangat luas dan menyeluruh, tidak hanya terbatas pada pelaksanaan ibadah saja, melainkan mencakup segala aspek kegiatan iman, oleh karenanya makna menyembah inilah yang secara keseluruhan menjadi tujuan tertinggi dari segala aktivitas manusia dalam kehidupan, termasuk dalam masalah pendidikan.
- 2) Tujuan umum memiliki perbedaan dengan tujuan tertinggi dimana tujuan tertinggi menekankan pada pendekatan filosofis, sedangkan tujuan umum lebih menekankan pada pendekatan empirik, yang berarti bahwa tujuan ini diharapkan tercapai saat proses pendidikan itu sudah berlangsung, seperti dalam hal merubah sikap, kognitif, afektif dan psikomotorik. Disebut sebagai tujuan umum sebab tujuan ini ditujukan untuk setiap peserta didik.
- 3) Tujuan khusus, yaitu perubahan yang normal dari tujuan umum yang lebih eksplisit. Tujuan khusus ini adalah campuran antara pengetahuan, kemampuan, pandangan, nilai, dan kecenderungan yang terkandung dalam tujuan tertinggi dan tujuan umum yang paling signifikan. Tujuan ini bersifat relatif, dengan tujuan untuk mempertimbangkan perubahan dan penyesuaian baik yang terkait dengan permintaan dan kebutuhan masyarakat atau terkait dengan kepentingan penyelenggara pendidikan secara umum, akan tetapi perubahan tersebut harus terus mengacu pada

nilai yang paling tinggi, yang kemudian pada saat itu, menjadi keseluruhan yang sinergis dalam lingkungan masyarakat.³⁵

Dalam tujuan pendidikan Islam dibedakan juga menjadi dua bagian, yakni tujuan sementara serta tujuan akhir. Tujuan sementara mencakup semua tujuan operasional dengan beberapa tingkatan yang akan dicapai di setiap jenjang pendidikan, baik saat proses pendidikan Islam tersebut sedang berjalan ataupun saat pendidikan itu telah selesai.

Sedangkan tujuan akhir pada pendidikan Islam merupakan perwujudan atau harapan dari ajaran Islam sendiri, dimana mengemban misi untuk mensejahterakan kehidupan di dunia dan di akhirat. Oleh sebab itu, antara pendidikan Islam dengan kehidupan seorang muslim memiliki tujuan yang sama, yang terbentuk dalam keserasian dan kebutuhan lahiriyah dan batiniyah. Oleh karena itu pencapaian dari tujuan ini juga membutuhkan proses yang tidak sedikit, bahkan berlaku selama seumur hidup.³⁶

5. Pendidik dalam Pendidikan Islam

Pendidik dalam pendidikan islam sering disebut dengan istilah *murabbi*, *mu'allim*, *mu'adib*, atau *mursyid* serta kadang dijuluki dengan gelar *ustadz*, atau *syekh*. Kata *murrabi* berakar dari *rabba*, *yurabbi*, dan kata *mu'alim* dari kata *'allama*, *yua'alimu*, sedangkan *muaddib* dari *addaba*, *yuadibu*.³⁷

Pada hakikatnya, pendidik dalam pendidikan Islam merupakan orang yang memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik melalui upaya mengembangkan potensi dan kecenderungan yang

³⁵ Ahmad Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Palangkaraya: CV Narasi Nara, 2020), hlm 64-65.

³⁶ Abdullah B., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Makassar: Alauddin University Press, 2018), hlm. 98.

³⁷ M. Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 84.

ada pada peserta didik yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Moh. Fadhil Al-Jamali mengungkapkan bahwa pendidik adalah orang yang mengerahkan kehidupan manusia kearah yang lebih baik agar dapat mengangkat derajat kemanusiaanya sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.³⁸

Pendidik dalam lingkungan keluarga adalah orang tua. Hal tersebut di karenakan secara alami masa awal kehidupan seorang anak berada di tengah-tengah keluarga yaitu orang tuanya. Dari orang tua inilah anak sudah mengenal pendidikan sejak dini mulai dari dasar pandangan hidup, sikap serta keterampilan. Sedangkan dalam lembaga pendidikan yang meliputi madrasah maupun sekolah, pendidik disebut dengan guru.

Menurut Abdurahman An-Nahlawi, pendidik memiliki dua tugas yaitu: Pertama, bertujuan menyucikan, yaitu pendidik bertugas sebagai pembersih, pemelihara, dan pengembangan fitrah peserta didik. Kedua, bertujuan sebagai pengajar, yaitu pendidik menginternalisasikan dan mentransformasikan pengetahuan serta nilai-nilai agama kepada peserta didik.³⁹ Dari penjelasan tersebut, pendidik memiliki tanggung jawab mendidik anak atau peserta didik supaya beriman kepada Allah, menjalankan syariat-Nya, beribadah kepada Allah, serta menegakan kebenaran.

B. Konsep Pendidikan Anak

1. Pengertian Anak

Anak secara etimologi memiliki makna yang berarti keturunan kedua atau disebut juga manusia yang masih kecil dan belum dewasa. Sementara itu menurut terminologi anak merupakan seseorang yang belum dewasa dan masih bergantung secara alami kepada lingkungannya. Penggambaran ini

³⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 85.

³⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 88.

menunjukkan bahwa anak memiliki kondisi yang masih lemah dan tidak berdaya sehingga memerlukan orang lain untuk dibimbing supaya tumbuh berkembang menjadikan manusia dewasa dan mandiri. Sedangkan pengertian anak secara biologis merupakan ciptaan Allah SWT yang melalui proses pertumbuhan dan perkembangan secara bertahap.⁴⁰

Anak merupakan tunas, potensi, dan generasi muda untuk meneruskan tujuan perjuangan negara yang memiliki fungsi esensial dan memiliki ciri dan sifat unik untuk menjamin kemajuan bangsa dan negara di kemudian hari. Oleh karena itu, agar kelak seorang anak dapat menerima tanggung jawab itu, maka pada saat itu, ia harus mendapatkan banyak kesempatan untuk tumbuh dan berkembang secara ideal, bukan hanya fisik, tetapi mental dan sosial, serta berbudi pekerti yang baik, upaya harus dilakukan untuk memberikan jaminan dan pencapaian. bantuan pemerintah anak muda dengan memberikan jaminan untuk memenuhi kebebasan mereka dan tidak ada perlakuan deskriminasi.⁴¹

Di Indonesia ada beberapa istilah mengenai anak sebagaimana ditunjukkan oleh undang-undang, akan tetapi diantara pengertian tersebut memiliki makna yang berbeda karena memiliki latar belakang dengan maksud dan tujuan dari undang-undang tersebut.

Berdasarkan peraturan perundang-undangan dapat diketahui mengenai pengertian anak antara lain:

- a. Anak dalam UU No. 23 Tahun 2002 Pasal 1 ayat (1) tentang Perlindungan Anak merupakan seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, dan termasuk anak yang masih berada dalam kandungan.⁴²
- b. Anak menurut Kitab Undang-undang Hukum Pidana Pasal 45 adalah anak yang umurnya masih belum mencapai 16 (enam belas) tahun.

⁴⁰ Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 28.

⁴¹ M. Nasir Djamil, *Anak Bukan Untuk Dihukum*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2013), hlm. 8.

⁴² Redaksi Visimedia, *Undang-undang No. 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak*, (Jakarta: Visimedia, 2007), hlm. 4.

- c. Undang-undang No. 4 tahun 1979 tentang kesejahteraan Anak, dimana anak yaitu seseorang yang umurnya belum mencapai 21 (dua puluh satu) tahun dan belum pernah kawin (pasal 1 butir 2).⁴³
- d. Pasal 1 butir 5 Undang-undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia yaitu: “Anak adalah setiap manusia yang di bawah 18 (delapan belas) tahun dan belum menikah, termasuk anak yang masih dalam kandungan apabila hal tersebut demi kepentingannya”.⁴⁴

Dalam Islam, pengertian anak berasal dari akar kata *al-walad*, *al-ibn*, *al-tifl*, *al-sabi*, dan *al-ghulam*. Dalam pengertian yang sama itu disebut *al-walad*, yang menyiratkan keturunan kedua dari seorang individu, atau semua yang dikandung dan dilahirkan. Berdasarkan pengertian ini, keturunan yang pertama adalah orang tua. Selain itu, orang tua memiliki keturunan, keturunan ini disebut anak-anak. Arti dari kata *al-ibn* adalah anak yang baru lahir dengan jenis kelamin laki-laki. Lagi pula, *al-tifl* adalah anak yang masih dalam tahap awal hingga baligh (sampai usia tertentu yang dihukumi syari'at dan sudah bisa mengetahui hukumnya). Istilah lain yaitu *al-sabi* dan *al-ghulum*, memiliki makna yaitu anak yang usianya dari lahir sampai dewasa.⁴⁵

Dalam Al-Qur'an dan hadits, terdapat beberapa dasar yang ada mengenai fase perkembangan anak menurut Islam yang diuraikan yaitu sebagai berikut:

a. Fase *Thufulah* Awal/Kanak-kanak Awal (0-7 tahun)

Fase *thufulah* Awal memiliki beberapa fase, yaitu fase *as shobiy* (fase anak menyusui yakni dimulai usia 0-2 tahun), fase *thufulah* (fase

⁴³ Redaksi Sinar Grafika, *Undang-undang Kesejahteraan Anak*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2015), hlm. 52.

⁴⁴ Redaksi Asa Mandiri, *Undang-undang HAM Nomor 39 tahun 1999*, (Jakarta: Asa Mandiri, 2006), hlm. 5.

⁴⁵ As'ril Muhajir, *Ilmu Pendidikan Prespektif Kontekstual*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2021), hlm. 113-114.

awal/kanak-kanak yakni mulai dari usia 2-7 tahun). Fase perkembangan anak ini merupakan fase yang dianggap sangat penting, sebab fase ini janin sudah memasuki kehidupan baru di dunia yang asing baginya.

Diterangkan dalam tafsir Maraghi bahwa hikmah dari menyusui seorang anak adalah supaya anak betul-betul diperhatikan serta dilindungi. Air susu merupakan makanan pokok bagi anak di umur yang seperti ini. Untuk itu, ia perlu memiliki perawatan maksimal yang harus dilakukan oleh seorang ibu.

b. Fase Pra *Tamyiz*/Kanak-kanak (2-7 tahun)

Dalam Al-Qur'an, memberikan batas 2 tahun untuk menyusui, sedangkan dalam hadits Nabi cenderung terlihat bahwa masa pra-*tamyiz* hanya sampai usia 7 tahun, jadi antara 2-7 tahun ini dikenal sebagai fase kanak-kanak. Pada usia 4-5 tahun, anak-anak mulai memahami bahasa pertama mereka dan memiliki sifat egosentris, pada usia 5 tahun mereka mulai menumbuhkan rasa sosial dan pada usia 7 tahun anak-anak akan mulai perlu belajar. Oleh karena itu, tahap ini sering disebut sebagai tahun prasekolah. Pada fase ini, anak-anak mulai mencari cara untuk menjadi mandiri dan mengembangkan kemampuan.

c. Fase *Thufulah* Akhir/Kanak-kanak Akhir (7-14 tahun)

Fase *thufulah* sering biasa dikenal sebagai masa bagi anak untuk sekolah. Dalam fase ini anak mulai dapat belajar, menulis, membaca dan berhitung. Pada masa kekhalifahan Abbasiyah, memiliki peraturan untuk membatasi masa wajib belajar bagi anak-anak, yaitu tidak kurang dari 7 tahun. Ini karena membantu anak membaca dan menulis pada usia yang tidak tepat dianggap melemahkan akal dan raga anak.

d. Fase *Tamyiz*/Mampu Membedakan (7-10 tahun)

Makna *tamyiz* yaitu daya pikir yang membuat anak dapat memahami dan menerapkan dari beberapa makna (perkataan). Fase *tamyiz* yaitu tahapan dimana anak harus mempersiapkan dirinya untuk

melakukan perannya sebagai hamba Allah SWT. Dalam fase ini anak harus memiliki kesiapan guna belajar ilmu-ilmu yang berkaitan dengan Allah SWT. Pada fase ini kemampuan membaca, menulis, berhitung dan lainnya sudah dipelajari dengan cukup baik. Perkembangan dalam bahasa pada anak di fase ini sudah cukup stabil.

e. Fase *Amrad*

Amrad berarti pemuda dalam bahasa Arab. Di fase ini anak sudah tumbuh dengan sangat cepat baik secara fisik, psikologi dan kemampuan dirinya sendiri dalam berkembang. Dalam fase ini anak membutuhkan proses dalam pengembangan untuk segala potensi agar mencapai kedewasaan dan dapat bertanggung jawab. Pada fase ini biasa disebut dengan fase pubertas, dimana seorang anak sedang mencari jati dirinya dan menampilkan perilaku yang memberontak dan memiliki sikap yang acuh. Oleh sebab itu, sebagai orang tua, pendidik dan lingkungannya harus berperan lebih untuk mengambil beberapa langkah dan tindakan yang antisipatif agar dapat dicegah akan terjadinya hal-hal yang tidak diharapkan.⁴⁶

Sebagai orang tua muslim sudah sewajarnya harus menyadari jika anak adalah amanah yang diberikan oleh Allah SWT untuk dititipkan kepada mereka, dengan menyadari hal seperti itu, maka orang tua seharusnya tidak mengingkari amanah tersebut. Salah satu perintah Allah berkenaan dengan amanah-Nya yaitu bagi semua orang tua diharuskan mengasuh serta mendidik anaknya dengan penuh kasih sayang dengan baik dan benar. Hal tersebut agar anak memiliki iman kuat, dapat berkembang

⁴⁶ Muh Faishol Khusni, *Fase Perkembangan Anak dan Pola Pembinaan dalam Prespektif Islam*, Jurnal Perempuan dan Anak, Vol. 2 No. 2, 2018, hlm. 372-378.

menjadi individu yang dewasa dan dapat beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, sehingga dapat terhindar dari panasnya api neraka.⁴⁷

2. Pendidikan Anak dalam Islam

Anak adalah amanah yang diberikan Allah yang harus dilindungi dan benar-benar diperhatikan oleh para orang tua, dan tidak hanya itu saja seorang anak juga harus mendapatkan kasih sayang dan pendidikan yang baik sehingga menjadi anak yang dapat bermanfaat bagi agama, bangsa dan negara. Dalam Islam, pendidikan anak pada dasarnya sangat penting untuk pendidikan Islam. Dalam Islam pendidikan anak juga diharapkan dapat melahirkan manusia yang bermanfaat baik bagi diri sendiri, masyarakat, serta dapat diamalkan dan dikembangkan ajaran Islam pada saat beribadah kepada Allah dan berhubungan terhadap sesama manusia.

Seperti yang disebutkan oleh Hasan Langgulung, bahwa pendidikan pada hakikatnya merupakan kegiatan yang dilakukan secara sadar dan disengaja, serta penuh dengan tanggungjawab oleh orang dewasa pada anak dan menumbuhkan interaksi dari keduanya agar anak tersebut pada bagian lain pendidikan adalah suatu proses yang mempunyai tujuan yang biasanya diusahakan untuk menciptakan pola dan tingkah laku tertentu pada anak atau orang yang sedang di didik.⁴⁸

Pada dasarnya pendidikan anak dalam Islam hendaknya dilakukan mulai dari awal bahkan sejak dalam kandungan. Dalam mendidik anak orang tua tentunya harus memperhatikan beberapa aspek. Aspek ini terdiri dari aspek pendidikan jasmani atau kesehatan, akhlak, moral, intelektual, psikologi dan emosi, serta pendidikan agama dan sosial. Sebagaimana dalam hadits Rasulullah SAW: “*Suruhlah anak-anak kamu sholat jika mereka berumur tujuh tahun (dan masih tidak melakukannya)*”. Pendidikan anak

⁴⁷ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 8-9.

⁴⁸ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, (Jakarta: PT Al-Husna Zikra, 2004), hlm. 32.

yang dilakukan sedini mungkin akan menumbuhkan kebiasaan pada diri seorang anak, yang nantinya akan menumbuhkan pemahaman bagi anak jika anak telah sampai pada usia baligh.⁴⁹

Istilah anak dalam lembaga pendidikan di sekolah maupun madrasah adalah peserta didik atau murid. Dalam pendidikan Islam, peserta didik yaitu individu yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, psikologis, maupun sosial dalam menjalani kehidupan di dunia maupun di akhirat kelak. Dari pengertian ini peserta didik dianggap individu yang belum dewasa, sehingga memerlukan orang lain untuk mereka tumbuh dan berkembang menjadi dewasa.⁵⁰

Pada dunia pendidikan, lingkungan pendidikan anak terbagi menjadi tiga, yaitu pendidikan di keluarga, di sekolah dan di masyarakat selain di keluarga dan sekolah. Sebutan yang digunakan sebagai istilah yang ditujukan pada pendidikan di keluarga adalah pendidikan informal, di sekolah dikenal sebagai pendidikan formal, sedangkan diluar keluarga dan sekolah dikenal sebagai pendidikan non formal. Berikut adalah penjelasan dari tiga lingkungan pendidikan tersebut:

a. Pendidikan Informal

Pendidikan informal atau pendidikan di dalam keluarga adalah lingkungan pendidikan yang paling utama, sebab di lingkungan keluargalah seorang anak untuk pertama kalinya dan selamanya belajar mengembangkan pribadi, sikap dan perilaku, nilai-nilai dalam kehidupan, pengetahuan serta keterampilan dengan cara berinteraksi secara sosial yang terjadi setiap harinya dengan semua anggota keluarga. Kegiatan pendidikan informal dilakukan dalam bentuk aktivitas belajar secara mandiri.

59. ⁴⁹ Didin Jamaludin, *Paradigma Anak dalam Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013, hlm.

⁵⁰ M. Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 119.

Tujuan pendidikan Islam di dalam lingkungan keluarga yaitu supaya anak dapat tumbuh dan berkembang secara ideal. Yang terdiri dari beberapa bagian perkembangan anak, khususnya fisik, mental dan akal. Tidak hanya itu, hal ini juga memudahkan beban bagi sekolah atau lembaga kursus dalam menumbuhkan pribadi peserta didiknya.⁵¹ Dalam pendidikan ini, yang berperan adalah ayah, ibu serta orang lain yang bertanggung jawab untuk perkembangan anak didalam lingkungan keluarga misalnya saudara, kakek maupun nenek.

b. Pendidikan Formal

Pendidikan formal adalah program pendidikan yang dikoordinasikan dan di maksudkan untuk melayani mewujudkan kebutuhan yang tidak terpenuhi oleh pendidikan informal. Pendidikan formal telah menyelenggarakan pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri dari sekolah dasar, instruksi opsional dan pendidikan lanjutan (perguruan tinggi). Fungsi pendidikan formal yaitu legilitas pada ilmu pendidikan yang telah ditempuh. Bukti yang akan dimiliki setelah menyelesaikan pendidikan yaitu berupa ijazah, rapor dan nilai.

Pada dasarnya sekolah dalam pendidikan formal adalah lembaga yang menunjang dalam mencapai cita-cita bagi keluarga serta masyarakat, terutama bagi masyarakat Islam. Dalam masyarakat Islam sendiri, lembaga yang bisa mengantarkan dalam tercapainya cita-cita ini ialah lembaga Islam. Yang berarti, bukan hanya suatu lembaga yang didalamnya mengajarkan agama Islam saja, akan tetapi lembaga yang secara keseluruhan bercorak Islam. Hal ini mungkin dapat terealisasikan apabila ada keserasian antara keluarga dan sekolah dalam keagamaan.⁵²

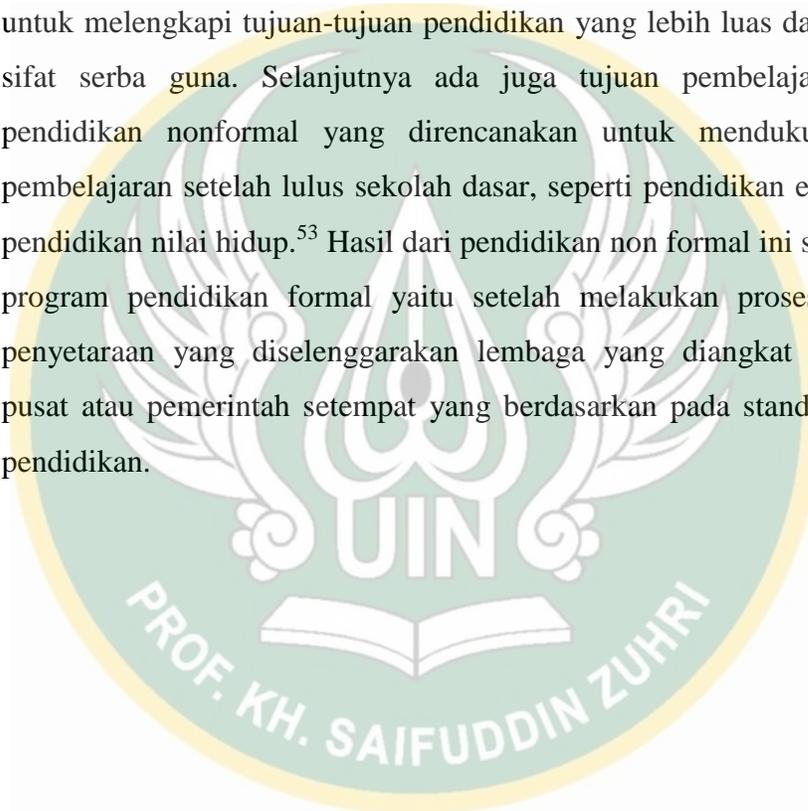
c. Pendidikan Non Formal

⁵¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*, hlm. 155.

⁵² Dzakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 21.

Pendidikan non formal memiliki jenjang yang berada diluar pendidikan formal. Pendidikan non formal memiliki fungsi guna mengembangkan potensi, kemampuan, pengetahuan serta skill yang ada pada diri seorang anak. Contoh pendidikan non formal yang sering dijumpai adalah bimbingan belajar dan tempat kursus atau les.

Dilihat dari segi tujuan pendidikannya yaitu bertanggungjawab untuk melengkapi tujuan-tujuan pendidikan yang lebih luas dan memiliki sifat serba guna. Selanjutnya ada juga tujuan pembelajaran dalam pendidikan nonformal yang direncanakan untuk mendukung proses pembelajaran setelah lulus sekolah dasar, seperti pendidikan ekstensi dan pendidikan nilai hidup.⁵³ Hasil dari pendidikan non formal ini seperti hasil program pendidikan formal yaitu setelah melakukan proses penilaian penyetaraan yang diselenggarakan lembaga yang diangkat pemerintah pusat atau pemerintah setempat yang berdasarkan pada standar nasional pendidikan.



⁵³ Ishak Abdulhak, dan Ugi Suprayogi, *Pendidikan Tindakan Dalam Pendidikan Non Formal*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Pustaka, 2012), hlm. 44.

BAB III

BIOGRAFI IMAM AL-GHAZALI

A. Sejarah Kehidupan Imam Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali adalah seorang tokoh penting dalam ranah pemikiran Islam, sebab sudah banyak ditemukan nama beliau diberbagai karya, baik dalam tulisan klasik atau modern. Nama lengkap Imam Al-Ghazali adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Ta'us Ath-Thusi Asu-Syafi'I Al-Ghazali.¹ Pendapat lainnya mengemukakan bahwa nama lengkap dengan gelar beliau yaitu Syaikh Al-Ajal Al-Imam Al-Zahid Al-Muafaq Hujjatul Islam.² Selain itu kadang namanya juga diucapkan *Ghazzali* (dua z), yang berarti tukang tenun kain wol, hal itu dikarenakan ayah beliau bekerja sebagai tukang tenun. Sedangkan yang sering digunakan adalah *Ghazali* (satu z), yang berasal dari kata Ghazalah yang merupakan daerah tempat kelahirannya. Beliau merupakan ahli pikir Islam yang bergelar “*Hujjatul Islam*” atau pembela Islam, “*Zainuddin*” atau hiasan agama, “*Bahrin Mughriq*” atau samudra yang menghanyutkan, dan lain sebagainya.³

Beliau lahir pada 450H/1058M di kota Ghazalah, sebuah kota kecil yang berada di Thus, daerah Khurasan, Iran, yang terletak di sebelah timur laut Persia.⁴ Beliau memejamkan kedua matanya untuk yang terakhir kali di tanah airnya, di kota Thus, tepat pada hari Senin, 14 Jumadil Akhir 505 H atau bertepatan pada tanggal 1 Desember 1111 M, dalam usia ke 55 tahun. Jenazah beliau dikuburkan di desa Thabiran, Thus.⁵

Imam Al-Ghazali terlahir di keluarga yang cukup sederhana. Ayahnya merupakan seorang tukang tenun. Keterampilannya yaitu menenun kain wol.

¹ Rosihun Anwar, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), hlm. 109.

² Abidin Nata, *Prespektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-Murid*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 55.

³ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 9.

⁴ Sirajuddin, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Gaya Media Persada, 2007), hlm. 155.

⁵ Izzudin Ismail, *Biografi Imam Al-Ghazali Lebih Mengenal Sang Hujjatul Islam*, (Jakarta: PT Qaf Media Kreativa, 2019), hlm. 69.

Menenun kain wol adalah kerajinan yang dilakukan dengan tangan yang telah diturunkan dari generasi ke generasi. Meskipun hidup dalam kesederhanaan, orangtuanya ingin memondokkan sang putra kepada seseorang yang ahli agama agar kelak menjadi seseorang yang alim. Namun keinginan ayahnya tidak tercapai, sang ayah meninggal dunia, dan meninggalkan dua putra. Saudara beliau bernama Ahmad, ia juga merupakan seorang alim dan sufi terkemuka. Setelah ayahnya meninggal, Imam al-Ghazali dididik dan diasuh oleh seorang teman ayahnya dari kalangan sufi.⁶

Kota Thus yang merupakan tanah kelahiran Imam Al-Ghazali adalah wilayah kegiatan ilmu tasawuf serta merupakan pusat dari gerakan yang anti terhadap bangsa Arab. Ketika Imam Al-Ghazali berada di kota Thus, antara filsafat dan interpretasi sufistik berlangsung interaksi budaya yang sangat intelek. Selain itu pergolokan dalam bidang politik juga cukup mencolok, contohnya yaitu pertantangan adari kaum Sunni dan kaum Syi'ah, yang kemudian memanfaatkan lembaga Madrasah An-Nidzamiyah untuk perkembangan paham Sunni oleh Nidzam Al-Mulk.⁷

Ketika beliau masih kecil disekolahkan di Madrasah Thus. Sekolah di Thus memprioritaskan ilmu-ilmu keagamaan di jenjang pendidikan sekolah dasar. Setelah menyelesaikan seluruh jenjang pendidikan di kota Thus, Al-Ghazali menempuh pengembaraan ilmiahnya kembali ke Madrasah di Jurjan. Jurjan adalah daerah yang berjarak 250 mil dari Thus.

Pada masa awal menempuh studi, Imam Al-Ghazali mengalami suatu kejadian yang cukup menarik, dimana hal tersebut yang kemudian memajukan dalam bidang pendidikan. Pada suatu hari, saat Imam Al-Ghazali pulang ke Thus, ditengah jalan beliau dihadang oleh gerombolan penyamun. Mereka merampas seluruh barang bawaan beliau yang tidak seberapa. Sampai kantung tempat kertas

⁶ Izzudin Ismail, *Biografi Imam Al-Ghazali Lebih Mengenal Sang Hujjatul Islam*, hlm. 20.

⁷ Ali al-Jumbulati dan Abdul Fatah at-Tuwaanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 128-129.

dan buku-bukunya pun ikut digasak. Imam Al-Ghazali membujuk para pemuamun itu untuk menyerahkan kantung tersebut. Tetapi, salah seorang penyamun itu menertawakan dan memperolok-oloknya, sebagai penghinaan bagi beliau yang ilmunya bergantung hanya pada beberapa lembar kertas.

Dari peristiwa tersebut, Imam Al-Ghazali mendapat pelajaran yang berharga. Beliau terdorong untuk menghafal dan menjaga hafalannya. Gara-gara penyamun dan kekhawatirannya yang besar akan kehilangan kertas dan buku-bukunya yang kedua kali, beliau pun menghafal seluruh pelajaran di luar kepala.⁸

Setelah menyelesaikan studi di kota Jurjan dan Thus, beliau meneruskan dan meningkatkan pendidikannya di Naisabur, ibu kota Khurasan, dan tinggal di kota tersebut. Tidak berselang lama beliau mulai belajar pada ulama besar yaitu Al-Juwaini, yang merupakan pemuka agama terkemuka dan mempunyai julukan *Imamul Haramain* (Imam yang pernah menuntut ilmu di dua Tanah Haram, Madinah dan Mekah). kepadanya beliau mulai mempelajari ilmu ushul, madzab fiqh, ilmu logika, tassawuf, kalam dan filsafat.⁹

Di Madrasah yang dipimpin oleh Al-Juwaini sendiri di mana murid-murid di sana belajar tanpa dipungut bayaran, Imam Al-Ghazali menghabiskan waktu selama 8 tahun (dari 1077-1085). setiap orang yang masuk ke Madrasah Naisabur langsung mendengar kepopuleran Imam al-Ghazali. Al-Juwaini sebagai guru beliau selalu menyinggung kelebihan muridnya dalam setiap kesempatan. “Sungguh, ia lautan yang sangat dalam”. Demikian Al-Juwaini menyifati kedalaman ilmu Imam Al-Ghazali.

Hanya saja kekaguman sang guru kepada muridnya ini tidak berlangsung lama, ketika Imam Al-Ghazali beralih dari fase belajar ke fase berkarya dan menulis, beliau mengajukan karya pertamanya kepada sang guru. Al-Juwaini mencermatinya dan kemudian berkomentar keras, “Kau menguburku padahal aku masih hidup. Tidakkah engkau bersabar sampai aku meninggal? Sungguh, kitabmu

⁸ Izzudin Ismail, *Biografi Imam Al-Ghazali Lebih Mengenal Sang Hujjatul Islam*, hlm. 21.

⁹ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, hlm. 10-11.

ini membenamkan kitabku”. Sejak saat itu, Imam Al-Ghazali merasa harus meninggalkan Naisabur.

Setelah Al-Juwaini meninggal dunia, Imam Al-Ghazali meninggalkan Naisabur dan memutuskan berangkat ke Bangdad, kota yang masyhur baginya. Pada waktu itu Bangdad menjadi pusat keilmuan dan seni. Di sanalah para cendekiawan dan sastrawan berkumpul. Mereka bebas berkarya dan menulis di bawah perlindungan Nizam Al-Mulk, seorang menteri Daulah Saljuk. Lebih dari itu, Nizam Al-Mulk mendirikan Madrasah An-Nidzamiyah, sesuai dengan namanya. Salah satu cabangnya Madrasah an-Nidzamiyah di Naizabur, tempat Imam Al-Ghazali belajar.¹⁰

Di tahun 484 H/1091 M, beliau diperintahkan Nizam Al-Mulk supaya menjadi guru besar di Madrasah Nidzamiyah, yang berada di Bangdad. Dengan prestasinya yang kian meningkat tersebut, di usia yang ke 34 tahun beliau diangkat menjadi pimpinan (rektor) di Universitas tersebut. Semasa menjadi rektor di Universitas tersebut, beliau banyak mengarang buku-buku yang terdiri dari beberapa bidang, misalnya kajian kalam, fiqih, dan buku-buku yang menyangkal akan aliran-aliran kebathinan Islamiyah, dan filsafat.

Beliau menjadi rektor di Universitas tersebut hanya 4 tahun. selanjutnya beliau mulai menghadapi krisis rohani mengenai keraguan yang terdiri dari akidah dan segala bentuk ma'ifat. Akhirnya beliau meninggalkan Bangdad menuju Syam secara diam-diam, supaya tidak ada seorang pun yang menahan kepergiannya mulai dari penguasa (khalifah) ataupun dari rekan dosen di universitasnya. Imam Al-Ghazali beralasan untuk mengunjungi Mekkah guna melakukan ibadah haji. Maka dengan seperti itu, beliau merasa aman dari fitnah bahwa keberangkatannya tersebut guna mendapat tempat di Syam yang lebih tinggi. Beliau mengundang saudaranya, Ahmad, ke Bangdad untuk menggantikan posisi beliau mengajar di

¹⁰ Izzudin Ismail, *Biografi Imam Al-Ghazali Lebih Mengenal Sang Hujjatul Islam*, hlm. 24.

An-Nidzamiyah yang ditinggalkannya, dan semenjak itu mulailah beliau hidup menjauh dari lingkungan manusia, dan menempuh zuhud.

Sudah hampir 2 tahun, Imam Al-Ghazali benar-benar mampu mengendalikan gejolak hawa nafsunya sebagai hamba Allah. Beliau menghabiskan waktunya tersebut guna ibadah, khalwat dan i'tikaf serta berdzikir seharian di dalam menara di sebuah masjid yang berada di Damaskus. Kemudian beliau berpindah ke Baitul Maqdis guna meneruskan taqarubnya kepada Allah. Dan di sinilah beliau mulai terketuk dalam hatinya agar melaksanakan ibadah Haji. Dengan cepat beliau berangkat ke Mekkah serta Madinah, ke makam Rasulullah SAW serta ke makam Nabi Ibrahim a.s untuk berziarah, kemudian beliau meninggalkan kota Mekkah dan Madinah tersebut dan pergi menuju ke Hijaz.

Setelah perjalanannya selama kurang lebih 10 tahun di Syam-Baitul Maqdis-Hijaz, dan atas permintaan penguasa waktu itu yaitu Fakhru'l Al-Mulk putra Nizam Al-Mulk, di tahun 499 H/1106 M Imam Al-Ghazali ke Naisabur guna kembali meneruskan kegiatan mengajarnya di Universitas Nidzamiyah. Beliau kala itu hadir menjadi tokoh dalam pendidikan yang benar-benar menuruni serta mengarifi ajaran yang diajarkan dari Rasulullah SAW.¹¹

Kitab pertama yang disusunnya selepas kembali ke Universitas Nidzamiyah yaitu kitab *Al-Munqidz min al-Dhalal* yang berarti penyelamat dari kesesatan. Kitab ini merupakan salah satu referensi yang dianggap penting oleh para ahli sejarah yang perlu mencari informasi tentang kehidupan Imam Al-Ghazali. Kitab ini juga memuat klarifikasi tentang riwayat hidupnya dalam masa peralihan hidupnya yang mengubah semua perspektif tentang nilai kehidupan. Dia juga menerangkan bagaimana keadaan iman dalam jiwa berkembang dan bagaimana intisari keTuhanan dapat ditemukan atau dibuka untuk semua umat manusia, dan sampai pada pengetahuan yang sejati (*'ilm yaqin*) dengan cara tanpa berpikir dan

¹¹ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, hlm. 11-12.

rasional, namun melalui motivasi dan *mukasyafah* (terbuka hijab) dalam pandangan pelajaran tasawuf.¹²

Imam Al-Ghazali mengajar di Universitas Nidzamiyah tidak diketahui dengan spesifik berapa lama beliau pulih dari keadaan krisis rohaninya. Kemudian, pada saat itu, tidak lama setelah Fakhrul Al-Mulk meninggal dunia pada tahun 500 H/1107 M, beliau kembali ke asalnya di kota Thus. Beliau menghabiskan sisa hidupnya sebagai pendidik dalam agama dan guru sufi selain memberikan dirinya dalam peningkatan spiritual yang mendalam. Di tempat kelahirannya tersebut, beliau mendirikan madrasah untuk tempat mengaji bagi para santri dan sebagai tempat berkhalawat bagi para sufi.¹³

B. Perkembangan Pemikiran Imam Al-Ghazali

Dilihat dari penjelasan mengenai sejarah kehidupan Imam Al-Ghazali, dapat dipahami bahwa beliau merupakan figur pengembara intelektual. Seluruh hidupnya hampir didedikasikan hanya untuk tujuan ilmu pengetahuan. Saat mempelajari setiap disiplin ilmu pengetahuan, beliau betul-betul berusaha mempelajari sampai ke akar persoalannya.

Untuk memahami pemikiran-pemikiran dari Imam Al-Ghazali, di samping perlu membaca berbagai karya yang mengupas tentang kehidupannya, kita juga harus mengetahui beberapa karyanya khususnya dalam kitab *Al-Munqidz min al-Dhalal*. Berhubungan profesinya yaitu seorang pemikir, beliau telah mengkaji secara mendalam minimal 4 disiplin ilmu. Kajiannya termuat pada *Al-Munqidz min al-Dhalal* ini memiliki pengaruh yang besar terhadap bentuk pemikiran filsafatnya ketika menggapai kebenaran yang definitif. Disiplin ilmu yang dimaksud antara lain, ilmu kalam, ilmu filsafat, ilmu kebatinan dan ilmu tasawuf.¹⁴

¹² Sibawaihi, *Ekstologi Al-Ghazali dan Fazlur Rahman "Studi Komparatif Epistimologi Klasik-Kontemporer"*, (Yogyakarta: Islamika, 2004), hlm. 39

¹³ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, hlm. 13.

¹⁴ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, hlm. 13.

1. Al-Ghazali dan Ilmu Kalam

Pada awalnya, Imam Al-Ghazali mempelajari pemikiran dari para kaum Mutakalimin yang memiliki berbagai macam aliran. Literatur yang memiliki hubungan mengenai persoalan tersebut dikajinya secara kritis, sampai jelas dasar-dasar akidah yang digunakan sebagai argumen oleh masing-masing aliran. Tujuan dari mendalami hal tersebut adalah guna menjaga akidah umatnya dari berbagai pengaruh yang mengarah ke bid'ah di mana saat itu sedang berkembang pesat. Misalnya yaitu aliran Mu'tazilah oleh Wasil bin 'Atha Abul Huzail sebagai tokohnya. Aliran tersebut mendapatkan pengaruh kuat oleh orang Yahudi serta Nasrani. Karenanya, dilihat pada ajarannya mengandung sebuah keyakinan terhadap Al-Qur'an tentang kebaruan, manusia menggunakan akal pemikirannya semata mampu memahami keberadaan Tuhannya. Guna menjaga pendapat mereka maka para tokoh gigih mendalami dan memahami filsafat Yunani.

Hal tersebut yang akhirnya dikritik, diubah, dan ditentang oleh Imam Al-Ghazali. Beliau berjuang membangun kembali keyakinan umat Islam pada akidah yang telah diberikan dan diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. Al-Ghazali pun tidak membentuk madzhab lain dalam kajian ilmu kalam. Yang ada dalam pikiran beliau adalah Islam, bukan madzhab. Oleh karena itu, menurut keyakinan beliau bahwa mengembangkan hal tersebut membuat umat malah semakin melemah. Apablia umat sudah memahami mengenai Islam dari sumber yang palsu, mengetahuinya lewat kenyataan umat, hal tersebut maka akan membuat, keterbelakangan, ketidaktahuan, kebodohan, disintegrasi, dan sikap konservatiflah terus tumbuh.¹⁵

Aliran kalam yang diakui pada masa Imam Al-Ghazali dalam pemerintahan bergantung pada pemikiran khalifah yang sedang memimpin. Selama pemerintahan Wazir Al-Mulk, khalifah menjunjung tinggi para ulama

¹⁵ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, hlm. 14.

yang memiliki aliran Syafi'iah-asy'Ariah, bertentangan pada pemerintahan sebelumnya Wazir Saljuq, yaitu Al-Khunduri yang menganut madzhab Hanafi lebih mendukung ulama yang memiliki aliran Hanafiah-Mu'tazilah.

Imam Al-Ghazali melakukan penyelidikan yang mendalam dengan dasar latar belakang tersebut atas kalam dari apa yang telah beliau sampaikan di dalam *Al-Munqidz min al-Dhalal* yang berhubungan dengan kalam, dan dapat kita ambil tiga pokok utama, yaitu:

- a. Tujuan dari kalam yaitu menjaga akidah Islam dari berbagai penyimpangan oleh para ahli bid'ah
- b. Tidak seluruhnya kalam berhasil dalam mencapai tujuan, karena kalam tidak akan berhasil jika menghadapi seseorang yang skeptik (meragukan segalanya) atau dengan para filosof
- c. Kalam tidak akan mencukupi kebutuhan Imam Al-Ghazali, meski beliaupun memperhatikan kegunaannya yang banyak bagi orang lain.¹⁶

Dalam mempelajari Islam, cukup hanya menggunakan tiga peninggalan, yaitu Al-Qur'an, hadits dan ulama. Dengan menggunakan tiga hal tersebut dapat mengantarkan manusia mencapai tujuannya. Selama seseorang berpijak pada ketiga hal itu, maka orang itu akan menemui jalan yang lurus. Karena itulah, Imam Al-Ghazali menempatkan peninggalan rasul tersebut sebagai standar untuk mengukur semua madzhab dan aliran dalam kalangan Mutakallimin yang meningkat pada masa itu. Dengan tidak adanya keraguan sedikitpun beliau memprotes ajaran yang bertentangan dengan sumber Islam.¹⁷

2. Al-Ghazali dan Filsafat

Belum merasa cukup hanya dengan mempelajari ilmu kalam, Imam Al-Ghazali meneruskan mencari jalan menuju kebenaran dengan belajar ilmu filsafat. Sejarah filsafat Islam menjelaskan bahwa beliau dikenal sebagai orang

¹⁶ Hasan Asari, *Nukilan Pemikiran Klasik "Gagasan Pendidikan Al-Ghazali"*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1999), hlm. 26.

¹⁷ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, hlm. 15.

pertama yang terhadap semuanya merasakan keraguan. Kecenderungan ini muncul dalam dirinya saat mempelajari kajian ilmu kalam yang didapat dari al-Juwaini. Seperti halnya pada ilmu kalam banyak terdapat berbagai aliran yang berlawanan. Hal itu timbul pertanyaan di dalam diri beliau, manakah aliran yang paling benar diantara semua aliran tersebut?.¹⁸

Kemudian setelah melakukan koreksi secara penuh menggunakan ilmu kalamnya kepada kaum Mutakalimin, Al-Ghazali mulai berpikir dan secara mendalam mempelajari ilmu filsafat. Beberapa karya oleh para pemikir, misalnya, dalam karya Ibnu Sina, beliau membaca dan mengkaji dengan teliti. Saat itu beliau menghentikan seluruh kegiatannya untuk mengkaji ilmu-ilmu syari'ah, bahkan kegiatan mengarangnya yang juga sudah berjalan cukup lama, pertimbangannya sepenuhnya tertuju pada filsafat.¹⁹ Kajian yang dilakukan beliau ini dilakukan saat mengemban tugas mengajar di Bangdad.²⁰

Buku karya Imam Al-Ghazali berjudul *Maqasid al-Falsafah* (pemikiran para filosof) mengulas ilmu-ilmu metafisika, logika, dan ilmu-ilmu alam. Beliau mengupas cukup dalam tiga keilmuan ini. Kemudian, sebelum jatuh sakit, beliau menyusun buku berjudul *Tahafut al-Falsafah* (kekacauan pemikiran filosof-filosof), yang dimaksudkan sebagai lanjutan dari buku *Maqasid al-Falsafah*.

Dalam setiap buku dan karya pemikirannya mirip seperti pengakuan Al-Ghazali tidak menutupi bias ilmu-ilmu tersebut terhadap dirinya. Filsafat turut membentuk kepribadiannya dan memainkan peran penting terhadap pola pikirnya. Pionir dari ketiga ilmu di atas adalah ilmu logika Yunani, khususnya silogisme yang dianjurkan Aristoteles. Pengakuan terbaca sangat jelas dalam lembaran-lembaran buku karya Imam Al-Ghazali berikut dengan ulasanya.²¹

Imam Al-Ghazali melawan logika filsafat dengan senjata para filosof, yaitu ilmu logika. Beliau mengkritik dan menyanggah para filosof, serta

¹⁸ Muzairi, *Filsafat Umum*, (Yogyakarta: Sukses ofset, 2005), hlm. 116.

¹⁹ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, hlm. 16.

²⁰ Izzudin Ismail, *Biografi Imam Al-Ghazali Lebih Menenal Sang Hujjatul Islam*, hlm. 52.

²¹ Izzudin Ismail, *Biografi Imam Al-Ghazali Lebih Menenal Sang Hujjatul Islam*, hlm. 52.

meluruskan pendapat mereka yang keliru. Beliau tidak menolak ilmu logika, karena tidak menemukan hal-hal yang kontradiktif. Bahkan, beliau menggunakan ilmu logika sebagai metode penelitian. Karena tidak ada kontradiksi antara ilmu dan iman. Al-Ghazali tidak menyetujui pemikiran yang menyimpang dan tidak didasarkan dari Al-Qur'an.

Dalam *Tahafut al-Falsafah*, Al-Ghazali mengakui sampai kapan pun bahwa filsafat tidak bisa dijadikan sebagai kaidah agama, beliau sampai pada kesimpulan ini setelah melewati dialektika yang panjang dengan para filosof, melalui karya-karya yang telah mereka tulis, baik dalam bahasa Yunani maupun dengan filosof Arab yang berkiblat pada filosof Yunani.²²

Karya Imam Al-Ghazali *Tahafut al-Falsafah* ini juga sampai detik ini tidak terbantahkan oleh berbagai sanggahan, seperti halnya dari Ibnu Rusyd, hal tersebut membuktikan bahwa beliau merupakan seorang filosof muslim dimana menggunakan metode pemikiran yang pantas untuk ditiru oleh para calon pemikir muslim. Al-Ghazali banyak mendapat pembelaan yang senantiasa datang dengan sendirinya begitu ada sebagian yang mengkritiknya, dan kebanyakan berasal dari para mukimin yang berpikir tentang agama bagi kepentingan umat.²³

3. Al-Ghazali dan Aliran Kebatinan

Imam Al-Ghazali memiliki dua alasan kenapa beliau tertarik terhadap aliran kebatinan ini, yang pertama, sebab aliran kebatinan ini sudah tumbuh sebagai suatu gerakan dan kelompok yang mempunyai kekuatan dan berpengaruh cukup besar, yang kemudian secara alami membuat beliau tertarik sebagai seorang ulama. Kedua, secara realita aliran tersebut memiliki sebuah prinsip dasar taqlid buta dimana dari awal ingin dihapuskan beliau.²⁴

²² Izzudin Ismail, *Biografi Imam Al-Ghazali Lebih Menenal Sang Hujjatul Islam*, hlm. 53.

²³ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, hlm. 18.

²⁴ Hasan Asari, *Nukilan Pemikiran Klasik "Gagasan Pendidikan al-Ghazali"*, hlm. 32.

Pada awalnya Al-Ghazali mengarahkan kajian ke beberapa pustaka yang menjadi pedoman kaum kebatinan. Di mana tulisan-tulisan dikajinya secara mendalam yang sudah disusun rapi oleh mereka. Dari pengkajian tersebut dikumpulkan, lalu digunakan sebagai acuan guna menyanggah beberapa kepercayaan yang dianggap salah, sebagai upaya bagi setiap umat untuk kembali ke ajaran yang hak dan dalam rangka mendapatkan ilmu yang hak juga. Kemudian, beliau bertindak dengan mempertanyakan di manakah imam ma'sum (terjaga dari dosa) itu berada dan kapan waktu ia dapat ditemui. Nyatanya tidak terdapat satu pun dari penganut aliran kebatinan yang sanggup menunjukkannya.

Ketidaksanggupan penganut dari aliran kebatinan ini dalam mengemukakan pendapat dan menunjukan bukti siapa dan di mana imam yang ma'sum tersebut, akhirnya Imam Al-Ghazali memberi kesimpulan yang dimaksud oleh para pengikut aliran kebatinan tersebut hanya digambarkan sebagai sosok yang ideal saja, serta hanya berada dalam anggapan saja dan tidak nyata.²⁵

4. Al-Ghazali dan Ilmu Tasawuf

Tasawuf berasal dari kata *shafa'* yang berarti suci, murni atau bersih. Jika dilihat dari tujuan atau harapan di balik setiap aktivitas dan metode ibadah para sufi, maka pada saat itu, semua ini jelas diakhiri dengan tujuan surgawi untuk membersihkan jiwa dalam beribadah kepada Allah. Ada penilaian lain yang mengungkapkan bahwa kata *tasawuf* berasal dari bahasa *suff* yang mengandung makna saf atau garis atau barisan. Disebut sufi sebab mereka berada di barisan utama di hadapan Allah, mengingat keinginan dan kecenderungan hati yang luar biasa terhadap-Nya.²⁶

Sejak muda Imam Al-Ghazali telah mengenal dengan sangat baik dunia sufi. Ayahnya seorang sufi, bahkan saudaranya, Ahmad, seorang ulama sufi. Sesuai wasiat sang ayah, sepeninggal ayahnya, beliau dititipkan dan diasuh oleh

²⁵ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, hlm. 20-21.

²⁶ Imam Fuadi, *Menuju Kehidupan Sufi*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), hlm. 1.

seorang sufi. Jadi beliau belajar sufi langsung dari para guru besar sufi. Sufi menurut Imam Al-Ghazali adalah jalan keselamatan dari kondisi keguncangan dan kebingungan mental dari tekanan dan kegalauan jiwa.²⁷

Di dunia tasawuflah Imam Al-Ghazali dapat melepas diri dari kebingungan kepada sebuah kebenaran. Adanya tasawuf, membuat seorang manusia mampu mensucikan dirinya sendiri dari perilaku yang tidak baik serta sifat tercela yang bisa mengakibatkan kehancuran. Ilmu tasawuf bisa mengindahkan dan menggosongkan hati dari aktivitas dan segala gerakan yang bersifat keduniaan yang akan membuat manusia bisa melengkapi dengan *dzikrullah*, atau berdzikir kepada Allah.

Berawal dari pengamatan dan penelitian pada kitab-kitab tasawuf, misalnya karya Abu Thalib Al-Makky, khususnya *Qutul Qulub*, sebagaimana kitab-kitab tasawuf karangan Imam Junaidi, Imam Silby, Abu Yazid Al-Bustamy dan lain-lain, Imam Al-Ghazali memulai untuk terjun ke jalan yang dilalui oleh para Nabi. Pengkajian menyingguh tentang ilmu tasawuf sudah dapat dipahami melalui batin, tidak hanya dengan indera atau akal semata, seperti disiplin ilmu yang sebelumnya sudah dikaji.

Secara seksama Imam Al-Ghazali mendalami ilmu tasawuf, baik melalui para ulama ataupun dengan mengkaji secara mandiri kitab-kitab tasawuf, maka tiba waktunya beliau menghentikan segala kegiatan berhubungan dengan keduniaannya. Yang melandasinya adalah bahwa beliau beranggapan bahwa harapan manusia guna menggapai kebahagiaan di akhirat itu tidak ada kecuali dengan takwa serta dapat mengendalikan hawa nafsu. Tidak ada yang dapat mencegah kehendak hawa nafsu, tetapi dapat menghentikan hati yang ketergantungan terhadap dunia dan menghindari kegiatan yang dilakukan yang

²⁷ Izzudin Ismail, *Biografi Imam Al-Ghazali Lebih Menenal Sang Hujjatul Islam*, hlm. 63.

mendekatkan diri. Maka, beliau menetapkan agar hidup zuhud, uzlah, menjauh dari keramaian.²⁸

Dalam kurang lebih dari waktu 10 tahun, Imam Al-Ghazali menjalani tasawuf, melalui terbukanya semua hakikat dari Allah, beliau meyakini bahwa kaum tasawuflah yang betul-betul melangkah kepada Allah SWT. Menurut beliau, agar menjadi seorang sufi, seseorang tidak bisa meninggalkan jalan ketakwaan. Sebab takwa tidak bisa dipahami hingga waktunya dapat terwujud hakikatnya kecuali dengan syariat, karenanya tasawuf bersama dengan para sufi yang syari'atnya tidak sesuai adalah menyesatkan. Oleh sebab itu wajib untuk ditolak dan tidak boleh untuk berkembang. Ini merupakan suatu usaha pengembangan ajaran Islam menuju yang sebenarnya.²⁹

C. Karya-Karya Imam Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali aktif dalam menulis dan sudah memproduksi berbagai macam karya-karya bersejarah dalam bermacam-macam disiplin ilmu. Karya-karya beliau cukup banyak sekali, hampir selama kurang lebih 55 tahun hidupnya dan telah menghasilkan kitab semenjak usianya 20 tahun. Setidaknya karya yang beliau hasilkan sudah hampir totalnya 400 buah.³⁰ Diantara karya-karyanya yang terkenal meliputi berbagai disiplin keilmuan ialah:

1. Bidang Filsafat dan Ilmu Kalam

- a. *Maqasid al-Falsafah* (pemikiran para filosof)
- b. *Tahafut al-Falsafah* (kekacauan pemikiran para filosof)
- c. *Al-Iqtishad fi al-I'tiqod* (moderasi dalam aqidah)
- d. *Al-Munqid min al-Dhalal* (pembebas dari kesesatan)
- e. *Maqashid Asn fi Ma'ani Asma Al-Husna* (arti nama-nama tuhan)

²⁸ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, hlm. 21.

²⁹ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, hlm. 22-23.

³⁰ Abd. Rachman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam: Hadharah Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003), hlm. 109.

- f. *Faishal at-Tafriqah bainal Islam wa al-Zindiq* (perbedaan antara islam dan zindik)
- g. *Qisthas al-Mustaqim* (sebuah teraju yang lurus)
- h. *Al-Mustazhiri* (penjelasan-penjelasan)
- i. *Hujjah al-Haq* (pertahanan kebenaran)
- j. *Mufshilal-Khilaf fi Ushul Ad-Din* (memisahkan perselisihan dalam ushuluddin)
- k. *Al-Mutahal fi 'ilmi Al-Jidal* (tata cara dalam ilmu diskusi)
- l. *Al-Madhnun bin Al-Ghair Ahlihi* (perangkaan bukan alinya)
- m. *Mahkunal Nadhar* (metodologika)
- n. *Asra al-'Ilm Ad-Dhin* (rahasia ilmu agama)
- o. *Al-Arba'in fi Ushul Ad-Din* (40 masalah ushul agama)
- p. *Ijama'ul-'Awam 'An 'Ilm Al-Kalam* (menghalangi orang awam dari ilmu kalam)
- q. *Al-Qul Al-Jamil fi ar-Raddi'ala man Ghayyara al-Injil* (kata yang baik untuk orang-orang yang mengubah injil)
- r. *Mi'yar al-'Ilmi* (kriteria ilmu)
- s. *Al-Intishar* (rahasia-rahasia alam)
- t. *Isbat An-Nadhur* (pematangan logika)
2. Bidang Fiqh dan Ushul Fiqh
- a. *Al-Basith* (pembebasan yang mendalam)
- b. *Al-Wasith* (perantara)
- c. *Al-Khulashah Al-Mukhtashar* (ringkasan karangan)
- d. *Al-Mustasyid* (pilihan)
- e. *Al-Mankul* (adat kebiasaan)
- f. *Syifakh Al-'Alil fi Qiyas Wa Ta'lil* (penyembuh yang baik dalam qiyas dan ta'lil)
- g. *Adz-Dzari'ah ila Makdrim Asy-Syari'ah* (jalan kepada syari'ah)

3. Bidang Tafsir

- a. *Yaqut At-Ta'wil fi Tafsir At-Tanzil* (metodologi ta'wil di dalam tafsir yang diturunkan)
- b. *Jawahir Al-Qur'an* (rahasia yang terkandung dalam Al-Qur'an)

4. Bidang Tasawuf dan Akhlak

- a. *Ihya 'Ulum Ad-Din* (menghidupkan kembali Agama)
- b. *Mizan Al-'Amal* (timbangan agama)
- c. *Misykat Al-Anwar* (relung-relung agama)
- d. *Minhaj Al-'Abidin* (Pedoman beribadah)
- e. *Misyqal al-Anwar* (lampu yang bersinar banyak)
- f. *Ayyuhal Walad* (hai anakku)
- g. *Kimiya sa'adah* (kimia kebahagiaan)
- h. *Al-Darar Al-Fakhirat fi Kasyfi 'Ulum Al-Akhirat* (mutiara penyingkap ilmu akhirat)
- i. *Al-'Ainis fi Al-Wahdat* (lembut dalam kesatuan)
- j. *Al-Qurbat Ila Allah 'Azza Wajalla* (mendebatkan diri dari Allah SWT)
- k. *Akhlak Al-Abrar wa an-Najat min Asrar* (akhlak yang luhur dan menyelamatkan dari keburukan)
- l. *Bidayat Al-Hidayat* (permulaan mencari petunjuk)
- m. *Al-Mabaqi wa Al-Ghayah* (permulaan dan petunjuk)
- n. *Nasihah Al-Mulk* (nasihat untuk para raja)
- o. *Tablis Al-Iblis* (tipu daya iblis)
- p. *Al-Risalah Al-Qudsyiah* (ilmu-ilmu laduni)
- q. *Al-Ma'khadz* (tempat pengambilan)
- r. *Al-Amali* (kemuliaan)

5. Bidang Politik

- a. *Suluk Al-Sulthani* (cara menjalankan pemerintahan atau tentang politik)
- b. *Al-Sir Al-Amin* (rahasia-rahasia alam semesta)
- c. *Fatihah Al-Ulum* (pembuka pengetahuan)

d. *Al-Darajat* (tangga kebenaran).

D. Gambaran Umum Kitab *Ayyuhal Walad*

Ayyuhal Walad merupakan kitab karangan Imam Al-Ghazali yang berisi jawaban beliau atas surat dari salah seorang murid seniornya yang senantiasa berkhidmat kepada beliau dan sangat tekun dalam mencari pengetahuan, sehingga mendapat banyak ilmu serta memperoleh jiwa yang sempurna. Di suatu hari ia merenungkan mengenai kondisi dirinya, dan terlintas sesuatu dalam benaknya, lalu berkata, “Aku telah mempelajari berbagai macam ilmu, dan menghabiskan masa muda dari usiaku untuk mempelajari dan mengumpulkannya. Kini, sudah saatnya aku mengetahui mana ilmu yang nantinya bermanfaat dan menemaniku kelak di akhirat? Mana pula ilmu yang tidak bermanfaat, sehingga harus aku tinggalkan?”³¹

Pikiran seperti ini terus tergiang di kepalanya hingga ia mengirim surat kepada al-Ghazali sebagai gurunya untuk memberikan fatwa, menanyakan tentang bebrapa permasalahan, serta meminta nasihat dan doa. Meskipun berbagai tulisan karya Imam Al-Ghazali seperti *Ihya Ulumuddin* serta karya lainnya telah mencakup jawaban atas berbagai masalah, namun muridnya tersebut menginginkan gurunya agar menulis pada lembaran yang selalu dibawa selama hidupnya dan dapat mengamalkan sampai pada sisa umurnya.

Kitab ini termasuk kitab kecil, walaupun berukuran kecil tetapi memiliki kandungan yang banyak. Pembahasan di dalam kitab berupa nasihat-nasihat yang dapat dijadikan sebagai pendidikan dan dilengkapi dengan kisah yang menarik. Dalam kitab ini Imam Al-Ghazali memakai kata “*ayyuhal walad*” pada setiap babnya.

Ayyuhal walad yang pertama menjelaskan bahwa pada risalah kitab ini memuat nasihat-nasihat baik. Jika nasihat tersebut sudah sampai ke pembaca maka nasihat manalagi yang diperlukan. Dan jika belum sampai kepadanya, maka

³¹ Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad* (Surabaya: Al-Hidayah, t.t), hlm. 2.

hendaknya ia bertanya “Apa yang telah engkau dapatkan pada tahun-tahun yang lalu?”³²

Ayyuhal walad yang kedua mengandung salah satu sabda Rasulullah SAW yang disampaikan kepada umatnya agar tidak menyibukan diri dengan sesuatu yang tidak bermanfaat.³³

Ayyuhal walad yang ketiga berisi salah satu nasihat yaitu orang yang memberi nasihat akan merasa mudah, dan akan merasa sulit apabila menerima sebuah nasihat. Karena menurut seseorang yang mengikuti hawa nafsu saja, nasihat hanya akan dirasakan pahit.³⁴

Ayyuhal walad yang keempat menjelaskan mengenai ilmu tanpa dilakukan itu tidak akan bermanfaat. Pada pembahasan inilah Imam Al-Ghazali memberikan perumpamaan seorang lelaki yang berada di sebuah padang sahara yang memiliki sepuluh senjata berupa pedang india dan juga senjata yang lain. Dia merupakan seorang laki-laki pemberani dan pandai memainkan senjata. Kemudian datang seekor singa yang bertubuh besar menyerangnya akan tetapi tidak akan berguna jika beberapa pedang tadi tidak digunakan untuk melawan singa, maka senjata tersebut tidak akan bermanfaat.³⁵

Ayyuhal walad yang kelima menerangkan seseorang bisa sampai ke surga hanya dengan iman, akan tetapi banyak rintangan yang menghadangnya, jika tidak mau beramal. Diriwayatkan bahwa dari Bani Israil terdapat seorang laki-laki yang melakukan ibadah dalam waktu 70 tahun kepada Allah. Allah berkehendak menampakan kedudukannya kepada malaikat. Allah mengutus malaikat kepadanya agar memberitahunya bahwa dengan ibadahnya itu dia tidak pantas masuk surga. Setelah disampaikan hal itu, berkatalah ahli ibadah tersebut: “Kami diciptakan untuk beribadah, maka sudah seharusnya kami beribadah kepada-Nya”. Pada saat kembalinya malaikat, Allah bertanya kepada malaikat, “Apa yang dikatakan oleh

³² Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, hlm. 2.

³³ Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, hlm. 3.

³⁴ Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, hlm. 3.

³⁵ Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, hlm. 3.

hamba-Ku itu?”. Malaikat kemudian berkata, “Wahai Tuhanku, engkau lebih mengetahui apa yang dia katakan”. Firman Allah: “Jika dia tidak berpaling dari beribadah kepada-Ku maka Aku dengan kemurahan-ku tidak akan berpaling darinya. Saksikanlah wahai para malaikat-Ku bahwa Aku telah mengampuninya”.³⁶

Ayyuhal walad yang keenam berisi nasihat, dimana nasihat tersebut menerangkan agar seseorang dianjurkan untuk tidak tidur terlalu lama, dan menggunakan waktunya hanya beribadah kepada Allah serta banyak-banyak mencari ilmu serta mempelajari kitab.³⁷

Ayyuhal walad yang ketujuh menjelaskan bahwa hidup itu sementara dan semuanya akan hilang, maka cintailah apapun yang dikehendaki karena semua yang dilakukan akan dibalas.³⁸

Ayyuhal walad yang ke delapan menerangkan bahwa dengan bermacam-macam ilmu seperti ilmu kalam, ilmu khilaf (perdebatan), diwan (koleksi) syair, perbintangan, persajakan, nahwu dan shorof hanya akan menyia-siakan umur jika tidak dibarengi dengan taqarub kepada Allah.³⁹

Ayyuhal walad yang ke sembilan mengungkapkan bahwa ilmu yang tidak dibarengi dengan beramal merupakan suatu kegilaan dan beramal tanpa disertai ilmu maka tidak bermakna.⁴⁰

Ayyuhal walad yang ke sepuluh menerangkan bahwa ilmu tidak akan bias diraih kecuali dengan cita-cita yang luhur di dalam ruh, kekalahan dalam nafsu dan kematian, karena tempat akhirnya adalah di dalam kubur. Jangan sampai masuk ke dalam kubur tanpa membawa bekal.⁴¹

³⁶ Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, hlm. 5.

³⁷ Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, hlm. 6.

³⁸ Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, hlm. 6.

³⁹ Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, hlm. 6.

⁴⁰ Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, hlm. 7.

⁴¹ Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, hlm. 7.

Ayyuhal walad yang ke sebelas menerangkan jika ilmu semata tidak cukup untuk mengantarkan seseorang pada keridhoan Allah. Diriwayatkan bahwa sahabat Rasulullah, Abdulah bin Umar merupakan sebaik-baiknya laki-laki jika melakukan sholat malam. Dan Rasulullah bersabda bahwa untuk tidak banyak tidur di malam hari, sebab jika tidur terlalu banyak pada malam hari akan mengakibatkan fakir di hari kiamat kelak.⁴²

Ayyuhal walad yang kedua belas menerangkan mengenai sunnah sholat tahajjud di malam hari serta beristighfar memohon ampun di waktu sahur.⁴³

Ayyuhal walad yang ketiga belas mengenai wasiat-wasiat Luqman al-Hakim kepada anaknya yaitu “Jangan sampai ayam jago lebih cerdas darimu. Ia berkokok diwaktu sahur, sementara engkau terlelap tidur”. Karena disaat orang-orang sedang terlelap tidur, para binatang menangis memohon ampun terhadap Tuhannya pada malam hari.⁴⁴

Ayyuhal Walad yang keempat belas menerangkan bahwa inti dari sebuah ilmu yaitu memahami makna ketaatan serta beribadah. Oleh karena itu ketaatan dan ibadah itu harus mengikuti syariat, baik dalam perintah maupun larangan-Nya, dengan perkataan maupun perbuatan.⁴⁵

Ayyuhal walad yang kelima belas menjelaskan bahwa perkataan atau perbuatan tanpa pertimbangan serta hati yang sudah ditutupi dan dipenuhi dengan kelalaian dan syahwat adalah tanda sebuah celaka. Selama tidak bisa mengalahkan nafsu dengan mujahadah dengan benar, mengakibatkan hati hidup tanpa dengan cahaya ma'rifat.⁴⁶

Ayyuhal walad yang keenam belas menjelaskan tentang perkara yang bersifat dzauqiyah (sesuatu yang dirasakan). Kepada muridnya tersebut, Imam Al-Ghazali menerangkan bahwa beberapa permasalahan yang sudah di pertanyakan

⁴² Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, hlm. 7-8.

⁴³ Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, hlm. 8.

⁴⁴ Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, hlm. 8.

⁴⁵ Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, hlm. 9.

⁴⁶ Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, hlm. 9.

bersifat dzauqiyah dan sebagian lagi bisa dijawab dalam kitab *Ihya 'Ulumuddin* dan lainnya. Saya sebutkan di sini beberapa bagian darinya dan saya tunjukkan dengan mengatakan, seorang yang *salik* (orang yang berjalan menuju Allah) harus melakukan empat perkara, yaitu: Pertama, memiliki I'tikad keyakinan yang benar tanpa dicampuri dengan kebid'ahan. Kedua, taubat dengan sungguh-sungguh, dan setelahnya tidak akan kembali lagi terhadap kehinaan. Ketiga, mencoba mendapatkan keridhaan dari lawan pertikaianya agar hak orang lain atasnya tidak ada lagi, keempat memperoleh ilmu tentang syariat hingga bisa melaksanakan perintah-perintah Allah.⁴⁷

Ayyuhal walad yang ketujuh belas menjelaskan tentang 8 faidah ilmu yang disampaikan oleh Hatim al-Asham, maka hal itu tidak butuh lagi banyak ilmu. Karena ilmu tersebut telah mencukupi untuk mendapatkan ridho Allah SWT. Kedelapan faidah tersebut yaitu, pertama menjadikan amal shalih sebagai kekasih atau teman di alam kubur kelak. Kedua, menyelisihi hawa nafsu dan bersungguh-sungguh melawannya. Ketiga, mendermakan harta yang diperoleh hanya dengan mencari keridhoan Allah SWT dan membagikannya kepada fakir miskin. Keempat, memilih takwa sebagai ganti dari berbangga-bangga dengan dunia. Kelima, jika seseorang mengerti bahwa semua berasal dari Allah SWT, maka ia tidak akan memiliki sifat hasad iri dengki kepada orang lain. Keenam, tentang larangan untuk saling bermusuhan dengan seorang pun selain dengan setan. Ketujuh, menjelaskan rezeki itu telah diatur oleh Allah SWT, maka hendaknya fokus beribadah dan berharap hanya kepada-Nya. Kedelapan, tentang tawakal pada Allah SWT, pasti Allah mencukupkan keperluan hidupnya.⁴⁸

Ayyuhal walad yang kedelapan belas menerangkan tentang kewajiban mempunyai guru yang memberi petunjuk dan dapat mengeluarkan dari perilaku yang tidak baik dan menjadikannya berperilaku yang baik. Diterangkan pula syarat menjadi guru yang baik. Diantaranya yaitu seorang guru harus yang memiliki

⁴⁷ Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, hlm. 10.

⁴⁸ Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, hlm. 11.

ilmu, dan tidak mencintai dunia serta kedudukan. Ia juga memiliki penglihatan hati yang berturut-turut sampai kepada Rasulullah, baik dengan cara melatih diri untuk sedikit makan, sedikit tidur, sedikit bicara, shalat, banyak sedekah dan puasa. Selain itu, seorang guru harus bisa menjadi teladan dengan sifat-sifat yang mulia, seperti sabar, gemar shalat, syukur, tawakal, dermawan, qanaah, ketenangan hati, murah hati, tawadhu, berilmu, jujur, memiliki malu, setia, berwibawa, tidak tergesa-gesa, dan lain sebagainya. Jika demikian, guru tersebut merupakan salah satu cahaya Nabi yang pantas supaya ditiru. Namun adanya guru tersebut sangat jarang dijumpai.⁴⁹

Apabila seorang murid beruntung mendapatkan guru yang telah dijelaskan tersebut, maka seharusnya menghormatinya secara lahir dan batin. Adapun cara menghormati secara lahir yaitu tidak melawannya, tidak untuk banyak bertengkar dalam setiap masalah walaupun dia tahu itu adalah kesalahan dari gurunya. Adapun cara menghormati dengan batin adalah semua yang diterima dan diperoleh dari guru, tidak boleh menyangkalnya secara batin dalam perkataan ataupun perbuatan. Dan apabila seorang murid tidak mampu melakukan hal itu, maka seharusnya berhenti menemaninya hingga batinnya sesuai dengan dzahirnya. Dan hendaknya menghindari orang yang buruk akhlaknya. Dalam setiap keadaan lebih memilih kefakiran dari pada kekayaan.

Tasawuf memiliki dua sifat, yaitu istiqamah dan merasa tenang dari manusia. Istiqomah adalah menebus kebahagiaan dirinya sendiri untuk dirinya sendiri. Sedangkan kusnul khuluq (berperilaku baik) adalah tidak membawa manusia pada keinginan diri sendiri, akan tetapi membawa diri pada keinginan manusia, selama tidak bertentangan dengan syara'. Jika ada yang bertanya mengenai ubudiyah, maka terdapat tiga hal, pertama, yaitu menjaga aturan

⁴⁹ Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, hlm. 13.

syari'at. Kedua, ridha terhadap qadha, qadar, dan sesuatu yang telah diberikan Allah. Ketiga, menjauhkan keridhoan dirimu untuk mencari keridhaan Allah.⁵⁰

Tawakal merupakan mengkokohkan keyakinan kepada Allah dalam hal-hal yang sudah dijanjikan. Artinya engkau percaya mengenai apa yang telah ditakdirkan bagimu maka akan sampai padamu, meskipun semua yang ada didunia ini berusaha memalingkannya darimu. Ikhlas adalah jika semua amalanmu untuk Allah, hatimu tidak senang apabila dipuji manusia, dan jika mendapat celaan mereka tidak peduli. Riya terjadi karena mengagungkan terhadap makhluk. Cara mengobatinya ialah melalui melihat mereka tunduk dibawah kuasa Allah dan mereka dianggap sebagai benda yang tidak hidup dan tidak mampu membawa kebahagiaan serta penderitaan, hal tersebut dapat menjauhkan dari riya. Selama mereka masih dianggap mempunyai kekuasaan maka tidak bisa menjauhi riya.⁵¹

Ayyuhal walad yang kesembilan belas yaitu menerangkan apabila ada salah seorang murid mengamalkan ilmunya, maka akan terbuka ilmu lain yang belum diketahui.⁵²

Ayyuhal walad yang kedua puluh yaitu larangan bahwa sebelum waktunya untuk bertanya dan jawabanya tidak akan diketahui kecuali dengan kesungguhan dan melakukan perjalanan menuntut ilmu.⁵³

Ayyuhal walad yang kedua puluh satu menjelaskan mengenai anjuran agar menyerahkan segenap jiwa ketika sedang menuntut ilmu.⁵⁴

Ayyuhal walad yang keduapuluh dua berisi tentang delapan nasihat Imam Al-Ghazali kepada muridnya, yaitu empat perkara yang harus ditinggalkan dan perkara yang lain. Empat perkara yang harus ditinggalkan yaitu, pertama jangan berdebat dengan seseorang pun kecuali untuk menampakan kebenaran. Kedua, takut menjadi orang yang memberi nasihat dan mengingatkan akhirat, kecuali jika

⁵⁰ Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, hlm. 15.

⁵¹ Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, hlm. 15-16.

⁵² Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, hlm. 16.

⁵³ Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, hlm. 16.

⁵⁴ Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, hlm. 16.

sudah mengamalkan terlebih dahulu apa yang dikatakan kemudian menasihati manusia. Ketiga, jangan bergaul dengan para penguasa dan sultan, dan jangan melihatnya karena akan mendatangkan bahaya. Keempat, jangan menerima pemberian dan hadiah dari penguasa meskipun itu barang yang halal. Sebab, tamak terhadap harta mereka akan merusak agama.⁵⁵

Empat perkara lain yang harus dilakukan yaitu, pertama, anjuran menjadikan perlakuanmu terhadap Allah SWT seperti halnya budakmu memperlakukanmu, sehingga menjadikanmu senang. Kedua, anjuran mencintai kebaikan orang lain sebagaimana mencintai diri sendiri. Ketiga apabila membaca dan mempelajari ilmu, maka harus membenahi hati dan jiwa. Keempat, hendaknya tidak menimbun harta lebih dari kebutuhan setahun.

Ayyuhal walad yang keduapuluh tiga berisi mengenai sifat dasar yang dimiliki oleh manusia yaitu apabila diberi kabar bahwa penguasa akan mengunjunginya, maka pada saat itu juga ia akan sibuk memperbaiki hal-hal yang menurutnya akan dilihat oleh sang penguas tersebut, seperti pakaian, badan, rumah, alas duduk dan lainnya. Bahwa sesungguhnya Allah tidak memandang rupa serta amal-amal kalian, tetapi memandang kepada hati dan niat kalian.⁵⁶

Ayyuhal walad yang keduapuluh empat berisi perintah dari Imam Al-Ghazali untuk muridnya tersebut agar menggunakan ilmu yang sudah dipelajari dan untuk tidak melupakan gurunya di setiap doa-doa yang baik.⁵⁷

⁵⁵ Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, hlm. 16.

⁵⁶ Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, hlm. 22.

⁵⁷ Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, hlm. 23.

BAB IV
ANALISIS KONSEP PENDIDIKAN ANAK DALAM *KITAB AYYUHAL*
***WALAD* KARYA IMAM AL-GHAZALI**

A. Konsep Pendidikan Anak Dalam Kitab *Ayyuhal Walad* Karya Imam Al-Ghazali

1. Tujuan Pendidikan Anak

Berdasarkan kajian pemikiran dari Imam Al-Ghazali bisa dipahami bahwa terdapat dua tujuan yang hendak diraih dari proses berlangsungnya pendidikan. *Pertama*, mencapai insani yang sempurna bersumber dari proses mendekatkan diri terhadap Allah. *Kedua*, tercapainya kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Oleh karenanya, beliau berkeinginan mengajarkan manusia supaya mereka mencapai poin-poin pada tujuan akhir dan makna dari tujuan pendidikan tersebut. Tujuan ini terlihat memiliki nuansa yang agamis serta bermoral, dengan tidak mengabaikan permasalahan duniawi.¹

Selain itu Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa tujuan pendidikan adalah mengetahui apa arti taat dan beribadah, apabila telah mengetahui hal itu, maka akan memperoleh tujuan pendidikan yakni merasa lebih dekat kepada Allah SWT. Hal ini dijelaskan dalam kitab *Ayyuhal Walad*:

أَيُّهَا الْوَلَدُ، خُلَاصَةُ الْعِلْمِ أَنْ تَعْلَمَ الطَّاعَةَ وَالْعِبَادَةَ مَا هِيَ، إَعْلَمَ أَنَّ الطَّاعَةَ وَالْعِبَادَةَ مُتَابَعَةُ
الشَّرَائِعِ فِي الْأَمْرِ وَالنَّوَاهِي بِالْقَوْلِ وَالْفِعْلِ، يَعْنِي: كُلُّ مَا تَقُولُ وَتَفْعَلُ وَتَنْتَرِكُ يَكُونُ بِإِقْتِدَاءِ الشَّرْعِ كَمَا
لَوْصُمْتَ يَوْمَ الْعِيدِ وَأَيَّامِ التَّشْرِيقِ تَكُونُ عَاصِيًا أَوْ صَلِيَّتَ فِي ثَوْبٍ مَعْصُوبٍ، وَإِنْ كَانَتْ صُورَةَ
عِبَادَةٍ تَأْتُمُّ.

“Wahai anakku... Intisari ilmu adalah engkau mengetahui apakah ketaatan dan ibadah itu. Ketahuilah, bahwa ketaatan dan ibadah adalah mengikuti syariat baik dalam mengerjakan perintah dan menjauhi larangan-Nya dengan perkataan dan perbuatan. Yakni setiap perkataan yang engkau ucapkan dan perbuatan yang engkau lakukan dan

¹ Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*, (Madiun: Jaya Star Nine, 2013), hlm. 14.

tinggalkan adalah dengan syariat, misalnya jika engkau berpuasa di hari raya ('Id) dan hari-hari Tasyriq maka engkau telah melanggar larangan atau engkau sholat dalam baju yang dirampas, meskipun itu adalah bentuk ibadah engkau tetap berdosa.”²

Dari pernyataan tersebut Imam Al-Ghazali tidak menyebutkan secara langsung mengenai pendidikan tetapi mengenai ilmu. Namun dengan ilmu bisa ditransformasikan ke dalam pembelajaran serta dalam pendidikan. Menurut beliau apabila seseorang telah memahami makna ketaatan dan ibadah kepada Allah SWT, maka telah memahami tentang inti dari ilmu. Maka, ketika seseorang mempelajari ilmu sama saja telah mewujudkan tujuan dari pendidikan yaitu supaya mendekatkan diri dengan Allah SWT. Inilah yang disebut tujuan jangka panjang dalam pendidikan yang dimaksud Imam Al-Ghazali.

Dalam pernyataan lain dalam kitab *Ayyuhal Walad*, yang dikatakan oleh Imam Al-Ghazali sebagai berikut:

أَيُّهَا الْوَلَدُ، اجْعَلِ الْهَمِّمَةَ فِي الرُّوحِ، وَالْهَزِيمَةَ فِي النَّفْسِ وَالْمَوْتَ فِي الْبَدَنِ لِأَنَّ مَنَزِلَكَ الْقَبْرُ، وَأَهْلُ
الْمَقَابِرِ يَنْتَظِرُونَكَ فِي كُلِّ لِحْظَةٍ مَتَى تَصِلُ إِلَيْهِمْ؟ إِيَّاكَ إِيَّاكَ أَنْ تَصِلَ إِلَيْهِمْ بِأَلَزَادٍ.

“Wahai anakku... letakanlah cita-citamu yang luhur di dalam ruh, dan kekalahan dalam nafsu dan kematian dalam badan, karena tempat tinggalmu adalah kubur. Para penghuni kubur menunggumu dalam setiap saat, kapan engkau sampai menyusul mereka? Berhati-hatilah jangan sampai engkau menyusul mereka tanpa bekal.”³

Dari pernyataan tersebut, sudah dapat dipahami bahwa cita-cita tertinggi adalah kematian, kemudian dikuburkan lalu diminta pertanggungjawaban. Oleh karena itu, tujuan pendidikan dengan pendekatan diri kepada Allah yaitu beribadah kepada-Nya serta melakukan perintah dan menjauh dari larangan-Nya.

Sementara itu, tujuan pendidikan jangka pendek menurut Imam Al-Ghazali ialah memanfaatkan ilmu pengetahuan yang telah diraih untuk melaksanakan tugas keduniaan dengan baik. Dalam kitab *Ayyuhal Walad* beliau

² Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, hlm. 9.

³ Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, hlm.7.

menyinggung tentang pangkat dan kedudukan, akan tetapi hal tersebut bukan menjadi dasar dari tujuan pendidikan anak, karena boleh mencari kehidupan dunia akan tetapi jangan melupakan tujuan akhir yaitu akhirat.

Tujuan pendidikan dalam kitab *Ayyuhal Walad* yang lain menurut Imam Al-Ghazali yaitu menumbuhkan sesuatu kepada anak didik dengan kebaikan. Beliau mengumpamakan pendidikan menyerupai seorang petani saat mencabuti semak berduri dan gulma di antara tanaman-tanamannya, supaya dapat tumbuh secara sempurna. Dan seorang *salik* perlu memiliki seorang guru yang mampu mendidiknya dan menunjukkannya kepada jalan Allah SWT.

Pernyataan ini selaras dengan yang disebutkan Imam Al-Ghazali di kitab *Ayyuhal Walad* berikut ini:

وَمَعْنَى التَّرْبِيَةِ يُشْبِهُهُ فِعْلُ الْفَالَّاحِ الَّذِي يَمْلَعُ الشُّوْكَ وَيُخْرِجُ النَّبَاتَاتِ الْأَجْنَبِيَّةَ مِنْ بَيْنِ الزَّرْعِ
لِيَحْسُنَ نَبَاتُهُ وَيَكْمُلَ رِيعُهُ، وَلَا يُدَّ لِلْسَّالِكِ مِنْ شَيْخٍ يُؤَدِّبُهُ وَيُرْشِدُهُ إِلَى سَبِيلِ اللَّهِ تَعَالَى.

“Makna pendidikan itu menyerupai petani yang mencabuti semak berduri dan tanaman-tanaman lain di antara tanaman supaya tumbuh menjadi bagus dan banyak hasilnya. Seorang *salik* harus mempunyai guru yang mendidik dan membimbingnya ke jalan Allah Ta’ala.”⁴

2. Guru Beserta Syaratnya

Menurut Imam Al-Ghazali, pendidikan juga tidak dapat terlepas pada relasi antara guru beserta muridnya. Sebab dari hal tersebut nantinya yang menjadi penentu tujuan pendidikan akan berhasil atau tidak. Seperti halnya pendidikan apabila sarana dan prasaranya tidak bagus proses pendidikan akan tetap berjalan, akan tetapi, apabila tidak terdapat guru di dalam proses pendidikan maka pendidikan pun tidak dapat berlangsung. Oleh karenanya, guru berperan sebagai subjek dalam mengajar pada proses pendidikan serta harus memiliki berbagai macam persyaratan agar bisa profesional di bidangnya dan bisa bertanggungjawab kepada para anak didiknya.

⁴ Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, hlm. 13.

Sebagai seorang guru tentunya bukan hal yang dianggap sepele, karena guru merupakan teladan untuk murid-muridnya. Dalam kitab *Ayyuhal Walad*, Imam Al-Ghazali menjabarkan syarat wajib yang dimiliki oleh seorang guru sebagai berikut:

وَشَرَطُ الشَّيْخِ الَّذِي يَصْلُحُ أَنْ يَكُونَ نَائِبًا لِلرَّسُولِ اللَّهُ صَلَوَاتُ اللَّهِ وَسَلَامُهُ عَلَيْهِ أَنْ يَكُونَ عَالِمًا، وَلَكِنْ لَا كُلُّ عَالِمٍ يَصْلُحُ لِلْخِلَافَةِ، وَإِنِّي أُبَيِّنُ لَكَ بَعْضَ عَلَامَاتِهِ عَلَى سَبِيلِ الْإِجْمَالِ حَتَّى لَا يَدْعَى كُلُّ أَحَدٍ أَنَّهُ مُرْشِدٌ، فَنَقُولُ مَنْ يُعْرِضُ عَنْ حُبِّ الدُّنْيَا وَالْحُبِّ الْجَاهِ، وَكَانَ قَدْ تَابَعَ لِشَخْصٍ بَصِيرٍ تَتَسَلَّلُ مَتَا بَعْتُهُ إِلَى سَيِّدِ الْمُرْسَلِينَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَانَ مُحْسِنًا رِيَاضَةَ نَفْسِهِ بِقِلَّةِ الْأَكْلِ وَالْقَوْلِ وَالنَّوْمِ وَكَثْرَةِ الصَّلَوَاتِ وَالصَّدَقَةِ وَالصَّوْمِ وَكَانَ بِمُتَابَعَتِهِ ذَلِكَ الشَّيْخِ الْبَصِيرِ جَاعِلًا مَحَاسِنَ الْأَخْلَاقِ لَهُ سِيرَةً كَالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَالشُّكْرِ وَالتَّوَكُّلِ وَالْيَقِينِ وَالْفَنَاعَةِ وَطُمَأْنِينَةَ النَّفْسِ وَالْحِلْمِ وَالتَّوَاضُعِ وَالْعِلْمِ وَالصِّدْقِ وَالْحَيَاءِ وَالْوَفَاءِ وَالْوَقَارِ وَالسُّكُونِ وَالتَّائِبِ وَأَمثالها.

“Syarat seorang syeikh (guru) yang pantas menjadi pengganti Rasulullah SAW adalah dia harus alim. Hanya saja, tidak semua orang alim pantas menjadi khalifah. Aku akan jelaskan kepadamu sebagian tanda-tanda secara ringkas supaya tidak semua orang mengaku sebagai mursyid. Diantara tanda-tandanya adalah: ia adalah seseorang yang berpaling dari cinta dunia dan kedudukan. Ia pun telah mengikuti seseorang yang bijak dan pengikutnya itu terus bersambung hingga pemimpin para Rasulullah SAW, baik dalam melatih dirinya dengan cara sedikit makan, sedikit berbicara, sedikit tidur, banyak sholat, banyak sedekah, dan banyak berpuasa. Dengan mengikuti guru yang bijaksana seperti itu akan menjadikan akhlak-akhlak baiknya bisa menjadi teladan, seperti sabar, sholat, syukur, tawakal, keyakinan, qana'ah, ketenangan hati, murah hati, tawadhu', ilmu jujur, malu, setia, berwibawa, tenang, tidak tergesa-gesa, dan lain sebagainya.”⁵

Dari penjelasan Imam Al-Ghazali tersebut, dipahami syarat agar bisa menjadi seorang guru maka harus layak menjadi pengganti Rasulullah SAW, di mana ia harus ‘alim. Maksud ‘alim di sini adalah ia yang benar-benar menguasai ilmu tertentu serta dapat mengamalkannya. Selain itu, menurut

⁵ Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, hlm. 12-14.

Imam Al-Ghazali guru harus berperilaku dan kebiasaan yang baik agar bisa meneladani para muridnya. Jika seorang guru memiliki akhlak-akhlak yang sudah dijelaskan oleh Imam Al-Ghazali di atas, maka ia akan memperlakukan muridnya dengan baik.

3. Sikap Murid terhadap Guru

Murid merupakan bagian dari subjek pendidikan dan tentunya memiliki kontribusi yang besar dalam masa depan pendidikan. Selain itu, seorang murid diharuskan memiliki perilaku yang baik terhadap gurunya, dan tentunya seorang murid mempunyai beberapa persyaratan.⁶

Seorang guru dan murid mempunyai beberapa etika yang tak terpisahkan antara mereka ketika sedang mencari ilmu, oleh karenanya, seorang murid wajib mempunyai sikap yang baik sebagai murid dimana ia harus menghormati para gurunya, baik secara lahir maupun secara batin. Terkait etika murid kepada gurunya, Imam Al-Ghazali telah merincikannya dalam kitab *Ayyuhal Walad* sebagai berikut:

وَمَنْ سَاعَدْتَهُ السَّعَادَةُ فَوَجَدَ شَيْحًا كَمَا دَكَّرْنَا. وَقَبْلَهُ الشَّيْخُ يَنْبَغِي أَنْ يَخْتَرِ مَهْ ظَاهِرًا وَبَا
طِنًا. أَمَّا إِحْتِرَامُ الظَّاهِرِ فَهُوَ أَنْ لَا يُجَادِلَهُ وَلَا يَشْتَعِلُ بِالْإِحْتِجَاجِ مَعَهُ فِي كُلِّ مَسْئَلَةٍ، وَإِنْ عَلِمَ
خَطَأَهُ، وَلَا يُلْقِي بَيْنَ يَدَيْهِ سَجَادَتَهُ إِلَّا وَقْتِ آدَاءِ الصَّلَاةِ فَإِذَا فَرَغَ يَرْفَعُهَا. وَلَا يُكْتَبِرُ نَوَافِلَ
الصَّلَاةِ بِحَضْرَتِهِ، وَيَعْمَلُ مَا يَأْمُرُهُ الشَّيْخُ مِنَ الْعَمَلِ بِقَدْرِ وَسْعِهِ وَطَاقَتِهِ، وَأَمَّا إِحْتِرَامُ الْبَاطِنِ، فَهُوَ أَنْ
كُلَّ مَا فَهُوَ أَنْ كُلَّ مَا يَسْمَعُ وَيَقْبَلُ مِنْهُ فِي الظَّاهِرِ لَا يُنْكِرُهُ فِي الْبَاطِنِ لَا فِعْلًا وَلَا قَوْلًا، لِأَنَّ يَتَّسِمَ
بِاتِّفَاقٍ، وَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ يَنْزُكُ صُحْبَتَهُ إِلَى أَنْ يُؤَافِقَ بَاتِنُهُ ظَاهِرُهُ، وَيَخْتَرِ عَنْ مُجَالَسَتِهِ صَاحِبَ السُّوءِ
لِيَقْصُرَ وَلَا يَتَّيَسَّرَ لِلْجِنِّ وَالْإِنْسِ مِنْ صَحْنِ قَلْبِهِ فَيُصَفِّي مِنْ لَوْتِ الشَّيْطَانَةِ، وَعَلَى كُلِّ حَالٍ
يَخْتَارُ الْفَقْرَ عَلَى الْغِنَى.

“Barangsiapa beruntung mendapatkan guru sebagaimana yang kami sebutkan, dan guru itu menerimanya, maka ia harus menghormatinya secara lahir dan batin. Adapun menghormatinya secara lahir adalah dengan cara idak mendebatnya dan tidak menyibukan dengan

⁶ Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*, hlm. 27.

bantahan-bantahan dalam setiap permasalahan meskipun tahu kesalahan gurunya. Janganlah menggelar sajadah di hadapannya kecuali pada waktu sholat. Apabila telah selesai, hendaknya ia angkat sajadah itu, dan janganlah ia memperbanyak salat salat Sunnah dihadapannya. Dan mengerjakan pekerjaan yang diperintahkan oleh guru sesuai kemampuan dan tenaganya. Adapun menghormatinya secara batin yaitu setiap yang didengarkan dan diterimanya tidak boleh diingkari dalam batinnya, baik dalam perbuatan maupun perkataan supaya tidak memiliki sifat munafik. Jika tidak mampu, maka ia berhenti menemaninya hingga batinnya sesuai dengan lahirnya. Dan hendaklah menghindari berteman dengan orang yang buruk kelakuannya agar bisa mengurangi pengaruh syaitan, jin dan manusia dari dalam hatinya sehingga dibersihkan dari kejahatan setan. Dan hendaknya dalam setiap keadaan lebih memilih kefakiran daripada kekayaan.”⁷

Sejajar terhadap tujuan pendidikan yaitu sebagai sarana pendekatan diri kepada Allah SWT, maka dapat dipahami bahwa belajar merupakan bagian dari ibadah. Berdasar dari pemikiran inilah, seorang murid harus bersikap baik, terutama terhadap gurunya. Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa seorang murid dengan gurunya haruslah menghormati secara lahir dan batin serta menghindari untuk bergaul dengan orang-orang yang mempunyai akhlak buruk agar terhindar dari kejahatan setan.

4. Materi Pendidikan Anak

Materi pendidikan adalah keseluruhan yang diajarkan dan disampaikan dalam sistem pendidikan serta merupakan unsur yang sangat penting dalam pendidikan. Materi pendidikan disebut juga dengan istilah kurikulum. Karena mempunyai pengertian yaitu materi yang diajarkan atau diberikan yang tersusun dengan sistematis yang sesuai tujuan yang akan dituju.⁸

Materi pendidikan yang memiliki nilai agama adalah materi yang dianggap baik, sebab dengan pendidikan yang bernilai agama akan membawa sebuah kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Semua ilmu adalah baik, akan

⁷ Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, hlm. 14-15.

⁸ Akrim, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Bildung, 2020), hlm. 53.

tetapi jika ilmu yang dipelajari mengandung nilai agama maka ilmu tersebut akan lebih bermakna dan bermanfaat serta memiliki nilai ibadah.

Imam Al-Ghazali menyusun pendidikan dengan memberikan kepada peserta didik beberapa materi ajar yang bernilai Islami. Berikut ini merupakan penjelasan mengenai materi pendidikan di dalam kitab *Ayyuhal Walad*.

a. Ilmu

Seperti yang sudah dijelaskan mengenai tujuan dari pendidikan dari Imam Al-Ghazali, bahwa inti dari ilmu merupakan pengetahuan yang menjadikan seorang memahami arti dari ketaatan serta ibadah. Karena ketaatan dan ibadah ketika menjalankan perintah dan larangan-Nya haruslah sesuai dengan syari'at. Maknanya yaitu, semua yang dikerjakan, dilaksanakan, dikatakan, dan ditinggalkan harus berdasarkan pada syari'at. Imam Al-Ghazali memberi contoh jika seseorang pada di hari raya dan hari hari tasyriq melakukan ibadah puasa, maka ia sudah masuk dalam perbuatan maksiat. Contoh yang lainnya yaitu jika ada seseorang yang sholat menggunakan pakaian dari hasil yang tidak halal, meskipun hal itu terlihat seperti sedang beribadah, akan tetapi perbuatan tersebut adalah dosa.⁹

Menurut Imam Al-Ghazali, segala yang dikatakan dan diperbuat harus selaras dan tidak menyalahi syari'at, karena ilmu dan amal tanpa berlandaskan syariat akan tersesat. Oleh karena itu, beliau menyarankan supaya tidak terpedaya dengan ungkapan yang aneh dari para sufi. Imam Al-Ghazali juga mengajak orang untuk bermujahadah, tidak terpengaruh hawa nafsu dan menundukannya menggunakan pedang riyadhah, tidak hanya menggunakan perkataan-perkataan kosong yang tidak ada manfaatnya. Karena menurut Imam Al-Ghazali lisan yang dengan seenaknya berbicara dengan bebas dan hati yang ditutup serta diisi dengan kelalaian dan syahwat merupakan suatu tanda-tanda kesengsaraan, sehingga jika ada seseorang

⁹ Imam Al-Ghazali, *Ayyuha al-Walad dalam Samudra Pemikiran al-Ghazali*, (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002), hlm.9.

tidak mampu menundukan nafsunya, maka di dalam hatinya tersebut tidak akan pernah mendapat cahaya ma'rifat.

Hal tersebut sesuai dalam Kitab *Ayyuhal Walad* sebagai berikut:

أَيُّهَا الْوَلَدُ، يَنْبَغِي لَكَ أَنْ يَكُونَ قَوْلُكَ وَفِعْلُكَ مُوَافِقًا لِلشَّرْعِ، إِذِ الْعِلْمُ وَالْعَمَلُ بِلَا أَقْتِدَاءِ الشَّرْعِ ضَلَالَةٌ.

“Wahai anakku... Hendaklah perkataan dan perbuatanmu sesuai dengan syariat. Sebab ilmu dan amal tanpa mengikuti syariat akan tersesat.”¹⁰

Berhubungan dengan hal di atas, terdapat empat perkara yang harus dikerjakan oleh seorang yang *salik*. Yang pertama, memiliki akidah yang benar dengan tidak tercampur dengan perbuatan yang bid'ah. Kedua, melakukan taubat dengan sungguh-sungguh serta tidak akan mengulanginya ke hal yang menimbulkan dosa. Ketiga, berharap keikhlasan dari yang dianggap sebagai musuh, sampai bagi orang lain tidak ada hak lagi kepadamu. Keempat, memperoleh ilmu syariat hingga bisa mengerjakan perintah Allah. Serta ilmu lain yang bersamanya bisa menjadi jalan keselamatan.

Hal ini seperti ungkapan Imam Al-Ghazali berikut ini dalam kitab *Ayyuhal Walad*:

قَدْ وَجِبَ عَلَ السَّالِكِ أَرْبَعَةٌ أُمُورٍ:
 الْأَمْرُ الْأَوَّلُ: إِعْتِقَادُ صَحِيحٍ لَا يَكُونُ فِيهِ بَدْعَةٌ.
 وَالثَّانِي: تَوْبَةٌ نَصُوحٌ لَا يَرْجِعُ بَعْدَهَا إِلَى الزَّلَّةِ.
 وَالثَّلَاثُ: اسْتِرْضَاءُ الْخُصُومِ حَتَّى لَا يَبْقَى لِأَحَدٍ عَلَيْكَ حَقٌّ.
 وَالرَّابِعُ: تَحْصِيلُ عِلْمِ الشَّرِيعَةِ قَدْرَ مَا تَوْدِي بِهِ أَوْامِرَ اللَّهِ تَعَالَى.

“Wajib atas seorang salik melakukan empat perkara:

Pertama: Memiliki keyakinan yang benar dan tidak mengandung bid'ah.

Kedua: Taubat nasuha dan tidak berbuat dosa lagi setelah itu.

¹⁰ Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, hlm. 9.

Ketiga: Meminta keridhaan lawan supaya tidak ada hak seorang pun padamu.

Keempat: Menghasilkan ilmu syariat sekedar yang diperlukan untuk melaksanakan perintah Allah Ta'ala.”¹¹

Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa ilmu tersebut dibagi menjadi tiga bagian, antara lain yaitu:

Pertama, ilmu yang tercela baik itu dalam jumlah yang sedikit maupun dalam jumlah yang banyak, ilmu-ilmu tersebut yakni yang tidak memiliki manfaat di dunia ataupun di akhirat, misalnya ilmu sihir, ilmu nujum dan ilmu ramalan. Imam Al-Ghazali menganggap ilmu-ilmu ini kadang dapat membawa kemalangan bagi yang memilikinya, ataupun bagi orang lain.¹²

Kedua, ilmu-ilmu yang terpuji baik berjumlah sedikit maupun banyak, yakni ilmu yang berhubungan dekat dengan beribadah dan macam-macamnya, seperti ilmu yang membersihkan diri dari dosa dan ilmu yang bisa digunakan sebagai bekal untuk seseorang agar mengetahui yang baik serta melakukannya, ilmu yang menuntun manusia mengenai cara mendekati diri kepada Allah dan melaksanakan segala sesuatu yang diridhai-Nya.

Dalam hal ini dibagi menjadi dua, yaitu: wajib ‘aini dan wajib kifayah. Imam Al-Ghazali mengungkapkan bahwa para ulama banyak yang masih berbeda pendapat tentang pembagian ilmu ini. Ada yg berpendapat bahwa ilmu wajib yang dipelajari itu adalah berupa zat dan sifat-sifat-Nya. Pendapat yang lain berpendapat bahwa ilmu yang wajib adalah berupa ilmu fiqih, karena menyangkut masalah ibadah. Sementara yang lain menganggap bahwa ilmu yang wajib itu adalah ilmu Al-Qur’an dan As-Sunnah.

¹¹ Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, hlm. 10.

¹² Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*, hlm. 21.

Sedangkan pendapat Imam Al-Ghazali yaitu menilai bahwa ilmu yang wajib ‘aini untuk setiap muslim adalah ilmu-ilmu agama dan segala yang sejenis.

Sedangkan ilmu yang wajib kifayah adalah ilmu yang mungkin diabaikan untuk kelancaran semua urusan seperti ilmu kedokteran yang menyangkut keselamatan tubuh dan ilmu hitung yang berhubungan dengan mu’amalat pembagian wasiat serta warisan. Jika tidak terdapat seorangpun dari suatu wilayah yang memahami ilmu tersebut, maka seluruhnya akan berdosa. Dan sebaliknya apabila sudah ada seorang yang memahami dan mempraktekannya maka hal tersebut sudah dianggap cukup dan kewajiban tersebut sudah bebas dari yang lain.

Ketiga, ilmu-ilmu yang terpuji dengan batas tertentu, dan tercela apabila dipelajari secara menyeluruh dapat mengakibatkan terjadinya kekacauan diantara keyakinan dan keraguan, lalu dapat pula mengakibatkan kekafiran, seperti halnya ilmu filsafat. Terkait tentang ilmu filsafat, Imam Al-Ghazali mengategorikan menjadi ilmu matematika, ilmu ilahiyat, ilmu fisika, ilmu logika, ilmu politik dan ilmu etika.¹³

Sesuatu yang terlebih dulu diajarkan kepada seorang anak yaitu mengajarkannya membaca Al-Qur’an, setelah khatam, selanjutnya diajarkan ilmu-ilmu wajib seperti sifat-sifat Allah, termasuk sifat wajib dan sifat jaiz. Setelah itu perintahkan untuk beribadah, seperti ibadah wajib dan ibadah sunnah, serta menjauhi segala larangan-Nya.

b. Tasawuf

Tasawuf dalam pandangan Imam Al-Ghazali mempunyai dua sifat, yakni istiqomah dan merasa tenang kepada orang lain, yang kemudian apabila ada yang beristiqomah dan baik akhlaknya terhadap manusia, serta dapat berteman dengan baik, maka ia dapat disebut seorang sufi.

¹³ Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*, hlm. 21-22.

Hal ini yang diungkapkan oleh Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad* sebagai berikut:

ثُمَّ اعْلَمَنَّ أَنَّ التَّصَوُّفَ لَهُ حَصْلَتَانِ. الْأَسْتِقَامَةُ مَعَ اللَّهِ تَعَالَى، وَالسُّكُونُ عَنِ الْخَلْقِ.
 “Kemudian ketahuilah bahwa tasawuf memiliki dua sifat, *istiqomah* dan tenang terhadap makhluk.”¹⁴

Tasawuf yang mengandung makna *istiqomah* adalah seseorang yang bersedia mengorbankan seluruh kepentingan dirinya, sementara itu berperilaku baik kepada manusia yaitu sikap agar tidak memaksakan keinginan diri sendiri terhadap orang lain, namun tetap memaksa diri sendiri supaya dapat disamakan dengan keinginan orang lain tanpa tidak melanggar syariat.¹⁵

Dari pernyataan tersebut, bahwa bisa disimpulkan Imam Al-Ghazali memberi nasihat kepada muridnya agar mempertaruhkan segala kepentingannya demi kepentingan orang lain. Imam Al-Ghazali mengajari agar memiliki sikap tenggang rasa yang tinggi dalam berteman dengan sesama. Selanjutnya, sikap terpuji lainnya yaitu memiliki sikap yang bisa mengerti orang lain tetapi kehendak diri sendiri terhadap orang lain tersebut tidak dipaksakan, namun dengan sebaliknya, yaitu memaksakan diri agar bisa sesuai dengan orang lain. Dengan begitu tidak terjadi permusuhan maupun perkelahian diantara sesama, yang disebabkan adanya sikap untuk saling tidak memaksakan diri.

c. Ubudiyah dan Tawakal, Ikhlas dan Riya

Menurut Imam Al-Ghazali, materi ubudiyah terbagi menjadi tiga. *Pertama*, yaitu menjalankan perintah sesuai dengan syariat. *Kedua*, ridha atas qadha dan qadar sesuai yang dibagi dari Allah. *Ketiga*, melepaskan ridho diri sendiri untuk mencari keridhaan Allah.

¹⁴ Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, hlm. 15.

¹⁵ Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*, hlm. 17-18.

Hal tersebut seperti ungkapan dari Imam Al-Ghazali di dalam kitab *Ayyuhal Walad*, sebagai berikut:

ثُمَّ إِنَّكَ سَأَلْتَنِي عَنِ الْعُبُودِيَّةِ وَهِيَ ثَلَاثَةٌ أَشْيَاءُ:
أَحَدُهَا: مُحَاظَةُ أَمْرِ الشَّرْعِ.
وَتَانِيهَا: الرِّضَاءُ بِالْقَضَاءِ وَالْقَدْرِ وَقِسْمَةِ اللَّهِ تَعَالَى.
وَتَالِثُهَا: تَرْكُ رِضَاءِ نَفْسِكَ فِي طَلَبِ رِضَاءِ اللَّهِ تَعَالَى.

“Kemudian jika engkau bertanya kepadaku tentang ubudiyah, maka itu adalah tiga perkara:

Pertama: Memelihara perintah syariat

Kedua: Ridho dengan qadha, qadar, dan pembagian dari Allah Ta’ala

Ketiga: Meninggalkan keridhoan dirimu dalam mencari ridho Allah Ta’ala.”¹⁶

Imam Al-Ghazali memberi makna tawakal sebagai usaha agar mengkokohkan keyakinan kepada Allah yang berkaitan dengan hal-hal yang sudah dijanjikan. Artinya yakni mempercayai sesuatu yang ditakdirkan Allah kepadamu maka hal tersebut akan sampai juga padamu, meskipun segala sesuatu di dunia ini mencoba untuk memalingkannya. Hal yang sudah Allah gariskan tidak pernah sampai, walaupun di alam semesta ini semuanya mendukungmu.

Imam Al-Ghazali mengajarkan untuk bertawakal secara penuh terhadap Allah. Dengan keyakinan bahwa semua upaya yang telah kita lakukan oleh diri sendiri maka akan kembali kepada-Nya, sebanyak apapun upaya yang dilakukan, namun jika Allah tidak meridhai, hal tersebut tidak akan terwujud.

Kemudian, ikhlas adalah menjadikan segala amalmu hanya untuk Allah, hatimu merasa tidak gembira jika dipuji dari manusia dan jika celaan mereka tidak akan peduli. Sementara itu, riya menurut Imam Al-Ghazali

¹⁶ Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, hlm. 15.

disebabkan oleh perilaku seseorang yang terlalu mengagungkan terhadap manusia lain dan mencari kedudukan di hati manusia agar dekat dengan mereka. Cara untuk mengobatinya yaitu dengan melihat seluruh manusia patuh pada ketetapan dan kuasa dari Allah dan mereka dianggap seperti benda mati yang tanpa dapat memberi kebahagiaan dan penderitaan. Dan selama mereka dianggap mempunyai kekuatan dan kekuasaan, maka tidak pernah akan bisa menghindari sifat riya.¹⁷

d. Delapan Nasihat Imam Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali memberikan nasihat sebanyak delapan yang merupakan rangkaian terakhir dalam kitab *Ayyuhal Walad*. Empat nasihat diantara delapan nasihat tersebut yang harus ditinggalkan, sedangkan empat nasihat lagi harus dilaksanakan.

Hal tersebut sesuai dengan ungkapan dari Imam Al-Ghazali di dalam kitab *Ayyuhal Walad*, berikut ini:

أَيُّهَا الْوَلَدُ، إِنِّي أَنْصَحُكَ بِثَمَانِيَةِ أَشْيَاءَ: إِقْبَلْهَا مِنِّي لِئَلَّا يَكُونَ عِلْمُكَ حِصْمًا عَلَيْكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، تَعْمَلْ مِنْهَا أَرْبَعَةً وَتَدَعْ مِنْهَا أَرْبَعَةً.

“Wahai anakku... Aku nasihati kamu dengan delapan perkara. Terimalah nasihat ini darimu supaya ilmunmu tidak menjadi lawanmu pada hari kiamat. Engkau amalkan empat perkara dan engkau tinggalkan empat perkara.”¹⁸

Empat nasihat yang harus ditinggalkan itu antara lain adalah:

Nasihat pertama, Imam Al-Ghazali melarang untuk melakukan perdebatan, sebab dengan melakukan debat akan membawa musibah, lebih besar dosanya dari manfaatnya, dan hal tersebut merupakan akar dari semua sifat tercela, diantaranya sifat riya, dengki (hasad), sombong, permusuhan, saling membanggakan diri, dan lainnya.

¹⁷ Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, hlm. 15-16.

¹⁸ Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, hlm. 16.

Al-Ghazali memberikan solusi jika terjadi perselisihan antara seseorang dengan orang lain, atau sekelompok lain, dan orang tersebut ingin menunjukkan hal yang benar, maka perdebatan boleh dilakukan, namun harus menggunakan dua syarat, yaitu:

- a. Tidak membedakan yang mana kebenaran yang diungkap dari lisanmu atau melalui orang tersebut atau kelompok lainnya.
- b. Perdebatan terjadi di tempat yang sepi daripada di tempat yang ramai. Karena tujuan dari perdebatan ini yaitu mencari kebenaran bukan untuk diperlihatkan di depan umum.

Nasihat kedua, Imam Al-Ghazali melarang untuk memberikan nasihat dan tadzkir (peringatan) kepada orang lain, sebab di dalamnya mengandung banyak musibah, kecuali jika orang yang memberikan nasihat tersebut sudah melaksanakannya.

Imam Al-Ghazali mengatakan jika ada seseorang di beri ujian guna memberikan nasihat serta peringatan, maka ia haruslah waspada akan beberapa hal berikut ini, yaitu menghindari dari pembicaraan yang mengada-ada, serta di penuhi isyarat, ibarat, syair atau perkataan kosong belaka yang tidak berisi manfaat. Orang yang demikian, umumnya berbuat melebihi batas, dan perilakunya ini menunjukkan adanya kerusakan pada batin dan (jiwa) serta lalainya pada hati.

Sementara itu jangan sampai orang-orang yang memberi nasihat tersebut memiliki niat supaya orang-orang yang di berikan nasihat akan takut, mereka menampakan rasa kasih sayang, merusak baju supaya dikatakan: ini adalah majelis yang baik. Karena dengan berniat seperti itu akan cenderung pada kebutuhan dunia atau sifat riya yang di akibatkan karena lalai. Akan tetapi harus menjadi niat agar dapat mendorong dan memalingkan pandangan manusia dari kehidupan dunia kepada kehidupan akhirat, dari perbuatan dosa menuju perbuatan yang taat, dari keserakahan menuju zuhud, dari sifat kikir menuju sifat yang dermawan, sampai

tumbuh pada hati dari orang yang diberikan nasihat agar mencintai kepada akhirat.

Berdasarkan hal di atas, penulis menyimpulkan bahwa Imam Al-Ghazali mengajarkan kepada muridnya agar memberikan nasihat dengan secara baik, sehingga akan menjadikan seseorang yang dinasihati menjadi lebih baik. Karena menasihati merupakan jalan untuk mengajak orang lain dari hal keburukan menuju ke hal kebaikan.

Nasihat ketiga, berhubungan pada perbuatan yang perlu di jauhi, yaitu sebagai berikut: a). Jangan berteman dengan para penguasa atau pemerintah, dan tidak boleh menemui mereka, karena hanya melihat saja, duduk, dan bergaul bersama mereka adalah suatu bahaya yang besar. b). Apabila seseorang diberi ujian oleh Allah supaya bergaul, maka tidak boleh memuliakan dan menyanjung mereka. Sebab dengan begitu maka Allah SWT akan murka jika melihat orang fasik dan zhalim dipuji. c). jika ada orang yang mendo'akan mereka agar memiliki umur yang panjang, berarti ia senang jika Allah diingkari di bumi-Nya.

Dari penjelasan di atas, Imam Al-Ghazali menasihati muridnya tersebut agar tidak bergaul dengan penguasa/pejabat pemerintah. Dalam hal ini adalah pejabat pemerintah yang memiliki perilaku zalim. Sebab hal tersebut akan membawa musibah yang besar.

Nasihat keempat, berkaitan dengan nasihat Imam Al-Ghazali untuk tidak menerima hadiah apapun dari para penguasa atau pejabat pemerintah. Meskipun orang itu tahu bahwa pemberian hadiah tersebut dari cara yang halal. Menurut Imam Al-Ghazali hal tersebut dapat menghancurkan agama serta dapat menyebabkan sikap kompromi, menjaga kepentingan dan menyetujui kedzaliman mereka.

Bahaya yang paling rendah jika ada seseorang yang menerima hadiah pemberian dari mereka adalah orang itu berarti memanfaatkan

keduniaan mereka, yang mengakibatkan muncul rasa suka kepada mereka. Dan berhati-hatilah agar tidak terbujuk oleh rayuan setan.

Inilah empat nasihat yang perlu di jauhi dan ditinggalkan. Sedangkan empat nasihat lainnya yang harus dilakukan, yaitu sebagai berikut:

Nasihat pertama, hendaknya membuat hubungan antara seorang sebagai hamba dengan Allah terlihat sedemikian rupa, yang nantinya dapat menimbulkan perasaan senang, sabar dan tidak mudah marah.

Nasihat kedua, semua yang dikerjakan oleh seseorang kepada masyarakat maka jadikan perbuatan itu seperti yang disukai bagi dirinya. Karena, iman seseorang tidak sempurna apabila belum menyukai kebaikan masyarakat seperti ia menyukai kebaikan kepada dirinya sendiri.

Nasihat ketiga, jika ada seseorang yang membaca dan belajar tentang ilmu, seharusnya ilmu tersebut bisa menyempurnakan hati serta membersihkan jiwanya. pada nasihat ini, menurut Imam Al-Ghazali, mempelajari ilmu pengetahuan merupakan fardhu 'ain, sedangkan hukum belajar ilmu yang lainnya merupakan fardhu kifayah, meskipun itu hanya sebatas pengetahuan mengenai ilmu apa yang dapat mengamalkan bermacam ibadah yang wajib terhadap Allah SWT.

Nasihat keempat, berhubungan dengan sesuatu yang harus dilaksanakan yaitu untuk tidak menimbun segala kebutuhan dalam hidupnya lebih dari satu tahun seperti yang Rasulullah SAW lakukan.

Berdasarkan nasihat di atas, beliau menasihati muridnya agar menjaga hubungan yang baik kepada Allah dengan melaksanakan perintah-Nya, sehingga akan mendapatkan ketenangan hati. Begitu juga hubungan dengan sesama manusia, juga harus dengan sebaik-baiknya, sebagaimana dilakukan untuk diri sendiri. Berhubungan dengan menuntut ilmu, hal tersebut memiliki tujuan yaitu untuk membersihkan jiwa di dalam diri sendiri.

Pendidikan karakter anak juga termasuk dalam materi pendidikan yang penting, sebab karakter adalah suatu formalitas, kebaikan, kebenaran, kekuatan dan perilaku seseorang yang bisa dilihat dari setiap tindakannya. Tidak mudah untuk dibantahkan bahwa karakter bisa lepas dari moralitasnya yang mendalam, positif atau negatif seseorang dapat dilihat dari kualitas moral seseorang. Moralitas yang sudah dibentuk adalah perwujudan dari perbuatan baik yang menadatkan faedah bagi lingkungan. Kebenaran, keanggunan dan kekuatan sikap yang ditampilkan terhadap masyarakat sangat penting untuk dasar yang bercampur dengan karakter seseorang tersebut.¹⁹

5. Metode Pendidikan Anak

Dalam melaksanakan pendidikan, tentunya membutuhkan metode untuk menuju kegiatan pendidikan kepada tujuan yang diharapkan. Sebagaimana sebaik dan secepat sebuah program pendidikan atau bahan materi ajar pendidikan Islam, akan sia-sia jika tidak ada metode atau strategi yang pas dalam menerapkannya pada peserta didik. Apabila metode yang dilakukan tidak tepat dalam menerapkannya tentunya akan menghalangi kegiatan pembelajaran yang akan menghabiskan banyak energi dan waktu yang terbuang. Karenanya, metode merupakan syarat dalam efisiensinya kegiatan kependidikan Islam.

Oleh sebab itu, metode pendidikan dalam Islam haruslah ditelusuri dan dikembangkan lebih dalam dengan merujuk seperti yang diungkapkan di atas. Melalui nilai-nilai dalam Islam, kegiatan menyampaikan semua materi pada pendidikan Islam, maka proses ini diharapkan bisa dipahami, diterima, dihayati dan dipercaya, agar pada nantinya bisa memberi motivasi kepada peserta didik supaya diamalkan dalam kehidupan sehari-harinya.²⁰

Metode adalah sangat penting sebagai salah satu cara agar memperoleh keberhasilan dalam pendidikan. Imam Al-Ghazali memperhatikan dalam

¹⁹ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2014), hlm. 8.

²⁰ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 70.

metode ini lebih ditunjukkan pada pengajaran agama bagi anak-anak. Hal tersebut beliau lakukan untuk menyamakan antara materi dengan prakteknya pada dasar pendidikan Islam. Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad* dalam mengajarkan nasihat-nasihatnya menggunakan beberapa metode, antara lain:

a. Metode keteladanan

Kata teladan berarti sesuatu hal yang pantas agar diikuti atau dicontoh.²¹ Sedangkan keteladanan pada proses pendidikan merupakan salah satu metode yang dianggap efektif dalam proses mendidik anak, sebab dengan memberikan keteladanan yang baik akan menjadikan panutan baginya. Keteladanan juga salah satu faktor penting dalam menentukan seorang anak akan menjadi baik atau buruk. Jika dalam mendidik anak dengan kejujuran, akhlak mulia, dan menjauhi suatu yang dilarang di dalam agama, oleh karena itu, nantinya akan tertanam sikap yang jujur, berakhlak yang mulia dan menjauhi perbuatan yang dilarang oleh agama. Begitu pun sebaliknya, jika mendidik dengan cara yang tidak baik, maka secara otomatis seorang anak akan mengikuti sikap tersebut.

Sebagai pendidik ataupun orang tua, dengan memberi sebuah keteladanan yang baik merupakan penunjang dalam menghentikan seorang anak dari kenakalan. Hal tersebut juga merupakan sebuah landasan untuk meningkatkan keutamaan serta etika sosial yang baik. Apabila teladan yang diberikan tidak baik, maka pendidikan pada anak tidak berpengaruh kepada peserta didik. Oleh karenanya, seorang pendidik seharusnya menumbuhkan sikap takwa terhadap peserta didik kepada Allah SWT, sebab memberikan pendidikan kepada anak merupakan sebuah tanggung jawab. Oleh karenanya, peserta didik diibaratkan sebagai sinar matahari perbaikan,

²¹ Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 1160.

petunjuk, sehingga di dalam masyarakat bias merasakan hangatnya dan meniru pada akhlak mereka yang baik.²²

Pada kitab *Ayyuhal Walad*, Imam Al-Ghazali memberi banyak nasihat-nasihat mengenai pendidikan di mana lebih ditekankan pada proses pembelajaran dalam prakteknya. Lebih jauh lagi Imam Al-Ghazali menyaratkan kepada seseorang yang ingin menjadi seorang da'i (orang yang memberikan tadzkirah) haruslah sudah mengamalkannya dahulu, sebab hal tersebut dapat menjadi teladan yang baik pada masyarakat secara luas.

Selain itu, Imam Al-Ghazali juga memberikan pendidikan dengan metode teladan menggunakan beberapa tokoh sebagai teladan di dalam kitab *Ayyuhal Walad* ini, contohnya Imam Junaid, sebagai berikut:

إِيَّهَا الْوَلَدُ، لَوْ كَانَ الْعِلْمُ الْمَجْرَدُ كَافِيًا لَكَ وَلَا تَحْتَاجُ إِلَى عَمَلٍ سِوَاهُ، لَكَانَ نِدَاءً، هَلْ مِنْ سَائِلٍ؟ هَلْ مِنْ مُسْتَغْفِرٍ؟ هَلْ مِنْ تَائِبٍ؟ ضَّ ئِعَابِلًا فَائِدَةً، وَرُويَ أَنَّ جَمَاعَةً مِنَ الصَّحَابَةِ رَدُّوا اللَّهَ عَلَيْهِمْ أَجْمَعِينَ، ذَكَرُوا عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: نِعَمَ الرَّجُلِ هُوَ، لَوْ كَانَ يُصَلِّي بِاللَّيْلِ.

“Wahai Anaku... Jika ilmu semata sudah cukup bagimu dan engkau tidak perlu amalan selainnya, niscaya seruan: “Apakah ada yang meminta? Apakah ada yang meminta ampun? Apakah ada yang bertaubat? Adalah sia-sia tanpa faidah. Diriwayatkan bahwa sejumlah sahabat menyebutkan tentang Abdullah bin Umar disisi Rasulullah SAW, maka beliau bersabda: “sebaik-baik laki-laki adalah Abdullah bin Umar, jika ia terus menerus shalat malam.””²³

Dari isi kitab di atas melihatkan bahwa Imam Al-Ghazali sering memakai tokoh atau sosok sahabat yang dijadikan sebagai teladan, agar dapat menjadi panutan dalam kehidupan anak.

²² Abdullah Nasikh Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Katulistiwa Press, 2015), hlm. 383.

²³ Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, hlm. 8.

b. Metode bercerita atau kisah

Secara etimologi metode bercerita ini berasal dari Bahasa Arab yakni kata *qashash*. *Qashash* sendiri memiliki makna menceritakan dan menelusuri atau mengikuti jejak.²⁴ Metode bercerita merupakan proses penyampaian materi dalam pembelajaran dengan lisan melalui cerita yang diberikan oleh guru kepada anak didik. Dalam pelaksanaan kegiatannya, metode bercerita dilakukan dengan usaha untuk mengenalkan, memberi penjelasan atau keterangan mengenai suatu hal yang belum diketahui dalam penyampaian materi pada pembelajaran dalam berbagai kompetensi dasar sehingga dapat dikembangkan.²⁵

Metode bercerita atau kisah juga mempunyai makna yaitu salah satu cara dalam penyampaian materi pembelajaran dengan bercerita secara kronologis mengenai sesuatu yang terjadi, terlepas dari itu nyata ataupun hanya khayalan. Dalam mengaplikasikannya pada kegiatan pembelajaran, metode ini merupakan metode pendidikan yang sudah terkenal dan sangat baik, karena sebuah cerita atau kisah dapat masuk kedalam jiwa apabila didasari dengan ketulusan yang mendalam.²⁶

Imam Al-Ghazali menggunakan metode ini dalam mendidik anak dengan menceritakan kejadian dari seseorang tokoh untuk dapat dipetik sebuah hikmah dan pelajaran dari cerita yang telah disampaikan. Metode cerita dapat memudahkan proses dalam menyampaikan materi kepada anak didik serta dapat mempermudah anak didik agar memahami materi yang diajarkan.

²⁴ Syahraini Tambak, *Metode Bercerita dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Al-Tariqoh, Vol.1, 2016, hlm. 2.

²⁵ Syahraini Tambak, *Metode Bercerita dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, hlm. 2.

²⁶ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), hlm. 160.

Salah satu contoh cerita yang diberikan oleh Imam Al-Ghazali di dalam kitab *Ayyuhal Walad* yaitu:

وَرُوي أَنَّ جُنَيْدَ قَدَّسَ اللهُ سِرَّهُ رُئي فِي الْمَنَامِ بَعْدَ مَوْتِهِ فَقِيلَ لَهُ: مَا الْحَبْرُ يَا أَبَا الْقَاسِمِ؟ قَالَ طَاحَتْ تِلْكَ الْعِبْرَاتُ وَفَنِيَتْ تِلْكَ الْإِشَارَاتُ وَمَا نَفَعَنَا إِلَّا رَكِيعَاتٌ رَكَعْنَاهَا فِي جَوْفِ اللَّيْلِ.

“Diriwayatkan bahwa Imam al-Junaid, semoga Allah mensucikan ruhnya, diimpikan setelah wafatnya, lalu ditanyakan kepadanya, “Bagaimana keadaanmu, wahai Abul Qasim?” Ia menjawab “perkataan telah hilang sia-sia dan isyarat telah binasa. Tidak ada lagi yang bermanfaat bagi kami kecuali rakaat-rakaat yang kita kerjakan tengah malam.””²⁷

Dan sebuah cerita lain yang terdapat dalam kitab *Ayyuhal Walad* yaitu:

أَيُّهَا الْوَلَدُ، مَا لَمْ تَعْمَلْ لَمْ تَجِدِ الْأَجْرَ. حُكِيَ أَنَّ رَجُلًا مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَبَدَا اللَّهَ تَعَالَى سَبْعِينَ سَنَةً، فَأَرَادَ اللَّهُ تَعَالَى أَنْ يَجْلُوهُ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَأَرْسَلَ اللَّهُ إِلَيْهِ مَلَكًا يُخْبِرُهُ أَنَّهُ مَعَ تِلْكَ الْعِبَادَةِ لَا يَلِيْقُ بِهِ دُجُولُ الْجَنَّةِ، فَلَمَّا بَلَغَهُ فَلَا لِعَابُدٍ: نَحْنُ خُلِقْنَا لِلْعِبَادَةِ فَيَنْبَغِي لَنَا أَنْ نَعْبُدَهُ، فَلَمَّا رَجَعَ الْمَلَكُ قَالَ إِلَهِي أَنْتَ أَعْلَمُ بِمَا قَالَ. فَقَالَ اللَّهُ تَعَالَى إِذَا هُوَ يُوْمٌ يُعْرَضُ عَنْ عِبَادَتِنَا فَنَحْنُ مَعَ الْكَرَمِ لَا تُعْرَدُ عَنْهُ إِشْهَادُوا يَا مَلَائِكَتِي إِنِّي قَدْ عَفَرْتُ لَهُ.

“Wahai anakku... Jika kamu tidak beramal, kamu tidak mendapat pahala. Diceritakan ada salah satu laki-laki dari Bani Israil, melakukan ibadah kepada Allah selama 70 tahun. Kemudian Allah memerintahkan malaikat untuk mendatangi orang yang ahli ibadah dengan menceritakan bahwa meskipun ibadahnya sudah 70 tahun tidak pantas untuk masuk surga. Setelah disampaikan hal tersebut, ahli ibadah bertanya “kami diciptakan untuk beribadah, maka sudah seharusnya kami beribadah kepada-Nya”. Ketika malaikat itu kembali, Allah SWT bertanya kepadanya, “Apa yang dikatakan oleh hamba-Ku itu?” malaikat berkata “Ya Allah, Engkau lebih mengetahui apa yang dia katakan”. Allah berfirman: “Jika ahli ibadah itu tidak berpaling dari beribadah kepada-Ku, maka Aku dengan kemurahan-Ku tidak akan berpaling darinya. Saksikanlah wahai para malaikat-Ku bahwa Aku telah mengampuninya.””²⁸

²⁷ Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, hlm. 3.

²⁸ Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, hlm. 5.

c. Metode pembiasaan

Secara etimologis, pembiasaan berasal dari kata biasa. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata biasa berarti normal atau umum dan sesuatu yang tidak dapat terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Maka pembiasaan memiliki makna sesuatu hal yang menjadi biasa, hingga akan membuat hal tersebut menjadi kebiasaan. Agar peserta didik mempunyai etika yang baik, metode pembiasaan akan berhasil jika diterapkan. Dengan menerapkan metode pembiasaan, diharapkan peserta didik mampu membiasakan berperilaku yang mulia dalam kehidupannya.

Sebelum seorang anak bisa berfikir secara logis serta paham akan suatu hal yang abstrak, dan belum dapat membedakan antara yang baik dan buruk, yang benar dan salah, sehingga dengan memberikan teladan dan pembiasaan yang baik akan sangat berperan dalam mengembangkan kepribadian pada anak, sebab fase anak adalah fase penting dalam menanamkan dan mengembangkan dasar-dasar pendidikan yang baik, terutama pendidikan akhlak.²⁹

Dengan demikian, memberi pendidikan kepada anak sejak dini, merupakan suatu usaha yang sangat terjamin akan mendapat hasil yang terbaik. Sementara itu, memberikan pendidikan kepada anak yang sudah beranjak dewasa, maka bagi seorang pendidik akan menemui kesulitan tersendiri untuk mendapat hasil yang baik.³⁰

Salah satu pembiasaan yang dianjurkan oleh Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad*, yaitu:

أَيُّهَا الْوَلَدُ، كَمْ مِنْ لَيْالٍ أَحْيَيْتَهَا بِتِكْرَارِ الْعِلْمِ وَمُطَالَعَةِ الْكُتُبِ وَحَرَمْتَ عَلَى نَفْسِكَ النَّوْمَ؟
لَا أَعْلَمُ مَا كَانَ لِبَا عَيْثٍ فِيهِ؟ إِنْ كَانَ نَيْلَ عَرَضِ الدُّنْيَا وَجَذَبَ حُطَامِهَا وَتَحْصِيلَ مَنْهَا صِبْهَا

²⁹ Khalifatul Ulya, *Pelaksanaan Metode Pembiasaan di Pendidikan Anak Usia Dini Bina Generasi Tembilahan Kota*, Asatiza Jurnal Pendidikan, Vol 1, No. 1, Januari-April 2020, hlm. 51-52

³⁰ Abdullah Nasikh Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, hlm. 383.

وَالْمُبَاهَاةَ عَلَى لَأَقْرَانَ وَالْأَمْتَالَ فَوَيْلٌ لَكَ لِمَ وَيْلٌ لَكَ وَإِنْ كَانَ فَصْدُكَ فِيهِ إِحْيَاءَ شَرِيعةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَتَهْدِيْبَ أَخْلَاقِكَ وَكَسْرَ النَّفْسِ الْأَمَّارَةِ بِالسُّوءِ فُطُوْبِي لَكَ ثُمَّ طُوْبِي لَكَ.

“Wahai anakku... berapa banyak malam yang kau gunakan untuk belajar ilmu dan menelaah kitab, dan mencegah dirimu untuk tidur. Aku tidak tahu apa yang mendorongmu melakukan hal itu? Jika niatmu hanya untuk memperoleh harta dunia dan mengumpulkannya, mendapatkan kedudukan dan jabatan, serta kebanggaan diri atas teman-temanm maka celakalah yang akan kau dapatkan. Tetapi jika tujuannmu adalah menghindupkan syariat Nabi dan memperbaiki akhlakmu, serta mengalahkan nafsu yang selalu memerintahkan untuk hal keburukan, maka keberuntunganlah yang akan kau dapatkan.”³¹

d. Metode nasihat

Nasihat disebut juga dengan ajaran atau contoh yang dapat diterima, anjuran, petunjuk, peringatan, teguran yang baik dan diucapkan dengan baik yang diberikan kepada orang lain. Nasihat yang diberikan yang mengandung ajaran yang baik maka akan selalu tertanam pada anak. Anak membutuhkan sebuah nasihat dengan menyampaikan yang lembut, halus, namun bermakna, yang bisa menjadikan anak memiliki perilaku mulia serta tetap beretika.³² Oleh karenanya, sebagai orang tua maupun guru ketika memberikan nasihat kepada anak, hendaklah dilakukan secara bijak, tidak dengan mencaci, menyalahkan dan jangan seolah-olah menghina anak, akan tetapi dilakukan dengan penuh kasih sayang, perasaan yang tulus, sehingga sampai pada hati dan selalu tertanam pada diri anak.

Nasihat adalah salah satu metode dalam pendidikan yang dianggap baik untuk menumbuhkan keimanan pada anak, dan menyiapkan perilaku, jiwa serta sosialnya. Dengan memberikan sebuah nasihat kepada anak dapat berpengaruh besar guna membuka hati seorang anak kepada sesuatu hakikat,

³¹ Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, hlm. 5.

³² Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, (Penrj. Salman Harun), (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1993), hlm. 334.

membawa kepada segala hal yang baik serta positif dengan berakhlak yang baik serta menyadarkan tentang prinsip dasar Islami dalam jiwa apabila diterapkan melalui cara mengetuk relung jiwa melewati pintu yang tepat.³³ Metode nasihat adalah penjelasan dari kebenaran yang bertujuan untuk menjauhkan orang dinasihati dari kerusakan dan menunjukkan jalan yang memberikan kegembiraan serta yang bermanfaat.³⁴

Imam Al-Ghazali juga mengungkapkan pendapatnya tentang nasihat dalam kitab *Ayyuhal Walad*, yaitu:

أَيُّهَا الْوَالِدُ، النَّصِيحَةُ سَهْلَةٌ وَالْمَشْكِلُ قَبُولُهَا لِأَنَّهَا فِي مَدَاقِ مُتَّبِعِي الْهَوَىٰ مُرَّةٌ إِذْ أَلْمَنَاهِي
مُحِبُّوهُ فِي قُلُوبِهِمْ وَعَلَى الْخُصُوصِ لِمَنْ كَانَ طَالِبَ الْعِلْمِ الرَّسْمِيِّ وَمُشْتَعِلًا فِي فَضْلِ النَّفْسِ
وَمَنَاقِبِ الدُّنْيَا فَإِنَّهُ يَحْسَبُ أَنَّا الْعِلْمَ الْمُجَرَّدَ لَمْ يَكُنْ نَجَاتُهُ وَخَلَاصُهُ فِيهِ وَأَنَّهُ مُسْتَعْنٍ
عِنَا الْعَمَلِ وَهَذَا عِتْقَادُ الْفَلَاسِفَةِ سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ! لَا يَعْلَمُ هَذَا الْمَعْرُورُ أَنَّهُ حِينَ حَصَلَ الْعِلْمُ
إِذْ لَمْ يَعْمَلْ بِهِ يَكُونُ الْحُجَّةُ عَلَيْهِ أَكْثَرَ.

“Wahai anaku... Menasihati itu mudah, yang sulit itu adalah menerimanya, karena nasihat bagi orang yang menuruti hawa nafsu itu terasa pahit. Sebab hal-hal yang lebih disukai oleh hati mereka. Terlebih bagi mereka yang menuntut ilmunya hanya untuk pengetahuan dan, dan sibuk mencari kedudukan dan kepentingan dunia. Dia mengira bahwa ilmu yang dimiliki itu sendiri akan menjadi penyelamat baginya, dan tidak perlu mengamalkannya, inilah keyakinan para falsafah subhanallah! Dia tidak tahu kedudukan seperti ini, bahwa ketika sudah menghasilkan ilmu tanpa diamalkan hal itu akan menjadi hujjah yang sangat kuat yang membahayakan dirinya.”³⁵

Dalam hal ini, Imam Al-Ghazali mengungkapkan bahwa tidak mudah bagi seseorang untuk menerima sebuah nasihat, maka sangat efektif apabila nasihat diberikan kepada mereka yang masih anak-anak, sebab anak-anak memiliki jiwa dan pikiran yang masih suci, tidak memikirkan keduniaan.

³³ Abdullah Nasikh Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, hlm. 394-396.

³⁴ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 233.

³⁵ Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, hlm. 3.

B. Relevansi Konsep Pendidikan Anak dalam Kitab *Ayyuhal Walad* Karya Imam Al-Ghazali dengan Pendidikan Islam

Relevansi konsep pendidikan anak dalam kitab *Ayyuhal Walad* karya Imam Al-Ghazali dengan pendidikan Islam meliputi beberapa aspek. Aspek-aspek tersebut di antaranya sebagai berikut:

1. Aspek tujuan pendidikan anak

Tujuan pendidikan Islam seperti yang sudah dijelaskan di atas yaitu bagian dari tujuan Islam itu sendiri yang mengangkat *akhlak al-karimah*. Selain itu tujuan pendidikan Islam yang hendak dicapai yaitu kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Menurut pernyataan Abdul Fatah Jalal, tujuan pendidikan Islam ini merupakan pengakuan manusia sebagai hamba Allah agar selalu mengabdikan dan beribadah kepada-Nya.

Selain itu, tujuan pendidikan anak di dalam kitab *Ayyuhal Walad* telah dipaparkan oleh Imam Al-Ghazali bahwa apabila seseorang telah memahami makna ketaatan dan ibadah kepada Allah, maka dapat dianggap telah memahami inti dari ilmu. Maka, ketika seseorang mencari atau mendalami ilmu, hal tersebut sama saja telah mewujudkan tujuan dari pendidikan yaitu untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dengan mendekatkan diri kepada Allah SWT, akan memberikan kebahagiaan di dunia maupun kebahagiaan di akhirat.

Pada aspek tujuan pendidikan anak, menurut penulis, dalam kitab *Ayyuhal Walad*, pernyataan Imam Al-Ghazali mengenai tujuan pendidikan anak ini memiliki makna yang sama dengan tujuan dari pendidikan Islam, yaitu untuk mengabdikan dan beribadah kepada Allah SWT, sehingga dapat lebih mendekatkan diri kepada-Nya. Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan anak dalam kitab *Ayyuhal Walad* karya Imam Al-Ghazali ini adalah relevan dengan tujuan pendidikan Islam.

2. Aspek guru beserta syaratnya

Guru memiliki peran yang penting untuk memajukan pendidikan, karena guru merupakan teladan bagi murid-muridnya untuk membentuk perilaku dan akhlak yang baik. Dalam pendidikan Islam, seorang guru bertanggung jawab untuk mendidik muridnya agar beriman kepada Allah dan menjalankan syariat-Nya. Seorang guru juga hendaknya mampu membimbing muridnya dengan penuh kasih sayang, memberikan dukungan, mengajarnya tentang adab, menanamkan sifat rendah hati dan lainnya. Menurut penulis, hal tersebut sama dengan yang telah dirumuskan oleh Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad* mengenai syarat menjadi seorang guru yang baik dalam mendidik, sehingga hal tersebut relevan untuk dalam pendidikan Islam.

3. Aspek sikap murid terhadap guru

Murid merupakan subjek terpenting dalam pendidikan. Tanpa adanya murid, pendidikan tidak akan dapat berlangsung. Dengan adanya relasi antara guru dan murid, maka dapat mewujudkan tujuan dari pendidikan. Oleh karena itu, sebagai seorang murid hendaknya memiliki etika yang baik serta sikap hormat terhadap guru yang telah mendidiknya. Imam Al-Ghazali juga berpendapat dalam kitab *Ayyuhal Walad* bahwa seorang murid haruslah menghormati gurunya secara lahir dan batin. Pandangan Imam Al-Ghazali ini, menurut penulis sangat relevan dengan pendidikan Islam, karena dalam pendidikan Islam diharapkan melahirkan individu-individu yang memiliki sikap serta akhlak yang baik.

4. Aspek materi pendidikan anak

Materi yang diberikan oleh seorang guru kepada anak atau murid hendaknya mampu menghasilkan akhlak yang mulia sesuai dengan tujuan dari pendidikan yang ingin dicapai. Kemampuan berpikir pada anak memiliki perkembangan yang berbeda. Oleh sebab itu, dalam memberikan materi pada anak yang misalnya masih di bawah tujuh tahun lebih menekankan pada pengucapan atau pelafalan materi yang tidak harus disertai dengan pemahaman.

Sedangkan ketika anak sudah memasuki usia yang dianggap mampu memahami materi maka ia dapat diberi pemahaman materi yang lebih sederhana. Apabila seorang guru dalam memberikan materi tidak berdasarkan kemampuan anak, maka hal tersebut mengakibatkan seorang anak akan kehilangan minat dalam belajar.

Di dalam kitab *Ayyuhal Walad*, Imam Al-Ghazali menjabarkan materi-materi pendidikan yang nantinya dapat diajarkan kepada murid-muridnya. Dalam materi pendidikan ini banyak memuat ajaran mengenai akhlak-akhlak yang baik. Materi mengenai akhlak-akhlak yang baik bukan hanya untuk di pahami saja, akan tetapi harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Materi pendidikan yang memuat akhlak-akhlak yang baik ini sangat relevan dengan pendidikan agama Islam, karena Imam Al-Ghazali mengambil contoh akhlak yang baik tersebut dari Rasulullah SAW. Sehingga proses pembentukan akhlak yang baik terhadap anak ini juga sama halnya dalam pembelajaran pendidikan Islam khususnya pelajaran akidah akhlak.

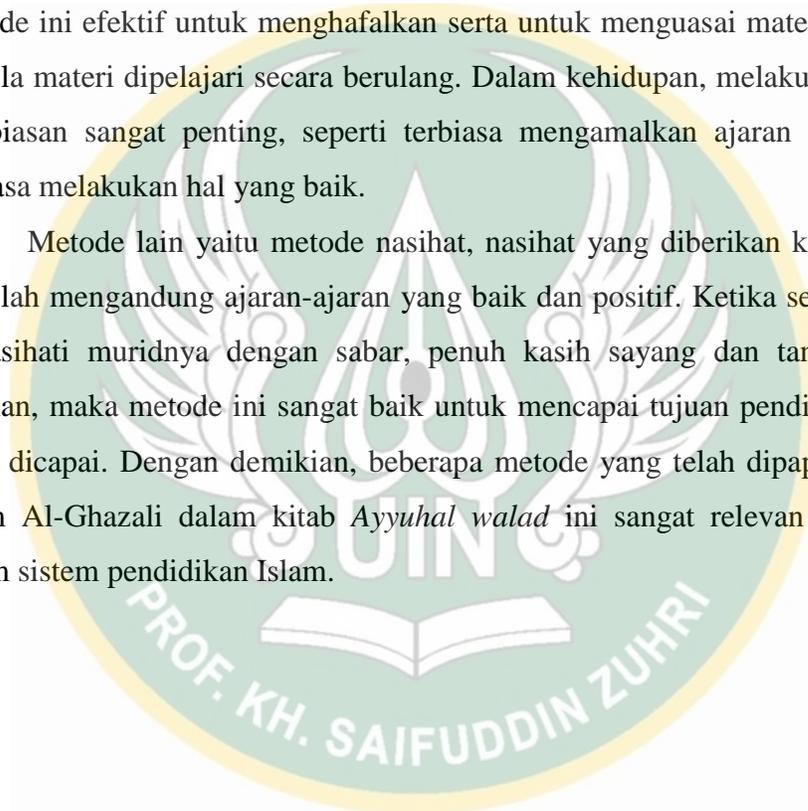
5. Aspek metode pendidikan anak

Seorang guru ketika memberikan sebuah metode pendidikan hendaknya dilakukan secara bervariasi serta dapat menguasai kelas dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Seperti pada aspek materi pendidikan, metode pendidikan juga harus sesuai dengan kemampuan berpikir anak. Hal tersebut dimaksudkan agar anak dapat lebih mengembangkan potensinya. Selain itu, apabila guru hanya memberikan metode secara monoton, maka anak akan mengalami kesulitan dalam memahami sebuah materi.

Sebagaimana yang dilakukan oleh Imam Al-Ghazali ketika mendidik anak di dalam kitab *Ayyuhal Walad* yaitu dengan menggunakan beberapa metode seperti metode keteladanan, metode cerita atau kisah, metode pembiasaan dan metode nasihat. Dalam melaksanakan pendidikan anak, seorang guru boleh menggunakan metode apa pun selama metode tersebut disesuaikan dengan usia kemampuan berpikir anak.

Mengenai metode yang digunakan oleh Imam Al-Ghazali, seperti metode keteladanan dan metode cerita atau kisah, beliau mengambil keteladanan dari Rasulullah SAW guna membentuk akhlak yang baik pada anak. Selain itu keteladanan juga diperoleh dari peristiwa sejarah atau contoh kehidupan tokoh agar menjadi panutan dalam kehidupan anak. Salah satu metode lain yang diterapkan oleh Imam Al-Ghazali yaitu metode pembiasaan. Metode ini efektif untuk menghafalkan serta untuk menguasai materi pelajaran apabila materi dipelajari secara berulang. Dalam kehidupan, melakukan sebuah pembiasaan sangat penting, seperti terbiasa mengamalkan ajaran agama dan terbiasa melakukan hal yang baik.

Metode lain yaitu metode nasihat, nasihat yang diberikan kepada anak haruslah mengandung ajaran-ajaran yang baik dan positif. Ketika seorang guru menasihati muridnya dengan sabar, penuh kasih sayang dan tanpa adanya tekanan, maka metode ini sangat baik untuk mencapai tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Dengan demikian, beberapa metode yang telah dipaparkan oleh Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal walad* ini sangat relevan diterapkan dalam sistem pendidikan Islam.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kitab *Ayyuhal Walad* karya Imam Al-Ghazali memuat banyak pembahasan berupa nasihat-nasihat yang dapat dijadikan sebagai pendidikan. Sedangkan fokus pada penelitian yaitu konsep pendidikan anak dalam kitab tersebut terdiri dari tujuan pendidikan, subjek pendidikan, materi pendidikan, metode pendidikan, serta relevansinya dengan pendidikan Islam.

Pendidikan anak dalam pandangan Imam Al-Ghazali pada kitab *Ayyuhal Walad* memiliki tujuan jangka panjang dan jangka pendek. Tujuan yang memiliki jangka panjang menurut beliau yaitu untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sedangkan tujuan pendidikan jangka pendek adalah memanfaatkan ilmu pengetahuan yang telah diraih untuk melaksanakan tugas keduniaan dengan baik. Kemudian subjek pendidikan terdiri dari relasi antara guru dan murid, dimana guru memiliki tugas beserta syaratnya agar dapat memperlakukan muridnya dengan baik. Selain itu seorang murid harus bersikap baik, terutama terhadap gurunya dengan menghormatinya secara lahir dan batin. Selanjutnya materi pendidikan yang dapat diajarkan untuk mendidik anak adalah ilmu, tasawuf, ubudiyah dan tawakal, ikhlas dan riya, serta delapan nasihat yang diberikan oleh Imam Al-Ghazali. Kemudian metode pendidikan anak terbagi menjadi empat yaitu metode keteladanan, metode bercerita atau kisah, metode pembiasaan dan metode nasihat. Adapun konsep pendidikan anak dalam kitab *Ayyuhal Walad* ini memiliki relevansi dengan pendidikan Islam pada setiap aspek-aspeknya.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang uraikan penulis di atas, maka ada beberapa saran yang penulis kemukakan sebagai berikut:

1. Bagi Pendidik

Dari penelitian tentang konsep pendidikan anak dalam kitab *Ayyuhal Walad* karya Imam Al-Ghazali, penulis menyarankan seorang pendidik atau guru hendaknya menjadi teladan yang baik bagi muridnya. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Imam Al-Ghazali tentang sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru.

2. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat, diharapkan bisa menjadi salah satu faktor keberlangsungan pendidikan anak. Sebab lingkungan masyarakat yang dekat dengan kehidupan anak dan ikut berperan dalam perkembangan perilaku anak. Dengan adanya lingkungan yang beretika, maka akan menumbuhkan sikap anak yang baik, dan sebaliknya, dengan lingkungan yang buruk, akan menjadikan perilaku anak yang buruk.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari pembahasan konsep pendidikan anak ini masih dikatakan jauh dari kata sempurna, karena bisa masih banyak kekurangannya, sebab keterbatasan waktu, sumber referensi, teknik dan analisi yang dimiliki penulis. Sehingga penulis berharap akan ada penulis yang mengkaji hasil penulisan ini untuk selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulahak, Ishak dan Ugi Suprayogi. 2012. *Pendidikan Tindakan dalam Pendidikan Non Formal*. Jakarta: PT Raja Grafindo Pustaka.
- Akrim. 2020. *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*. Yogyakarta: Bildung.
- Al-Attas, Muhammad Naquib. *Konsep Pendidikan dalam Islam*. Bandung: Mizan, 2010.
- Al-Ghazali. 2002. *Ayyuha al-Walad dalam Samudra Pemikiran Al-Ghazali*. Yogyakarta: Pustaka Sufi.
- Al-Ghazali. 2018. *Ayyuhal Walad*. Terj. Abu Husamuddin. Solo: Pustaka Arafah.
- Al-Ghazali. t.t. *Ayyuhal Walad*. Surabaya: Al-Hidayah.
- Al-Ha'iri, Syaikh Fadhullah. 2009. *Tanyalah Aku Sebelum Kau Kehilangan Aku: Kata-kata Mutiara Ali bin Abi Thalib*. Terj. Tholib Anis. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Al-Jumbulati, Ali dan Abdul Fatah at-Tuwaanisi. 2002. *Perbandingan Pendidikan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Alwi, Hasan. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Aly, Hary Noer dan Munzier. 2000. *Watak Pendidikan Islam*. Jakarta: Friska Agung Insani.
- Anwar, Chairil. 2014. *Hakikat Manusia dalam Pendidikan*. Yogyakarta: SUKA-Press.
- Anwar, Muhammad. 2015. *Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Anwar, Rosihun. 2006. *Ilmu Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pres.
- Asari, Hasan. 1999. *Nukilan Pemikiran Klasik "Gagasan Pendidikan Al-Ghazali"*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Assegaf, Abd. Rachman. 2003. *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam: Hadharah Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

- Azis, A. Rosmiaty. 2019. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Sibuku.
- B, Abdullah. 2018. *Ilmu Pendidikan Islam*. Makassar: Alauddin University Press.
- Darajat, Dzakiyah. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Djamil, M. Nasir. 2013. *Anak Bukan untuk Dihukum*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Djumransjah dan Abdul Malik Karim Amrullah. 2007. *Pendidikan Islam Menggali Tradisi Mengukuhkan Eksistensi*. Malang: UIN Malang Press.
- Fuadi, Imam. 2004. *Menuju Kehidupan Sufi*. Jakarta: Bina Ilmu.
- Hadi, Soedomo A. 2008. *Pendidikan (Suatu Pengantar)*. Surakarta: UNS Press.
- Harini, Sri dan Aba Firdaus Al-Halawani. 2003. *Mendidik Anak Sejak Dini*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Hasanah, Uswatun. 2018. *Konsep Pendidikan Anak dalam Islam Menurut Abdullah Nashih 'Ulum*. Skripsi. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Hidayat, Rahmat. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*. Medan: LPPPI.
- Ihsan, Fuad. 2008. *Dasar-dasar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ihsan, Fuad. 2013. *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Iqbal, Abu Muhammad. 2013. *Konsep Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*. Madiun: Jaya Star Nine.
- Ismail, Izzudin. 2019. *Biografi Imam Al-Ghazali Lebih Mengenal Sang Hujjatul Islam*. Jakarta: PT Qaf Media Kreativa.
- Jalaludin. 2001. *Teologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Jamaluddin, Dindin. 2013. *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Jamaludin, Didin. 2013. *Paradigma Anak dalam Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Khusni, Muh Faishol. 2018. *Fase Perkembangan Anak dan Pola Pembinaan dalam Prespektif Islam*. Jurnal Perempuan dan Anak, Vol. 2 No. 2.

- Kurniawan, Arif Tri. 2014. *Analisis Konsep Pendidikan Anak Menurut Ki Hadjar Dewantara*. Skripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Langgulung, Hasan. 2004. *Manusia dan Pendidikan*. Jakarta: PT Al-Husna Zikra.
- Majid, Abdul dan Jusuf Mudzakir. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Mansur. 2009. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhajir, As'ril. 2021. *Ilmu Pendidikan Prespektif Kontekstual*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Muzairi. 2005. *Filsafat Umum*. Yogyakarta: Sukses ofset.
- Na'fiah, Lailatun Nurun. 2019. *Konsep Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 13-19 Menurut Tafsir Al-Azhar*. Skripsi. Ponorogo: IAIN Ponorogo.
- Nafis, M. Muntahibun. 2017. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Nasution, S. 2012. *Metode Research: Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nata, Abidin. 2001. *Prespektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-Murid*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nawawi, Hadari. 2019. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nawawi, Moh. 2013. *Konsep Pendidikan Akhlak Anak menurut Al-Ghazali dalam Kitab Ayyuhal Walad*. Skripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Nikmah, Khairun. 2016. *Konsep Pendidikan Anak menurut Al-Ghazali dalam Kitab Ayyuh Al-Walad*. Skripsi. Banjarmasin: IAIN Banjarmasin.
- Nizar, Samsul. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Poerdawaminta, W.J.S. 2003. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka: Amirko.
- Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. 2018. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Qaimi, Ali. 2002. *Menggapai Langit Masa Depan Anak*. Bogor: Penerbit Cahaya.

- Quthb, Muhammad. 1993. *Sistem Pendidikan Islam*. terj. Salman Harun. Bandung: PT Al-Ma'arif.
- Ramayulis. 2002. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Redaksi Asa Mandiri, *Undang-undang HAM Nomor 39 tahun 1999*. 2006. Jakarta: Asa Mandiri.
- Redaksi Citra Umbara, *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 2003. Bandung: Citra Umbara.
- Redaksi Sinar Grafika. 2015. *Undang-undang Kesejahteraan Anak*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Redaksi Visimedia, *Undang-undang No. 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak*. 2007. Jakarta: Visimedia.
- Rivah, Fitria Nuria. 2011. *Konsep Pendidikan Agama Islam untuk Anak dalam Keluarga Muslim*. Skripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Rosyadi, Khoiron. 2004. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusn, Abidin Ibnu. 2009. *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Shihab, Quraish. 2008. *Lentera Al-Qur'an: Kisah dan Hikmah Kehidupan*. Bandung: Mizan.
- Sibawaihi. 2004. *Ekstologi Al-Ghazali dan Fazlur Rahman "Studi Komparatif Epistemologi Klasik-Kontemporer"*. Yogyakarta: Islamika.
- Sirajuddin. 2007. *Filsafat Islam*. Jakarta: Gaya Media Persada.
- Steede, Kevin. 2007. *10 Kesalahan Orang Tua dalam Mendidik Anak*. Jakarta: PT Tangga Pustaka.
- Suryadi, Rudi Ahmad. 2018. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Syar'i, Ahmad. 2020. *Filsafat Pendidikan Islam*. Palangkaraya: CV Narasi Nara.
- Tafsir, Ahmad. 2000. *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tambak, Syahraini. 2016. *Metode Bercerita dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Al-Tariqoh, Vol.1.

Ulwan, Abdullah Nasikh. 2015. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Katulistiwa Press.

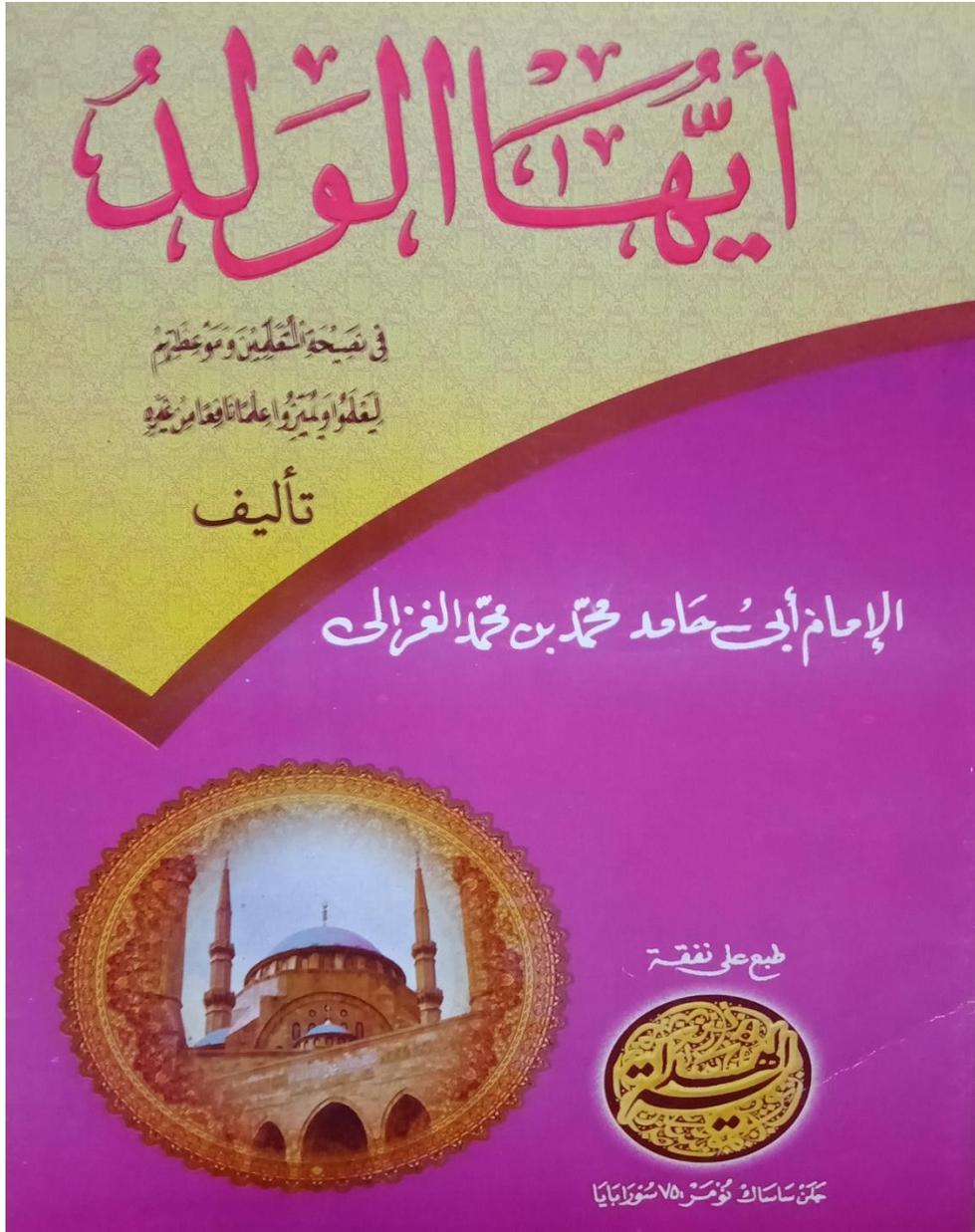
Ulya, Khalifatul. 2020. *Pelaksanaan Metode Pembiasaan di Pendidikan Anak Usia Dini Bina Generasi Tembilahan Kota*. Asatiza Jurnal Pendidikan, Vol 1, No. 1.

Umar, Bukhari. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amazah.

Yaumi, Muhammad. 2014. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Prenamedia Group.



LAMPIRAN



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Umu Fatihatul Wahidah
NIM : 1717402217
Tempat/Tanggal Lahir : Banyumas, 26 September 1999
Alamat : Tipar, RT 03 RW 10 Rawalo Banyumas
Nama Ayah : Rohmat
Nama Ibu : Sobiroh

Riwayat Pendidikan

1. SD/MI, tahun lulus : MI Ma'arif NU 1 Tipar, 2011
2. SMP/MTs, tahun lulus : MTs Ma'arif NU 1 Rawalo, 2014
3. SMA/MA, tahun lulus : SMA N 1 Rawalo, 2017
4. S1, tahun masuk : UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri, 2017

Purwokerto, 4 Januari 2022



Umu Fatihatul Wahidah
NIM. 171740217